# Bab I. Sorga cewek di Pesanggrahan Hay-thian.

Lian-hong-san disebut juga gunung Lian-bong-san, mempunyai ketinggian empat ratus kaki dari permukaan laut, jauh memandang ke depan terlihat samudra luas terbentang hingga kaki langit, memandang ke arah barat terlihat rentetan pegunungan saling sambung. Bila memandang ke arah timur, terlihat pulau Chin-huang (Chin-huang-to) berada nun jauh di sana. Di atas pintu gerbang sebuah gedung yang sangat megah dan indah, terpampang sebuah papan nama bertuliskan "Hay-thian-itsi" (samudra dan langit satu pandangan), penulisnya tercatat: Ong Sam-kongcu. Di balik halaman gedung yang luas, banyak ditumbuhi pohon siong yang lebat dan kekar, aneka bunga tumbuh mengelilingi sebuah taman dengan jembatan batu yang indah, di sana tampak juga sebuah kebun menjangan serta tugu peringatan. Di halaman bagian belakang tampak sebuah kolam mandi yang amat lebar, kolam itu beralaskan batu hijau yang lebar, air kolam berasal dari sebuah mata air yang memancarkan air dengan deras, kolam itu cukup dalam tapi terawat bersih, sebuah ukiran nama terpampang di atas sebuah batu besar Ti-sim (pusat mandi). Bulan tiga, udara di wilayah Kanglam amat sejuk dan nyaman, rumput tumbuh amat subur, burung beterbangan sambil menyanyikan lagu yang indah, tapi suasana di dalam gedung Hay-thian-it-si milik Ong Sam-kongcu masih nampak bersih bagai sedia kala, hanya tampak asap mengepul dari arah dapur.

Pada saat itulah tampak seorang pemuda berusia dua puluh tahunan

berperawakan tinggi tapi kekar, berwajah tampan, dengan bertelanjang dada dan
mengenakan celana pendek sedang berenang dalam kolam. Selain pemuda itu,
tampak juga dua belas gadis muda belia yang rata-rata berwajah cantik berkumpul
di situ, kawanan gadis itu terbagi dalam tiga kelompok, kelompok pertama
mengenakan kutang berwarna merah, kelompok kedua memakai kutang berwarna
putih dan kelompok ketiga mengenakan kutang berwarna kuning. Saat itu mereka
sedang bermsin kejar-kejaran dengan pemuda tampan itu di dalam kolam, suara
tertawa cekikikan meramaikan suasana. Pemuda tampan itu adalah Ong
Sam-kongcu (tuan muda ketiga dari keluarga Ong) Ong it-huan, seorang jago silat
termashur dalam dunia persilatan sebagai "cepat serangannya bagai petir, kuat
pukulannya bagai bukit karang, memandang uang bagai tanah dan menyayangi
perempuan bagai bunga". Sementara kedua belas gadis cantik bertubuh seksi itu
tak lain adalah dua belas tusuk konde emas, pengawal pribadi Ong Sam-kongcu.
Bicara soal Ong Sam-kongcu, dia benar-benar termasuk seorang aneh. Ditinjau
dari ilmu silat yang dimiliki, perawakan. tubuh serta wajahnya yang menawan,
ditambah kekayaan keluarganya yang berlimpah, boleh dibilang dia merupakan
idaman setiap gadis dan pendekar wanita, tapi anehnya dia tak pernah tertarik
dengan gadis mana pun, entah sudah berapa banyak gadis yang menitikkan air
mata kekecewaan. Sementara kedua belas tusuk konde itu terhitung gadis-gadis

berperangai lembut, hangat dan setia, bukan saja mereka bergabung tanpa imbalan, bahkan mereka rela melayani semua keperluan Ong Sam-kongcu tanpa
berkeluh kesah. Pada mulanya, Ong Sam-kongcu pernah mengemukakan perasaan
hatinya kepada kedua belas gadis itu, apa mau dikata kedua belas gadis itu tetap
bersikeras untuk melayani keperluannya, kata mereka, asal tiap hari dapat
memandang wajahnya, mesti berkorban pun mereka rela. Menghadapi desakan ini,
terpaksa Ong Sam-kongcu menerimanya sambil tertawa getir. Karena gagal membujuk mereka mengurungkan niatnya, Ong Sam-kongcu pun memberi
kebebasan seluas-luasnya kepada para gadis itu untuk berbuat sekehendak mereka, toh resiko ditanggung penumpang. Kedua belas gadis itu berasal dari latar
belakang keluarga yang berbeda, namun tujuan kedatangan mereka rata-rata
hampir sama. Mereka sepakat untuk berjuang hingga titik darah penghabisan,
batu cadas yang amat keras pun akhirnya akan berlubang bila tiap hari terkena
air, apalagi perasaan cinta seseorang, toh pepatah bilang: Cinta itu datang bila
sering bertemu.
Mereka semua berjanji, bila tuan muda tidak mendahului melakukan reaksi, siapa
pun dilarang memikat atau merangsang majikannya dengan cara yang licik.
Selama dua tahun kedua belas tusuk konde emas selalu memerankan posisi sebagai seorang "dayang", jika Ong Sam-kongcu tidak memanggil, siapa pun tak
berani mendekat atau mengiringinya. Perasaan manusia memang tak sekeras baja,
siapa bilang napsu dan cinta bisa dibendung? Apalagi satu-satunya perempuan
yang dicintai secara diam- diam tak pernah memberi tanggapan, dia selalu

bertepuk sebelah tangan, lama kelamaan jalan pikiran Ong Sam-kongcu pun mulai
berubah.
la mulai mengajak bicara kedua belas tusuk kondenya, mulai bergurau dan
menggoda. Akhirnya dia putuskan untuk pergi meninggalkan kota Kim-ling, kota
penuh kesedihan itu dan mendirikan pesanggrahan megah Hay-thian-it-si di atas
bukit. Setiap pagi jam 6, ia selalu bertelanjang dada menceburkan diri ke dalam
kolam yang amat dingin itu untuk membenamkan diri, dia ingin menggunakan
hawa dingin yang menusuk tulang untuk mengusir rasa rindunya terhadap kekasih
hati. Orang bilang, jika kau patah hati, makanlah kulit pisang yang dibubuhi abu
gosok.
Tapi Ong Sam-kongcu lebih suka memakai "ilmu membeku" untuk menghadapi
perasaan patah hatinya, dia ingin mendinginkan gejolak hawa panas yang membara
dalam dadanya. Untuk mengimbangi kemauan tuannya, setiap kali Ong
Sam-kongcu terjun ke kolam maka dua belas tusuk konde pun ikut terjun ke
kolam menemani, tak heran kalau tak sampai sepuluh hari, ilmu berenang yang
dikuasai kedua belas orang gadis itu sudah sangat hebat. Di luar kebiasaan,
semalam Ong Sam-kongcu mengundang mereka berdua belas untuk berenang
bersama pagi ini. Undangan itu membuat mereka terkejut bercampur girang,
saking tegangnya, nyaris semalaman tak bisa tidur.
Belum lagi jam menunjukkan pukul 4 fajar, Mereka sudah tiba di tepi kolam untuk
melakukan pemanasan badan. Begitu tiba di tepi kolam, Ong Sam-kongcu segera
mengejek sambil tertawa: "Hahaha ... mana ada orang melakukan pemanasan

dengan mengenakan pakaian setebal itu!" Sambil berkata ia lepaskan jubah
luarnya dan bertelanjang dada.
Berdebar keras hati kawanan gadis itu setelah melihat kulit tubuhnya yang putih
bersih tapi kekar berotot, tersipu-sipu mereka menundukkan kepala dengan wajah
bersemu merah. Menghadap datangnya sang fajar Ong Sam-kongcu menarik napas
panjang sambil mengatur hawa murninya, lalu diiringi pekikan nyaring mulai
memainkan ilmu pukulan Pat-kwa naga sakti Yu-liong-pat-kwa-ciang. Terlihat
bayangan manusia berkelewat ringan bagaikan asap, deru angin pukulan
menggelegar bagai guntur, begitu dahsyat ilmu pukulan itu membuat kedua belas
tusuk konde terbelalak kagum. Tiba-tiba Ong Sam-kongcu berpekik panjang,
tubuhnya melambung setinggi tiga kaki, sambil menekuk tubuh, sepasang
tangannya diluruskan ke muka, dan ... "Byruuuur....!" diiringi percikan air, ia
terjun ke dalam kolam. "Ilmu gerakan tubuh yang indah!" puji kedua belas tusuk
konde serentak. Buru-buru mereka melucuti pakaian sendiri dan beruntun
menceburkan diri ke dalam kolam.
Sesudah berenang berapa saat, Ong Sam-kongcu mengusulkan untuk bermain
"perang air", biarpun dua belas tusuk konde tak paham bagaimana mainnya,
namun mereka segera menyanggupi seraya tertawa cekikikan. "Ayo kita mulai!"
teriak Ong Sam-kongcu tiba-tiba, badannya segera menyelam ke dasar kolam.
Kolam Ti-sim ini mempunyai kedalaman hampir dua kaki, dengan ilmu berenang
yang dimiliki Ong Sam-kongcu ditambah tenaga dalamnya yang amat sempurna,
biarpun berada di dalam air, dia dapat melihat pemandangan di

sekelilingnya
dengan jelas.
Tak selang berapa saat kemudian ia dapat melihat dengan jelas paha, pinggul serta
payudara kawanan cewek muda itu. Apalagi tiga cewek yang mengenakan kutang
berwarna putih, lekukan payudaranya nampak begitu jelas dan nyata, ditambah
bentuk teteknya yang besar tapi kenyal, betul-betul membuat darah di tubuhnya
mendidih. Sejak terjun ke dalam dunia persilatan, walaupun Ong Sam-kongcu
sudah banyak pengalaman bermain cewek, sudah berulang kali mencicipi pelbagai
jenis cewek, yang kurus, yang gemuk, yang muda, yang setengah tua, namun
semuanya itu hanya sebatas iseng saja, apalagi kawanan cewek itu adalah cewek
penghibur dan semuanya tak pandai ilmu silat.
Sebaliknya kedua belas cewek ini berani mendekati Ong Sam-kongcu yang status
sosialnya tinggi dan berilmu silat hebat, tentu saja karena mereka anggap status
serta kemampuan sendiri mampu menandingi pemuda itu. Oleh sebab itu mereka
berdua belas bukan saja termasuk "barang yang pantas digunakan", bahkan
terhitung "barang kelas satu".
Dalam pada itu Ong Sam-kongcu sudah mulai terangsang setelah melihat
paha-paha mulus itu. Karena pikiran bercabang, dua gadis yang berada di
belakangnya segera menyusul tiba. Sadar akan terkejar, buru-buru tangannya
mendayung ke belakang sembari menjejakkan kakinya, lagi-lagi tubuhnya
menyelam ke bawah air. Kebetulan waktu itu ada seorang gadis berkutang merah
sedang muncul di atas permukaan air untuk berganti napas, Ong Sam-kongcu
segera menghampirinya sambil menggelitik ketiak kirinya.

Tiba-tiba gadis itu merasa geli bercampur kaku, badannya jadi lemas hingga tak
tahan lagi minum satu tegukan air kolam. Sambil munculkan diri berganti napas,
Ong Samkongcu membuat muka setan kepadanya lalu menyelam lagi ke dalam air.
Gadis itu malu bercampur girang, dengan badan lemas dia paksakan diri berenang
ke tepi kolam, lalu sambil merendam kakinya ke dalam air, ia menonton Ong
Sam-kongcu mempermainkan gadis lain.
Dari balik air kolam yang jernih, terlihat tubuh Ong Sam-kongcu bagaikan seekor
naga berenang kian kemari, menggelitik setiap gadis yang dijumpai, membuat
nona-nona muda itu Kegelian dan tertawa cekikikan.
Mereka berniat mengepung pemuda itu, sayang kepandaian mereka masih kalah
setingkat, tiap kali sudah terkepung tahu-tahu anak muda itu terlepas lagi.
Yang lebih parah lagi, setiap kali menerobos keluar kepungan, seperti tak disengaja
atau mungkin memang disengaja, Ong Sam-kongcu selalu menyentuh payudara
mereka yang montok, sentuhan ini membuat mereka merasa kaku, gatal dan
membangkitkan hawa napsu, tubuh mereka seakan terkena listrik tegangan
tinggi.
Tak heran gerak tubuh mereka semakin melambat, menggunakan kesempatan itu
Ong Sam-kongcu semakin bergairah mempermainkan mereka, kalau bukan
menyentuh, menyenggol atau bahkan seakan menumbuk ... anehnya, hanya bagian
tertentu dari kawanan nona itu yang disentuhnya. Gelak tertawa, jeritan kaget
bergema memenuhi angkasa dan memecahkan keheningan fajar. Dua belas tusuk
konde menganggap mereka senasib sependeritaan, oleh sebab itu di antara

mereka
ada tingkat urutan disesuaikan usia masing-masing, gadis yang saat itu sedang
duduk di tepi kolam adalah tusuk konde nomor enam, Lan-hoa Losat, iblis wanita
bunga anggrek Pek Lan-hoa. Sebelum bergabung, dia adalah putri tunggal seorang
piausu, setelah ayahnya tewas dalam suatu pengawalan barang, tak lama kemudian ibunya menyusul ke alam baka lantaran sedih ditinggal mati suaminya.
Atas perantara kakak seperguruan ayahnya, Pek Lan-hoa mengangkat Kiu-ci Popo
menjadi gurunya, setelah berlatih hampir lima tahun lamanya, dengan ilmu silat
yang cukup tangguh dia membuat perhitungan dengan musuh besar pembunuh ayahnya. Karena telengas di saat menuntut balas, dia mendapat julukan si iblis
wanita bunga anggrek. Saat itu dia menonton dari tepi kolam hingga suasana
dalam kolam terlihat sangat jelas, tiba-tiba ia temukan di bagian bawah celana Ong
Sam-kongcu ada sesuatu benda yang menonjol keluar, tonjolan benda itu besar
sekali hingga membuat celana pendek yang ketat itu seolah hampir terobek.
Jangan dianggap dia masih seorang gadis perawan, namun pengetahuannya soal
hubungan laki perempuan sangat matang dan jelas, begitu melihat bentuk "memalukan" dari celana Ong Sam-kongcu, dia segera mengerti kalau anak muda
itu mulai terangsang dan napsu birahinya bangkit, diam-diam ia merasa kegirangan. Setelah berputar biji matanya, sambil berpikir sejenak mendadak satu
ingatan melintas dalam benaknya. Buru-buru dia memeriksa sekeliling tempat itu,
setelah yakin tak ada orang yang perhatikan, pelan-pelan Pek Lan-hoa

mengendorkan tali kutangnya, kemudian sekali lagi ia terjun ke air dan berenang
mendekati Ong Sam-kongcu. Melihat Pek Lan-hoa telah terjun kembali ke dalam
air, diam-diam Ong Sam- kongcu berenang mendekati. Melihat pemuda itu mendekat, secepat kilat Pek Lan-hoa menjejakkan kakinya sementara tangan
kanannya segera menyambar lengan kanan lawan. Buru-buru Ong Sam-kongcu mengegos ke samping, setelah lolos dari cengkeraman nona itu, dia menyusup dari
samping dan menggelitik ketiak kanan gadis itu. Kaget bercampur gelisah cepat-cepat Pek Lan-hoa menyembur pemuda itu dengan air. Terkena semburan air
yang datang secara tak terduga, otomatis Ong Sam- kongcu menarik tali kutang di
sisi nona itu, akibatnya kutang yang sudah kendor talinya itu segera terbetot lepas
dari tubuh Pek Lan-hoa. Tubuh yang putih dengan payudara yang gede, kenyal dan
kencang itu segera muncul di hadapan Ong Sam-kongcu, membuat napas pemuda
itu mulai terse- ngal karena menahan diri.... Pek Lan-hoa menjerit kaget, tubuhnya
jadi lemas dan .... "Glukk ...!" beberapa teguk air kolam masuk ke dalam mulutnya,
membuat nona itu mulai tenggelam ke dalam kolam.
Jerit kaget dari kawanan gadis lainnya bergema memecah keheningan. Cepat-cepat
Ong Sam-kongcu berenang mendekat, dengan tangan kiri menjepit perut nona itu,
dia berenang naik ke atas permukaan. Tiba-tiba Pek Lan-hoa merangkul punggungnya dengan kedua belah tangannya, ia tempelkan tubuhnya rapat-rapat
dengan pemuda itu. Ong Sam-kongcu mengira hal itu merupakan reaksi alami dari
seorang yang tercebur ke dalam air, buru-buru dia balas memeluk tubuhnya

erat-erat. Kini golok sudah dicabut keluar dan sulit disarungkan kembali, Pek
Lan-hoa pura-pura meronta terus ke kiri kanan, padahal secara diam-diam ia
mulai persiapkan sarung golok di balik celananya secara tepat agar golok lawan
nantinya bisa langsung disarungkan .... Gadis itu segera merasa "benda besar" di
balik celana dalam pemuda itu semakin membengkak hingga tegang besar. Entah
bagaimana ceritanya, tahu-tahu "benda besar" itu sudah meloncat keluar dari balik
celana, Pek Lan-hoa kegirangan, buru-buru dia menggaet punggung lawan dengan
sepasang kakinya, lalu badannya ditekan ke bawah kuat-kuat. "Aaah ....!" tiba-tiba
ia merasa lubang miliknya terasa sakit sekali. Ong Sam-kongcu bukan orang bodoh
kemarin sore, sadar kalau dia sudah "dikerjai", ditambah lagi dia sendiri memang
mempunyai "kebutuhan" ke situ, maka ia pun berlagak pilon dengan
menggerakkan badannya semakin melekat ke tubuh gadis itu. Pek Lan-hoa merasa
malu bercampur girang, ia pejamkan sepasang matanya sambil menikmati, dalam
keadaan begini ia tak berani memandang ke arah rekan lainnya. Dengan tangan
kiri memeluk gadis itu, tangan kanan mendayung, pelan-pelan Ong Sam-kongcu
membawa nona itu berenang ke tepi kolam, setelah itu kepada dua orang gadis
yang berada di sisinya, ia berkata sambil tertawa: "Tolong bantu aku membopong
dia!" Kini kawanan gadis yang lain sudah tahu tentang "siasat busuk" Pek Lan-hoa,
biarpun dalam hati merasa tak puas karena dia telah melanggar

"kesepakatan",
namun mereka pun berterima kasih kepadanya karena telah menjadi "pelopor"
untuk yang lain. Setelah naik ke tepi kolam, kedua orang gadis itu segera
mengambil tiga stel pakaian yang digunakan sebagai alas untuk punggung Pek
Lan-hoa, kemudian dengan menarik kedua lengannya ke atas dan disejajar-kan
dipermukaan kolam, mereka mulai memeganginya kuat-kuat. Pada kesempatan
itu, Ong Sam-kongcu menempelkan sepasang lututnya di tepi kolam, lalu sambil
berpegangan di sisi batu, ia mulai menaik turunkan badannya ... pertempuran
dalam air segera dimulai. Sepasang kakinya menggaet belakang punggung Ong
Sam-kongcu, Pek Lan- hoa pejamkan mata rapat-rapat, wajahnya bersemu merah,
biarpun menahan rasa sakit karena robeknya selaput perawan, ia membiarkan
majikannya berbuat sekehendak hati. Titik noda darah mulai muncul di atas
permukaan air kolam, para nona tahu Pek Lan-hoa masih perawan dan baru saja
kegadisannya direnggut Ong Sam- kongcu, diam-diam mereka kagum kepada nona
itu karena rela berkorban demi kebutuhan majikannya. Menyaksikan hubungan
laki perempuan yang berlangsung secara "hidup" di hadapan mereka, para gadis
mulai merasakan hatinya berdebar keras, napasnya ikut tersengal dan wajahnya
bersemu merah seperti orang mabuk, siapa pun
rasanya ingin turut serta dalam pertempuran itu dan ikut mencicipi bagaimana
rasanya "ditiduri" majikan mereka. Dengan penuh bemapsu Ong Sam-kongcu

menggerakkan tubuhnya naik turun, makin lama gerakannya makin cepat.... Tak
selang berapa saat kemudian terdengar ia mendengus tertahan, lalu gerakan
tubuhnya mulai melambat sebelum akhirnya berhenti. Terdengar anak muda itu
menghembuskan napas lega, lalu sambil memeluk kencang tubuh Pek Lan-hoa, ia
tak bergerak lagi. "Kongcu" nona nomor satu segera menghampiri sambil menegur:
"apa perlu beristirahat sebentar di tepi kolam?" "Aaah! Betul" teriak Ong
Sam-kongcu kaget, "setelah mengeluarkan cairan mani, aku memang tak boleh
berendam terus di air dingin, bisa merusak kondisi badanku!" Maka sambil
tersenyum dia manggut-manggut. Dua orang nona itu segera menariknya
kuat-kuat dan membawanya ke tepi kolam. Tampak "benda" Ong Sam-kongcu
sudah tidak setegang tadi, biarpun begitu, ukurannya ternyata sungguh
mengejutkan! Dalam pada itu gadis nomor satu telah membantu Ong Sam-kongcu
mengenakan pakaian. Mengawasi celana dalamnya yang sempat robek karena
diterjang "barang"nya yang membesar, merah padam selebar wajah Ong
Sam-kongcu, kuatir digoda para nona yang lain, selesai berpakaian buru-buru
perintahnya: "Cepat bawa nona nomor enam ke dalam kamarnya" Para nona pun
segera menutupi badan Pek Lan-hoa yang telanjang bulat dengan pakaian,
kemudian menggotongnya balik ke dalam kamar. Memandang bayangan tubuh
kawanan gadis yang menjauh, diam-diam Ong Sam-kongcu tertawa getir,
gumamnya: "Habis sudah riwayatku, gara-gara ulah Lan-hoa yang mendobrak
tradisi, hari-hari berikut aku bakal kerepotan setiap malam!" Selesai berkata, dia
pun segera berlalu dari situ kembali ke dalam kamarnya. Angin gunung yang
dingin berhembus kencang, kegelapan maiam mulai mencekam seluruh jagat,
cahaya lentera mulai berkelip bagai cahaya bintang di langit. Saat dan

suasana
seperti ini merupakan waktu yang paling tepat untuk bersembunyi di balik selimut
sambil memeluk "selimut" yang lain. Tapi suasana dalam gedung Hay-thian-it-si
justru amat riuh ramai oleh gelak tertawa dan suara nyanyian. Tampak Ong
Sam-kongcu didampingi kedua belas tusuk kondenya sedang berpesta pora sambil
minum arak, mendengarkan kisah pengalaman Ong Sam- kongcu yang luas dan
suara kawanan gadis yang merdu bagai kicauan burung kenari, suasana dalam
ruang utama terasa begitu hangat bagaikan berada di wilayah Kang-lam. Tiba-tiba
Pek Lan-hoa bangkit berdiri, setelah menjura di hadapan Ong Sam- kongcu,
ujarnya lembut "Kongcu, saudaraku sekalian, untuk merayakan hari teramat
bahagia hari ini, siaumoay sengaja telah menciptakan sebuah lagu baru, mohon
kongcu sudi memberi petunjuk!" Baru habis berkata, sepasang pipinya telah
berubah semu merah, lalu kepalanya tertunduk dengan tersipu-sipu. Ong
Sam-kongcu mengerti yang dimaksud gadis itu adalah hubungan badan yang telah
terjadi pagi tadi, tak tahan ia tertawa tergelak: "Hahahaha ... bagus sekaln Kalau
begitu, biar aku nikmati merdunya suaramu."
Di antara berkelebatnya bayangan manusia, enam orang gadis masing-masing
mengambil sejenis alat musik, sementara Si Ciu-ing sebagai kakak paling tua segera
berdiri di tengah ruangan, gerak-geriknya lembut dan indah bagai bidadari.
Sementara lima orang gadis yang lain berdiri berjajar di belakang tubuh toacinya

sembari memandang Ong Sam-kongcu dengan senyum di kulum. Terdengar Si Ciu-ing dengan suara merdu berkata: "Kongcu, Ciu-ing bersama beberapa orang
adik akan memainkan sebuah lagu "Hun-sou-ciu-mong" (impian lama pengikat
sukma), mohon petunjuk dari anda." Sembari tersenyum Ong Sam-kongcu manggut-manggut. Irama musik pun mulai bergema memecahkan keheningan Lima orang gadis yang berdiri di belakang Si Ciu-ing mulai menggerakkan tubuhnya yang lemah gemulai membawakan tarian yang indah mengikuti irama
musik.. Dengan suaranya yang merdu, Si Ciu-ing mulai bersenandung:
"Bunga rontok air mengalir, musim semi berlalu tanpa sisa, yang tampak hanya
angin timur yang kejam. Bunga mekar embun di kuncup, itulah saat yang romantis
untuk bermesraan. Bila masa remaja berlalu, tak pemah akan kembali lagi, lenyap
di ujung langit, hilang tak berbekas. Walet beterbangan kupu-kupu menari, suasana
di musim semi sungguh menawan hati"
Dengan termangu Ong Sam-kongcu menikmati alunan musik dan senandung yang
merdu merayu itu, tanpa terasa ia mulai bangkit berdiri dan mengawasi wajah Si
Ciu-ing dengan penuh kehangatan dan perasaan cinta yang amat mesra. Tak kuasa
sepasang kakinya mulai bergeser menghampiri nona itu. Musik masih mengalun
sangat merdu, sementara Ong Sam-kongcu sudah memeluk pinggang Si Ciu-ing
yang ramping dan mengikuti alunan musik, tubuhnya mulai bergeser
meninggalkan ruangan. Tak selang berapa saat kemudian, ia telah membawa Si
Ciu-ing masuk ke dalam kamarnya. Sambil berjalan, dengan tangannya yang terlatih dan penuh pengalaman, dia mulai melucuti pakaian yang dikenakan gadis

itu satu per satu. Baju luar, kutang, celana panjang, celana dalam ... satu demi
satu berguguran jatuh ke lantai. Sedetik kemudian Si Ciu-ing sudah berbaring di
atas ranjang dalam keadaan telanjang bulat. Ong Sam-kongcu tidak menunggu
lebih lama, sambil menikmati tubuh bugil sang nona yang putih halus, dengan
sepasang tetek yang besar tapi kencang itu, dia mulai melucuti pakaian sendiri
satu per satu, tak lama kemudian dia pun sudah dalam keadaan bugil. Dengan
lidahnya yang basah pemuda itu mulai menjilati seluruh bahu Si Ciu-ing,
sementara tangan kanannya mulai meraba dan menggerayangi sekujur badan si
nona, meremas sepasang payudaranya, membelai pusarnya, lalu turun ... turun
terus ... mulai membelai hutan bakau yang hitam lebat dan ... sebuah kolam surga
yang mungil tapi teramat indah .... Si Ciu-ing mulai terangsang, peluh mulai
bercucuran membasahi tubuhnya, ia merasa geli tapi nikmat... sebuah aliran hawa
panas mulai muncul dalam tubuhnya, menimbulkan perasaan yang aneh sekali....
Melihat gadisnya mulai gemetar, Ong Sam-kongcu makin terangsang, dari bahu,
dia mulai menjilati punggung dan tengkuk si nona.
Si Ciu-ing gemetar makin keras. "Kongcu, aku ... aah!" desisnya lirih. Ong
Sam-kongcu mengerti, walaupun Si Ciu-ing masih perawan, namun rangsangan
yang dia lakukan membuat si nona terangsang dan mulai tak tahan, ia pun mulai
berbaring di sisi tubuhnya seraya memanggil: "Adik Ing!" "Ehmm ...."

dengan wajah
jengah dan malu Si Ciu-ing menyahut. Dengan lembut Ong Sam-kongcu menempelkan tubuhnya di atas badan si nona, terasa payudaranya yang hangat,
lembut tapi penuh kekenyalan mulai menempel di atas badannya, ia tak tahan dan
segera memeluknya erat-erat. Menyusul kemudian ia mulai menciumi seluruh
jidatnya, kelopak matanya, ujung hidungnya, sepasang bibirnya dan berhenti di
telinganya, dimana dia mulai menjilat, menggigit dan menghisapnya pelan-pelan. Si
Ciu-ing semakin gemetar, tak kuasa badannya mulai menggeliat tiada hentinya.
Dengan sepasang bibirnya, Ong Sam-kongcu menciumi bibirnya yang panas dengan penuh bemapsu, Si Ciu-ing mendesis, tiba-tiba dia balas merangkul tubuh
Ong Sam-kongcu, memeluk kencang dan balas mencium pemuda itu dengan penuh
bernapsu. Bibir bertemu bibir, lidah bertemu lidah .... Ong Sam-kongcu dengan
tangan kirinya membelai lembut punggung dan pinggulnya, ia merasa tubuh nona
itu sangat halus, lembut dan penuh daya rangsang yang memikat. Belaian itu
membuat Si Ciu-ing semakin bemapsu, dia cium pemuda itu makin buas, menciuminya hingga nyaris tak mampu bernapas, kemudian setelah melepaskan
ciumannya, ia mulai berbaring terengah-engah. Dengus napas yang memburu membuat sepasang payudaranya yang putih montok ikut gemetar keras, Ong Sam-kongcu tidak berdiam diri, mengawasi payudara si nona yang bergetar naik
turun, terutama sepasang puting susunya yang mulai mengeras dan berdiri rhenantang, ia merasa hawa napsunya makin membara, ia mulai tak sanggup menahan diri lagi.... Dengan bibirnya yang hangat dia mulai menghisap puting

susu sebelah kanan yang mengeras, sementara tangan kirinya mulai membelai,
meraba ... dan meremas payudara kirinya yang menantang.... Seperti tersambar
kilatan halilintar Si Ciu-ing gemetar keras, hisapan pada puting susunya membuat
ia merasa geli ... geli tapi amat merangsang, begitu te- rangsangnya hingga ia mulai
berkunang-kunang, dengus napasnya makin cepat... semakin terengah. Yang lebih
menyiksa lagi, ternyata Ong Sam-kongcu bukan cuma menghisap, dia mulai
menggigit puting susunya yang sedikit lebih besar dari kacang itu dengan
bernapsu, biarpun gigitan itu ringan dan merangsang, tapi si nona merasa amat
geli, gatal dan aneh sekali.... Tiba-tiba Si Ciu-ing merasa seperti ingin "kencing", tak
tahan ia mulai bersin berulang kali. Menyaksikan hal itu, dengan tangan kirinya
Ong Sam-kongcu segera meraba "lubang surga" di antara sepasang paha si nona,
dengan cepat dia dapati semacam cairan basah yang licin tapi lengket telah
membasahi sekeliling tempat itu, tak tahan pikirnya: "Tak salah orang berkata,
semakin montok seorang nona, semakin gampang ia mencapai "puncak"nya!" Maka
dia pun mulai menghisap dan menggigit pelan puting susu yang kiri.
Dengan wajah tersipu dan suara gemetar Si Ciu-ing mulai mendesis: "Aaah kongcu
... jangan ... jangan begitu ... aku ... aku mulai tak tahan ... aah ... aahh ...!" Ong
Sam-kongcu tertawa pelan, dia mulai berjongkok di atas badan si nona, merentang
lebar sepasang kakinya lalu "tombak panjang" miliknya mulai ditempelkan di atas
"sarung senjata" lawan dan pelan-pelan dihujamkan ke bawah dengan penuh

kelembutan. Si Ciu-ing merasa amat sakit, terutama ketika "tombak" lawan mulai
mengoyak jaring tipis miliknya ... sambil mengertak gigi ia menahan diri, biar sakit
dia tak bergeming, dia biarkan majikannya menjebol "jaring" pertahanan miliknya.... Ong Sam-kongcu merasakan Kenikmatan yang luar biasa muncul dari
ujung "tombak"nya langsung menyebar ke sekujur badan, ini membuat dia semakin bernapsu untuk menghisap, menjilat dan menggigit sepasang puting susu
nona itu. Si Ciu-ing mencengkeram ujung bantalnya kuat-kuat menahan rasa sakit
dan pedih yang amat sangat, terutama ketika ujung "tombak" lawan mulai menembusi "jaring" pertahanannya, dia hadapi "serangan" lawan dengan penuh
ketegangan.... Menurut yang dia ketahui, robeknya selaput perawan seorang gadis
adalah saat yang paling sakit dan menderita, bahkan ada sementara orang tak
mampu turun dari ranjang selama tiga hari sebelum rasa sakit itu dapat di atasi,
karena itu dia tingkatkan kewaspadaan untuk menghadapi serangan itu. Untung
sekali Ong Sam-kongcu bukan termasuk kekasih yang kelewat terburu napsu, dia
selalu memperhitungkan penderitaan lawan, pemuda itupun bukan termasuk lelaki
golongan "kereta cepat" yang ingin terburu-buru sampai di tempat tujuan.
Kenyataan ini membuat Si Ciu-ing diam-diam menghembuskan napas lega, tak
lama kemudian rasa geli, gatal dan kesemutan sekali lagi menyelimuti sekujur
badannya. Tak kuasa lagi dia mulai menggeliat, mulai bergerak, mulai mengimbangi gerak tubuh lawan ... ia mulai mendengus, mendesis dan merintih ....

Tangan yang semula dipakai untuk mencengkeram Ujung bantal, kini digunakan
untuk memeluk punggung Ong Sam-kongcu. Entah berapa lama sudah lewat...
akhirnya ... ujung tombak telah mencapai dasarnya! Sepasang tangannya yang
semula dipakai untuk memeluk punggung Ong Sam-kongcu, kini mulai bergeser
turun, bergeser ke atas pinggulnya bahkan secara pelan-pelan rnulai membantu
gerakan pinggul pemuda itu agar bisa menghujam lebih ke bawah ... menghujam
lebih dalam .... Dengan gerakan "mengikuti arus mendorong sampan" Ong
Sam-kongcu membiarkan tombaknya menusuk "lubang surga" gadis itu
dalam-dalam. Semakin ditusuk, ujung tombak yang menembusi "lubang surga"
lawan menghujam makin dalam sehingga akhirnya hampir seluruh badan "tombak"
terbenam dalam tubuh lawan.... Dalam posisi seperti ini, Ong Sam-kongcu tak mau
membuat gadis pujaannya mengerang kesakitan, dia berusaha agar nona itu bebas
dari penderitaan. Sekali lagi dia cium bibir nona Si dengan penuh kemesraan,
menjilat, mencium dan menghisap ujung lidahnya. Si Ciu-ing balas mencium
pemuda itu dengan penuh napsu. Biarpun gerakannya masih kaku dan terasa
asing, namun penuh mengandung kehangatan cinta dan napsu yang membara.
Pelan-pelan Ong Sam-kongcu masukkan ujung lidahnya ke dalam bibir gadis itu,
menyongsong ujung lidahnya yang lembut, halus dan hangat, lalu menghisapnya
pelan. Selama hidup belum pernah Si Ciu-ing mengalami kejadian seperti ini,
apalagi dalam hubungan antara laki dan perempuan, hakekatnya dia hanya seekor
ayam yang tercebur dalam sumur, sarna sekali tak punya pengetahuan

apalagi
pengalaman, mendengar pun belum pernah. Tahu kalau gadis itu tak punya pengalaman, Ong Sam-kongcu mulai memberi petunjuk dan kursus kilat, tak
sampai seperminum teh kemudian Si Ciu-ing yang pintar segera dapat menguasai
tehnik itu dan mempraktekkan dengan sempurna. Sepasang ujung lidah pun sebentar masuk sebentar keluar, dalam bibir masing-masing saling menggaet saling
menghisap dan saling menggigit.... Menggunakan kesempatan itu diam-diam Ong
Sam-kongcu mulai menaik turunkan tubuhnya beberapa kali, dia segera dapat
merasa kalau "jalanan mulai becek dan basah" bahkan "lorong jalan" itu sudah
semakin longgar ketimbang tadi, maka dia pun rnulai beraksi dengan menggoyangkan tubuhnya, bukan cuma naik turun, bahkan mulai memutar sambil
menekan. "Aaah ... kongcu ... aaah...." desis merdu bergema memecah keheningan:
"aaah ... kongcu ... nikmat” Dalam waktu singkat kedua orang itu sudah lupa diri,
mereka tenggelam dalam deru napsu yang makin meningkat, gerak tubuh mereka
kian lama kian bertambah cepat. Kalau semula Si Ciu-ing belum berani melakukan
gerak balasan, kini dia mulai aktif berperan, pinggulnya ikut bergoyang sambil
berputar mengimbangi gerakan tubuh lawan.... Begitu asyiknya mereka "bertempur" hingga siapa pun tak tahu sejak kapan irama lagu di luar gedung
sudah berhenti berbunyi. Beruntun tiga hari tiga malam Ong Sam-kongcu tak
pernah bergeming selangkah pun dari dalam kamar tidur Si Ciu-ing. Malam itu
untuk kesekian kalinya mereka bertempur sengit, setengah jam kemudian

mereka
berdua sama-sama "terluka dan mengucurkan darah" hingga mesti tergeletak lemas
di ranjang. Saat itulah terdengar Si Ciu-ing berbisik lirih: "Kongcu, aku ... aku
benar- benar merasa nikmat!" Ong Sam-kongcu menciumnya penuh rasa sayang,
kemudian ujarnya serius: "Adik Ing, aku ... aku ingin meminangmu!" Tertegun Si
Ciu-ing sehabis mendengar berita gembira yang sama sekali tak terduga itu, dengan
senyum di kulum dan nada gemetar tegasnya: "Kongcu, kau ... kau serius?" "Tentu
saja serius adik Ing, kau bukan cuma cerdik, kehangatan tubuhmu dapat memuaskan napsuku, mendatangkan kegembiraan yang luar biasa! Kau ... kau
bersedia aku kawini?" Sambil mengucurkan air mata kegirangan Si Ciu-ing mengawasi pemuda itu tanpa bicara, dia seperti ragu untuk menjawab. "Adik Ing!"
kembali Ong Sam-kongcu bertanya sembari menjilati butiran air mata yang membasahi kelopak matanya: "cepatlah jawab, paling tidak kau mesti anggukkan
kepala." "Kongcu," kata Si Ciu-ing dengan nada gemetar, "tentu saja aku seratus
satu persen setuju dan menerima pinanganmu, tapi bagaimana dengan kesebelas
saudara lainnya? Mereka semua mencintaimu, apa yang harus kau lakukan terhadap mereka?" "Waah, kalau soal ini..” "Kongcu, aku boleh mengajukan usul?"
"Katakan saja adik Ing." "Kongcu, bagaimana kalau sekaligus kau kawini semua
gadis itu?" "Tapi... apa tidak kelewatan?" "Kongcu, dengan latar belakang
keluargamu serta harta kekayaan yang kau miliki, tak mungkin ada orang berani
menentang, lagipula dari dua belas tusuk konde emas, kecuali Jit-moay

(adik
ketujuh) dan Pat-moay (adik kedelapan), hampir semuanya adalah gadis bebas."
"Soal ini... kita bicarakan nanti saja!" Si Ciu-ing tahu majikannya pasti punya
pemikiran lain, maka dia pun tak banyak bicara lagi dan mulai membantu pemuda
itu untuk membersihkan "tombaknya yang penuh berlepotan darah. Hari kedua,
baru saja tengah hari menjelang tiba, Ong Sam-kongcu didampingi dua belas tusuk
konde emas sedang melukis di depan gunung- gunungan, tiba-tiba Ong tua,
congkoan dari perkampungan muncul dan memberi laporan: "Kongcu, di luar
kedatangan seorang tamu yang mengaku dari marga Go ingin berjumpa dengan
kongcu!" "Dari marga Go? Apa tidak membawa kartu nama?" gumam Ong
Sam-kongcu sambil berhenti melukis. "Tidak, katanya dia adalah sahabat karib
kongcu ketika masih di kota Kim- leng." "Aneh!" Sambil bangkit berdiri Ong
Sam-kongcu mengikuti Ong tua menuju ke pintu gerbang, ia jumpai seorang
pemuda berjubah biru yang mengenakan topi dan mantel kulit sedang berdiri
membelakangi pintu sembari menikmati pemandangan alam di sekeliling tempat
itu. "Go-kongcu!" orang tua Ong segera menyapa sembari menjura, "kongcu kami
telah datang!" "Terima kasih!" sahut pemuda Go sembari pelan-pelan membalikkan
badan. Begitu mendengar kata "terima kasih", tiba-tiba saja tubuh Ong
Sam-kongcu gemetar keras, apalagi setelah melihat jelas paras muka orang itu, tak
kuasa ia menjerit tertahan: "Aah, rupanya kau!" "Betul, memang aku, Go Hoa-ti,
bersedia menerimaku?" ujar pemuda itu sambil tersenyum. "Tentu saja, tentu saja
jawab Ong sam-kongcu agak gugup. "Blaaam!" saking gugupnya sikut Ong

Sam-kongcu menghantam pintu kuat- kuat hingga menimbulkan suara keras, tak
kuasa lagi merah padam wajahnya. Waktu itu, dua belas tusuk konde emas masih
berdiri di muka gunung- gunungan, tapi perhatian mereka sesungguhnya tertuju
keluar pintu, mendengar suara benturan yang nyaring, serentak mereka memburu
tiba, para gadis mengira majikannya terkena bokongan. "Kongcu, apa yang terjadi?"
tanya Si Ciu-ing penuh rasa kuatir. "Aaah, tidak apa-apa ..,!" buru-buru Ong
Sam-kongcu menyahut agak panik, "mari kuperkenalkan kalian semua, mereka
adalah..” Belum selesai pemuda itu bicara, Go Hoa-ti telah menukas duluan sambil
tertawa: "Kongcu, tak heran kau tega meninggalkan semua hasil karyamu di kota
Kim-leng, rupanya dalam rumah kau banyak menyembunyikan cewek jelita"
Ong Sam-kongcu tersipu-sipu hingga untuk sesaat tak mampu mengucapkan
sepatah kata pun. Dalam pada itu Si Ciu-ing telah mengamati wajah Go Hoa-ti
beberapa saat, dari logat bicaranya dia tahu lawan adalah seorang nona yang
sedang menyaru, maka ia pun menegur "Kongcu, tolong tanya apa kau kenal
dengan Kim-leng-li- hiap (pendekar wanita dari kota Kim-leng)?" "Si-lihiap, tak
malu kau mendapat julukan Li-cukat (Cukat/Khong Beng wanita), betul, siaumoay
adalah Go Hoa-til" Seraya berkata, ia lepaskan topi kulit penutup kepalanya.
Rambutnya yang hitam panjang mengkilap segera terurai di atas bahunya. Semua
orang merasa pandangan matanya jadi silau, diam-diam mereka menaruh rasa
kagum akan kecantikan wajahnya yang luar biasa. Terutama Ong Sam-kongcu,

dia
sampai tertegun menyaksikan kecantikan wajah gadis itu. Tiba-tiba Si Ciu-ing
berbisik: "Kongcu, di luar angin sangat deras, lebih baik undang masuk lebih dulu
nona Go ke ruang tengahi" "Aaah, betul" kata Ong Sam-kongcu agak gugup, "nona
Go, silahkan masuk!" "Terima kasih!" sambil tersenyum Go Hoa-ti berjalan masuk
ke dalam ruangan. Kemudian setelah memperhatikan sekelilingnya, katanya lagi
dengan suara merdu: "Kau memang pantas menyandang julukan sebagai "To-cing
Kongcu" tuan muda romantis yang menggetarkan sungai telaga, tak nyana di
tengah bukit yang terpencil pun bisa membangun sebuah gedung semegah ini."
Sejak tahu yang hadir adalah gadis yang diidamkan dan dicintai selama banyak
tahun, tingkah laku Ong Sam-kongcu berubah jadi gugup dan tak tenang, tapi
setelah berbincang sesaat, kondisinya lambat laun berubah tenang kembali.
Mendengar ucapan tersebut ia segera tertawa lantang: "Hahaha ... nona kelewat
memuji, silahkan duduk!" Sementara itu Pek Lan-hoa sudah menyuguhkan air teh
sambil menyapa: "Silahkan minum!" "Terima kasih nona Pek!" , "Apa? Kalian sudah
saling mengenal?" tegur Ong Sam-kongcu tercengang. "Kongcu," sahut Go Hoa-ti,
"biarpun siaumoay jarang berkelana di dunia persilatan, tetapi masih cukup
mengerti siapa nama dari kedua belas orang cici itu!" "Nona kelewat memuji!"
serentak para gadis menyahut. Melihat hanya dia dan Ong Sam-kongcu yang

duduk di bangku, sementara dua belas gadis itu hanya berdiri, tak tahan Go Hoa-ti
bertanya: "Cici semua, kalian tidak ikut duduk?" "Terima kasih nona," sahut Si
Ciu-ing sambil tersenyum: "kami sudah terbiasa berdiri!" "Tapi...." Tidak menunggu
gadis itu bicara lagi, Ong Sam-kongcu sudah menukas, katanya kepada para nona
sambil tertawa: "Kehadiran nona Go merupakan satu kejadian langka, tolong
perintahkan dapur untuk menyiapkan berapa macam hidangan khas daerah
Kanglam" "Baik" sahut Si Ciu-ing, habis berkata mereka berdua belas serentak
meninggalkan ruangan. Sepeninggal kawanan gadis itu, Go Hoa-ti baru berkata
sambil tertawa: "Kongcu, tampaknya mereka sangat penurut?"
"Hahaha ... mereka tak segan meninggalkan kehidupan mewah hanya ingin kemari
untuk menemani aku, sudah banyak masalahku yang mereka selesaikan!"
"Kongcu, kau memang pandai menikmati hidup!" Ong Sam-kongcu menggelengkan
kepalanya berulang kali. "Bagai minum air, kita harus bisa membedakan mana air
dingin mana air panas, rasanya tak perlu disinggung lagi! Nona, ada urusan apa
tiba-tiba kau muncul di sini hari ini?" "Kongcu, aku pun pingin tinggal di sini
menemanimu, kau bersedia menerimaku?" "Apa?” Kau Ong Sam-kongcu berseru
kaget, belum selesai berkata ia sudah melompat bangun. Aah! Apa yang telah
terjadi? Selama ini si nona selalu bersikap acuh terhadap Ong Sam-kongcu,
bahkan tak pernah menanggapi luapan perasaan cintanya, mengapa tiba-tiba ia
berubah sikap? Atau... atau mungkin ia sedang bermimpi? "Kongcu, kau tak sudi

menerimaku?" kembali Go Hoa-ti bertanya sambil bangkit berdiri. "Ooh ... tidak,
tidak ... aku senang sekali, amat senang, silahkan duduk!" Dengan senyuman puas
Go Hoa-ti duduk kembali, melihat Ong Sam-kongcu masih berdiri mematung sambil memandang ke arahnya tanpa berkedip, tak kuasa tegurnya lagi sambil
tertawa: "Kongcu, silahkan duduk!" "Baik... baik... aku duduk, aku duduk!" Ong
Sam-kongcu yang biasa perkasa, kali ini hanya berdiri termangu macam orang
bodoh, semua kecerdasannya seolah hilang lenyap, rasa kaget serta luapan
gembira yang luar biasa membuat dia tak sanggup mengendalikan diri. Diam-diam
Go Hoa-ti merasa sangat bangga, tapi di luaran katanya manja: "Kongcu, kehadiranku tak akan merusak hubunganmu dengan para gadis lain bukan?"
"Ooh ... tidak, tidak ... pasti tidak, bagaimana kalau kuantar untuk melihat- lihat
kamar tidurmu?" "Baiklah, memang itu yang kuharap!" Keluar dari ruangan,
mereka berdua menyeberangi kebun bunga, kolam Ti- sim dan tibalah di sebuah
pesanggrahan tunggal di belakang kebun. Membaca tulisan "Ti-wan" (kebun Go
Hoa-ti) yang terpampang di atas pintu berbentuk bulat itu, tiba-tiba Go Hoa-ti
merasa badannya gemetar keras, setelah menghela napas katanya: "Kongcu, ternyata kau tak pernah melupakan aku!" Ong Sam-kongcu tersenyum, katanya:
"Mari kita tengok suasana dalam pesanggrahan nona!" Setelah melewati pintu
berbentuk bulat, tiba-tiba Go Hoa-ti merasa seolah dia sudah balik ke kota
kelahirannya, Kim-leng! Baik bentuk kebun bunga maupun bentuk ruang tamu,

kamar tidur serta kamar baca, hampir semuanya persis seperti keadaan rumahnya, bahkan termasuk perabot serta hiasan dinding pun tak ada bedanya,
tak kuasa lagi sepasang matanya berkaca-kaca. Tiba-tiba ia menubruk ke dalam
pelukan pemuda itu sambil terisak: "Kongcu, aku sudah kelewat banyak berhutang
kepadamu!" Melihat pujaan hatinya tiba-tiba menubruk ke dalam pelukannya, Ong
Sam- kongcu merasa hatinya berdebar keras, tubuhnya menggigil kencang. Cepat
dia menarik napas panjang, setelah berhasil mengendalikan emosi, katanya
lembut: "Nona, udara dan kelembaban tempat ini jauh berbeda
ketimbang kota Kim-leng, karena itu banyak jenis bunga yang tak bisa tumbuh di
kebun bunga ini, aku akan undang orang untuk melengkapinya" "Ti ... tidak usah!
Siaumoay merasa tak sanggup menerima semua kebaikanmu....” Bicara sampai di
situ, air matanya bagai air bah jatuh bercucuran. Tak selang berapa saat kemudian
pakaian di bagian dada Ong Sam-kongcu sudah basah oleh air mata. Tapi Ong
Sam-kongcu seperti tidak merasa, rasa gembira yang luar biasa membuat dia
melupakan segala-galanya .... 0oo0 Sebulan kemudian, suasana di gedung
"Hay-thian-it-si" tampak sangat meraih, seluruh gedung dihiasi lentera merah,
suasana gembira menyelimuti seluruh bangunan. Akhirnya Ong Sam-kongcu
berhasil menyunting seorang gadis sebagai istri sahnya, dia menikah dengan Go
Hoa-ti! Sebetulnya Ong Sam-kongcu ingin mengundang segenap sahabat dan rekan
baiknya untuk merayakan pesta pernikahan itu, namun usul itu ditampik Go

Hoa-ti, maka dari itu tamu yang hadir dalam pesta tersebut, hanya dua belas orang
tusuk konde emas yang mendelu di dalam hati serta dua puluhan orang tamu
undangan. Setelah pesta berlangsung setengah harian, tiba waktunya para tamu
mengiringi sang pengantin masuk ke kamar, selesai mengucapkan selamat, semua
tamu pun berpamitan. Begitu juga dengan dua belas tusuk konde emas, diiringi
wajah yang kaku dan lesu, mereka balik ke dalam kamar masing-masing, di situlah
mereka baru berani menyeka air mata yang telah berlinang sejak tadi. Di antara
mereka, Si Ciu-ing yang merasa paling sedih bercampur bimbang, karena ia
temukan "Ang-sianseng atau tuan merah" yang tiap bulan datang berkunjung
secara rutin, tiba-tiba menyatakan mogok bekerja! Dia telah hamil! Tapi kongcu
mereka telah kawin secara resmi dengan nona Go. Apa yang akan terjadi dengan
dirinya? Haruskah janin dalam kandungannya dipertahankan, atau lebih baik
dipaksa keluar? Tentu saja harus dipertahankan! Tapi dirinya masih berstatus
seorang gadis perawan, seorang gadis bangsawan yang belum bersuami, apa
jadinya bila si jabang bayi telah lahir nanti? Apakah nona Go bersedia
menerimanya? Makin dipikir perasaan hatinya makin pedih, akhirnya pecahlah
isak tangisnya yang memilukan hati. Sementara itu Ong Sam-kongcu sedang
memeluk Go Hoa-ti di dalam kamar pengantin, sambil minum arak, mereka saling
merayu dan saling berangkulan. Tak lama kemudian kedua orang itu sudah dalam

keadaan mabuk oleh air kata-kata. Dalam keadaan begini, sepasang pengantin itu
mulai saling berpelukan dalam keadaan bugil, tanpa mengalami hambatan apa pun
"tombak" Ong Sam-kongcu langsung bersarang di dalam "liang naga". Tapi begitu
"tombak" dihujamkan, ia jumpai "jalan lorong" sangat lebar, selain tak ada
hambatan, lalu lintas dapat berlalu sangat lancar, dengan gagah berani dia
melangkah lebih ke dalam.
Sayang keadaannya saat itu setengah sadar oleh pengaruh alkohol, sehingga gejala
yang "luar biasa" itu sama sekali tidak disadari. Kalau bicara menurut aturan, bila
nona itu benar-benar masih perawan, "liang naga'nya pasti sempit, banyak alat
jebakan dan sukar dilalui, setiap langkah dan gerakannya harus dilakukan
berhati-hati dan amat lambat, sebab kalau dilalui secara kasar, "banjir darah"
bakal terjadi.... Tapi kenyataannya sekarang, bukan saja "semua jebakan" telah
terbuka, "lorong rahasia" pun sangat lebar dan gampang dilalui, jangan-jangan ....
Sementara itu, Go Hoa-ti mengimbangi gerakan pasangannya dengan penuh bemapsu, walaupun goyangan pinggulnya menggila, napasnya terengah-engah,
namun secara diam-diam ia letakkan sepasang tangannya di bagian bawah perut,
seakan tak disengaja saja, dia selalu menghindari tekanan tubuh Ong Sam-kongcu
yang kelewat keras di atas perutnya. Ong Sam-kongcu mengira gadis itu kesakitan,
bukan saja tidak menaruh curiga malah sebaliknya dia peringan tenaga
"genjotan"nya dan tidak membiarkan "pasukannya” menyerbu kelewat dalam

ke
"liang naga", dia takut kekasih hatinya tidak suka hati Melihat kejadian ini
diam-diam Go Hoa-ti menghembuskan napas lega, menggunakan kesempatan ketika pemuda itu tidak memperhatikan, ia segera merobek ujung jari tangan
sendiri hingga berdarah, lalu diam-diam meneteskan darah itu di atas kain putih
yang berada di bawah "lubang rahasia"nya. Berapa genjotan kemudian, lagi-lagi dia
masukkan ujung jarinya yang berdarah ke dalam lubang rahasia sendiri, mengikuti
gerakan tubuh Ong Sam- kongcu yang masih bergoyang tiada hentinya, ia nodai
cairan mereka berdua yang telah berbaur itu dengan tetesan darahnya. Setelah
berjuang berapa saat, akhirnya Ong Sam-kongcu mulai mengerang keras sambil
menyerahkan "cairan kental"nya ke dalam liang musuh. Menggunakan kesempatan
itu Go Hoa-ti mendorong tubuhnya dari atas badan sendiri, lalu sambil miringkan
badan ke arah lain, cepat ia hentikan pendarahan ujung jari sendiri. Ketika Ong
Sam-kongcu melihat di atas kain putih ternoda oleh "cairan kental" miliknya yang
bercampur dengan noda darah, diam-diam ia merasa kegirangan, pikirnya: "Aaah,
akhirnya aku berhasil menikmati keperawanan adik Ti!" Sampai mati pun dia tak
menyangka kalau Go Hoa-ti secara diam-diam telah mengerjai dirinya. Keesokan
malamnya ketika Ong Sam-kongcu kembali minta "jatah", setelah agak sangsi
sejenak akhirnya dengan senyuman yang dipaksakan Go Hoa-ti melepaskan seluruh pakaian sendiri hingga bugil. Ketika "tombak" mulai menghujam

ke dalam
"liang"-nya, meskipun Go Hoa-ti ikut menikmati dengan bernapsu, namun keningnya tampak berkerut, seakan sedang menahan sakit. Melihat itu buru-buru
Ong Sam-kongcu menegur: "Adik Ti, bagian mana vang sakit?" "Semalam kau ...
kau kelewat bernapsu, aku ... milikku agak pedih dan berdarah ... sampai sekarang, bagianku yang "di situ" masih terasa sakit...." "Aaah!" buru-buru Ong
Sam-kongcu mencabut kembali tombaknya sambil melompat bangun: "maaf adik
Ti, aku kelewat ceroboh!" "Tidak apa-apa kakak Huan, aku ... aku minta maaf
Diiringi senyum penuh rasa sayang Ong Sam-kongcu segera membersihkan "tombak" sendiri kemudian berpakaian.
Sejak hari itu, Go Hoa-ti selalu menggantung tanda "tidak berperang" setiap kali
Ong Sam-kongcu datang mengambil "jatah". Tapi Ong Sam-kongcu sendiri tidak
memasukkan ke dalam hati, karena tiap hari istrinya selalu menemaninya main
catur, melukis, membuat pantun dan melayani semua kebutuhannya dengan senyuman yang menggairahkan. Dia tidak pergi berenang pagi! Dia pun tidak lagi
berlatih silat! Tiap hari kerjanya hanya mendekap istrinya di dalam kebun Ti-wan.
Waktu berlalu amat cepat, dalam sekejap mata tiga bulan telah berlalu. Hari ini
ketika Ong Sam-kongcu sedang duduk bersantai bersama Go Hoa-ti, tiba-tiba
terdengar ia mendengus tertahan sembari memegangi perutnya dengan kening
berkerut, buru-buru dia menegur: "Adik Ti, kenapa kau?" Dengan wajah merah
jengah Go Hoa-ti mengerlingnya sekejap, lalu sahutnya: "Apalagi, semua gara-gara

kau!" Melengak Ong Sam-kongcu setelah mendengar perkataan itu. Tapi sewaktu
sinar matanya tertuju di atas pefuinya yang mulai menonjol besar, tergerak
perasaan hatinya, terkejut bercampur girang serunya tertahan: "Jadi kau ... kau
sudah hamil?" Tersipu-sipu Go Hoa-ti mengangguk. "Horee pekik Ong Sam-kongcu
kegirangan, ia segera memeluk pinggangnya sembari teriaknya keras: "Hahaha...
aku bakal jadi ayah, aku bakal jadi ayah!" "Koko Huan, hati-hati, jangan membuat
janin tergerak!" bisik Go Hoa-ti memperingatkan. Mendengar itu Ong Sam-kongcu
segera menghentikan goyangannya, dengan amat lembut dia bopong perempuan
itu ke atas ranjang, lalu setelah memba- ringkan tubuhnya, menyelimuti badannya
dengan sangat hati-hati. Setelah itu sembari menghembuskan napas panjang,
katanya: "Adik Ti, mulai sekarang kau mesti banyak makan, istirahat, kurangi
kelelahan, kalau butuh apa, perintahkan saja kepada bawahan* untuk
melakukan." "Omong kosong, memangnya kau suruh aku jadi seekor babi betina
yang gemuk?" "Hahaha ... jika kau babi betina, berarti aku babi jantannya, paling
bagus lagi kalau kita bisa memiliki dua belas ekor anak babi!" "Aaah, siapa sudi..”
"Hahaha ... istirahatlah dulu! Akan kusuruh orang menyiapkan makanan kecil”
Selesai bicara dia segera berlari keluar ke halaman depan. la sampaikan berita
gembira itu kepada dua belas tusuk konde emas. Siapa sangka ketika tiba di
halaman depan, di tempat itu tak nampak sesosok bayangan manusia pun,

beruntun dia masuk ke dalam tiga buah kamar tidur, tapi semuanya tak berpenghuni. Sementara sedang kesal, tiba-tiba ia mendengar suara Si Ciu-ing
sedang muntah di dalam kamarnya. Menyusul kemudian terdengar Pek Lan-hoa
berkata dengan nada kuatir: "Toaci, coba makan sebutir kiam-bwe, mungkin rasa
mualmu agak berkurang!" Ketika Ong Sam-kongcu masuk ke dalam ruangan, ia
saksikan dua belas tusuk konde emas sedang berdiri berjajar di depan pembaringan Si Ciu-ing, sementara Pek Lan-hoa duduk di sisinya, sembari memeluk tubuh perempuan itu, dia sedang mengurut dadanya. Melihat paras muka Si Ciu-ing pucat pias, buru-buru ia menegur dengan agak panik: "Adik Ing,
kenapa kau?"
Sejak tahu dirinya hamil, Si Ciu-ing sudah merasa amat malu, apalagi secara
beruntun berapa bulan tak pernah nampak bayangan tubuh Ong Sam-kongcu datang mengunjunginya, rasa kecewa, panik dan gelisah yang luar biasa membuat
ia jatuh sakit. Beberapa kali rekan-rekannya ingin melaporkan kejadian ini kepada
Ong Sam- kongcu, tapi setiap kali selalu dicegahnya. Tak heran kalau hatinya
menjadi sedih bercampur girang setelah mendengar pertanyaan majikannya kali ini
yang penuh perhatian, tak kuasa lagi air mata jatuh bercucuran, tak sepatah kata
pun sanggup diucapkan. Melihat hal ini Ong Sam-kongcu semakin menaruh rasa
iba bercampur sayang, duduk di sampingnya sembari memeluk badannya, kembali
dia bertanya: "Adik Ing, kenapa wajahmu pucat dan kondisi badanmu amat lemah?" "Kongcu ...." bisik Si Ciu-ing lirih, dia tak mampu melanjutkan perkataannya. "Kongcu!" Pek Lan-hoa segera berbisik, "toaci sudah hamil!"

"Sungguh?" seru Ong Sam-kongcu dengan badan bergetar, "adik Ing, kau sungguh hamil?" Dengan wajah tersipu Si Ciu-ing mengangguk, tak sepatah kata pun diucapkan. "Aaah, aku sangat gembira! Aku sangat gembira!" teriak Ong Sam-kongcu kegirangan, "ini namanya dua kegembiraan datang berbareng, adik Ing, kenapa tidak kau kabarkan sejak awal? Aku benar-benar telah menyiksamu!"

Cukup! Dengan adanya perkataan dari Ong Sam-kongcu itu, Si Ciu-ing merasa hatinya lega sekali. Rasa risau, sedih, murung, panik dan tak tenang yang dideritanya selama berapa hari belakangan, seketika hilang lenyap tak berbekas, tanyanya dengan suara lembut: "Kongcu, ada urusan apa kau muncul kemari secara tiba-tiba?" Setelah memandang dua belas tusuk konde sekejap, kata Ong Sam-kongcu penuh kegembiraan: "Adik Ti juga telah hamil!" Sekali lagi kawanan gadis itu mengucapkan selamat kepada Ong Sam-kongcu, walau kali ini ucapan selamat diutarakan dengan perasaan sedikit mengganjal. Sesudah mengucapkan terima kasihnya, kembali Ong Sam-kongcu berkata: "Adik Ing, selanjutnya kau harus banyak istirahat, banyak makan makanan bergizi, jangan sampai bayi dalam kandunganmu jadi kurus." "Terima kasih atas perhatian kongcu." Kepada sebelas orang nona lainnya kembali Ong Sam-kongcu berpesan: "Nona semua, kondisi badan adik Ing kurang sehat, selanjutnya aku mohon bantuan kalian untuk merawat dirinya" "Kongcu tak usah kuatir!" 0oo0 Bunga bwe mulai mekar di musim dingin, semenjak pesanggrahan "Hay-thian- it-si" diramaikan suara

tangisan bayi,
suasana di tempat itu nampak bertambah riang dan hidup. Go Hoa-ti melahirkan
seorang bayi perempuan yang berwajah cantik dan bertubuh halus. Sebulan
setengah kemudian, Si Ciu-ing melahirkan juga seorang bayi lelaki yang gemuk dan
sehat. Dua belas tusuk konde emas sangat gembira. Sedikit banyak dalam hati
kecil mereka semua selalu menaruh perasaan cemburu yang amat sangat terhadap
Go Hoa-ti, tapi dengan kelahiran seorang bayi lelaki oleh toaci mereka, tanpa terasa
mereka semua dapat menghembuskan
napas lega, sebab paling tidak toaci mereka telah membuktikan dapat mengungguli
Go Hoa-ti. Oleh karena bayi perempuan Go Hoa-ti diberi nama Bu-jin, maka bayi
lelaki Si Ciu-ing diberi nama Bu-ciau. Ong Bu-ciau! Sejak pagi hingga malam
gedung pesanggrahan hampir selalu diramaikan teriakan nyaring Ong Bu-ciau.
Dua belas tusuk konde emas saling berebut merawat Ong bu-ciau, asal dia
menangis maka sebelas tusuk konde berebut menggantikan popok bayinya yang
basah oleh air kencing. Seandainya mereka semua bisa "menyusui", mungkin Si
Ciu-ing tak akan mendapat kesempatan untuk bertemu dengan putranya. Ong
Sam-kongcu sebagai seorang bapak, tentu saja gembira sekali menyaksikan hal ini.
Orang bilang: "ibu terhormat karena sang putra", begitu juga dengan posisi Si
Ciu-ing, gara-gara Ong Bu-ciau, posisinya dalam pandangan Ong Sam-kongcu pun
ikut terkatrol. Ong Sam-kongcu tidak lagi sepanjang hari mengendon

dalam kebun
Ti-wan, saban hari, paling tidak selama tiga hingga empat jam dia selalu meluangkan waktunya berada di halaman muka. Tanpa terasa setengah tahun sudah lewat. Dua orang bocah itu betul-betul menikmati perawatan yang prima di
dalam gedung, sehingga bukan saja kondisi badannya jauh lebih sehat ketimbang
bayi kebanyakan, mereka pun jauh lebih lincah dan cekatan. Biarpun Ong Bu-ciau
dilahirkan sebulan setengah lebih lambat ketimbang Ong Bu-jin, namun perawakan tubuhnya jauh lebih sehat dan lebih lincah ketimbang encinya, melihat
hal ini diam-diam dua belas tusuk konde merasa kegirangan karena tak sia-sia
pengorbanan mereka selama ini. Malam itu rembulan tampak amat cerah menyinari angkasa, Ong Sam-kongcu dengan mengenakan mantel kulitnya sedang
berjalan di dalam kebun sambil me- nikmati keindahan malam. la memang patut
merasa gembira. Istri tercinta, gundik tersayang, putra putri yang sehat, semuanya
membuat kehidupannya terasa lebih bahagia dan nikmat. Tiba-tiba dari kejauhan
sana, di atas jembatan kecil, ia mendengar ada suara wanita sedang berbisik-bisik,
dengan perasaan keheranan Ong Sam-kongcu segera membatin: "Aneh! Sudah begini malam kenapa adik kelima dan adik keenam masih berada di situ? Apa yang
sedang mereka bicarakan?" Terdorong rasa ingin tahu, diam-diam ia menyelinap di
balik semak belukar dan mencuri dengar isi pembicaraan mereka. Terdengar Pek
Lan-hoa sedang berkata dengan suara lirih: "Ngo-ci (enci kelima), ternyata kau pun
merasa kalau wajah Bu-jin sama sekali tak mirip dengan kongcu kita? Padahal

sudah lama aku menyimpan perasaan itu, hanya tak berani kuutarakan." "Lak-moay (adik keenam), ada satu hal lagi apa kau perhatikan juga? Padahal toaci berhubungan intim lebih duluan dengan kongcu, tapi anehnya kenapa justru nona Go yang melahirkan oroknya lebih duluan?" "Aaah, kenapa aku tidak perhatikan persoalan ini? Coba kuhitung .... ehmm! Betul, paling tidak toaci satu bulan setengah lebih cepat ketimbang nona Go pertama kali berhubungan intim dengan kongcu, tapi nona Go justru melahirkan satu bulan setengah lebih awal ketimbang toaci, aneh, kenapa bisa selisih waktu begitu jauh?"

"Yaa, betul! Bila dihitung secara keseluruhan, berarti paling tidak ada selisih waktu dua setengah bulan!" "Ngo-ci, apa mungkin ada udang di balik batu?" "Huss, jangan sembarangan omong! Kongcu adalah orang yang mengawininya, dia pasti jauh lebih tahu ketimbang kita, bila dia pun tidak bilang apa-apa, berarti semuanya tak ada masalah, siapa tahu dia memang melahirkan prematur?" "Tidak mungkin! Ngo-ci, sewaktu nona Go melahirkan, kebetulan aku pun hadir di situ, bila dilihat dari kulit wajah Bu-jin yang menghitam, jelas usia si jabang bayi sudah lebih dari cukup!" "Haah, sungguh?" "Benar, ketika nenek masih hidup, beliau paling suka membantu orang melahirkan, setiap kali selesai membantu kelahiran, beliau selalu menceritakan pengalamannya dengan penuh kegembiraan, oleh sebab itu pengetahuanku tentang hal tersebut sudah lebih dari cukup." "Lantas ... jika ... jika kongcu mengetahui rahasia ini, apa mungkin...." "Ngo-ci, asal kita

tidak
menyinggung persoalan ini, aku percaya kongcu juga tak bakalan tahu." "Aaai ...
padahal cinta kongcu terhadap nona Go amat mendalam, sungguh tak disangka
yang diperoleh justru akhir semacam ini." "Sudahlah, malam sudah semakin kelam,
ayo kita balik ke kamar dan beristirahat!" Dalam pada itu Ong Sam-kongcu masih
berjongkok di balik semak belukar dengan perasaan tertegun. Semua pembicaraan
kedua orang nona itu terasa selalu mengiang di sisi telinganya. Mungkinkah semua
yang dibicarakan itu benar? Selama ini aku selalu mencintainya setulus hati,
kenapa ia membalas demikian terhadapku? Tidak ... tidak mungkin! Pasti tidak
mungkin! Tapi wajah Jin-ji yang berbeda serta saat kelahiran adik Ti yang lebih
awal ... dua kejadian itu merupakan kenyataan dan sudah terpampang di hadapan
matanya, apakah aku harus menipu diri sendiri? Haruskah aku menghibur diri
sendiri dengan mengatakan bahwa semuanya hanya rekayasa belaka? Dengan
penuh penderitaan dia bungkukkan badannya, ia sembunyikan raut wajah sendiri
di balik telapak tangan. Angin malam berhembus amat kencang, hawa dingin yang
merasuk dalam tulang bagaikan pecut yang tiada hentinya melecuti perasaan hati
Ong Sam- kongcu yang lemah, dia merasa hatinya mulai berdarah, perasaannya
tercabik- cabik.... Akhirnya dengan perasaan lemas ia menjatuhkan diri berbaring
di atas permukaan tanah yang dingin. 0oo0 Keesokan harinya sekitar pukul lima

pagi, ketika bawahan mulai membersihkan halaman, tiba-tiba mereka menjumpai
majikan muda mereka tergeletak di tanah, disangkanya Ong Sam-kongcu teian
dicelakai orang, suasana pun jadi gempar. Go Hoa-ti, Si Ciu-ing beserta sebelas
tusuk konde tergopoh-gopoh berlari ke tempat kejadian. Sambil membopong tubuh
Ong Sam-kongcu yang tidak sadarkan diri, Go Hoa- ti memanggil tiada hentinya:
"Engkoh Huan, engkoh Huan ..."
Apa lacur Ong Sam-kongcu merasa pukulan batin yang diterimanya teramat berat,
ditambah lagi sudah semalaman semaput di tengah hujan salju yang teramat
dingin, mana mungkin ia bisa mendengar panggilan gadis-gadisnya. Baru saja Go
Hoa-ti akan mengerahkan hawa murninya untuk menolong, tiba- tiba terdengar Si
ciu-ing berkata: "Nyonya, aku mengerti sedikit ilmu pertabiban, bagaimana kalau
kita antar dulu kongcu ke dalam kamarnya?" Agak tertegun Go Hoa-ti setelah
mendengar panggilan yang begitu sopan dari Si Ciu-ing, selanya: "Enci Ing, kita
sudah sekeluarga, kenapa kau masih panggil aku nyonya?" "Nyonya, lebih baik
kita menolong kongcu lebih dahulu!" tukas Si Ciu-ing sambil tertawa getir. Habis
berkata dia balik ke kamar sendiri mengambil kotak obat, kemudian balik lagi ke
kamar Ong Sam-kongcu. Waktu itu Ong Sam-kongcu sudah dibaringkan di atas
ranjang, sementara kawanan gadis yang lain menanti dalam kamar dengan gelisah.
Si Ciu-ing dengan menggunakan jari tengah dan telunjuk menekan nadi di

pergelangan kanan Ong Sam-kongcu lalu sambil memejamkan mata memeriksanya
dengan seksama. Tak selang berapa saat kemudian, ia baru membuka kembali
matanya dan berkata sambil menghembuskan napas lega- "Untung kongcu hanya
sedikit terserang hawa dingin, asal minum obat dan beristirahat sejenak, keadaan
akan membaik dengan sendirinya." Seraya berkata dia ambil sebuah botol porselen
putih, menuang keluar dua butir pil dan dijejalkan ke mulut Ong Sam-kongcu.
Setelah itu katanya lagi dengan suara lirih: "Nyonya, pergilah beristirahat,
serahkan ini kepada kami untuk berganti menjaganya!" Go Hoa-ti berpikir sejenak,
akhirnya dia mengangguk: "Baiklah, kalau begitu merepotkan kalian semua!"
Selesai berkata, dia melirik Ong Sam-kongcu sekejap lalu pergi dari situ tanpa
bicara. Memandang hingga bayangan tubuhnya lenyap dari pandangan, Pek
Lan-hoa baru mendengus seraya mengomel: "Benar-benar tak tahu budi,
bagaimanapun, tinggallah sedikit lebih lama sebelum pergi, percuma kongcu
begitu menyayangi dirinya!" "Lak-moay!" buru-buru Si Ciu-ing menyela: "hujin tak
mengerti ilmu pengobatan, lagi pula mesti merawat Jin-ji, tentu saja kurang
leluasa baginya untuk merawat kongcu, toh kita banyak orang, biar kita saja yang
bergilir menjaga!" "Hmm! Kongcu sudah minum obat, asal keluar keringat, dia
pasti akan mendusin, biarpun tak mengerti ilmu silat, rasanya tak sulit untuk
merawatnya. Sementara si budak Jin kan dirawat bibi Ong, kapan sih dia pernah
ikut campur? Hmm! Aku rasa dia memang tak berminat ke situ, toaci,

kau ...." Hi
Ku-lan (enci nomor lima) tahu Pek Lan-hoa akan menyinggung lagi urusan semalam, cepat-cepat dia memotong: "Lak-moay, kau tak boleh mengkritik hujin di
belakangnya" Pek Lan-hoa segera mengerti, ia membungkam dan menundukkan kepalanya. Si Ciu-ing kuatir dua orang itu salah tingkah, buru-buru dia bertanya:
”Adik sekalian, dengan ilmu silat serta kebiasaan hidup kongcu, kenapa dia bisa
mendadak jatuh pingsan di halaman luar?" Hi Kui-lan dan Pek Lan-hoa mengerti
pasti secara tak sengaja kongcu telah mendengar pembicaraan mereka berdua
semalam hingga jatuh pingsan karena
tak kuat menahan pukulan batin, walau begitu, mana berani mereka berdua mengakuinya secara terus terang? Melihat para gadis tak ada yang menjawab,
kembali Si Ciu-ing melanjutkan: "Aku masih ingat sewaktu kemarin sore bermain
dengan Cau-ji, dia nampak sangat gembira, tapi barusan, aku merasa denyut
nadinya sangat cepat dan memburu, seakan-akan ada sebuah masalah besar yang
mengganjal perasaan hatinya." Pek Lan-hoa memandang Ngo-cinya sekejap, lalu
katanya: "Toaci, mungkin belakangan kongcu menjumpai kejadian yang tidak
menyenangkan, tapi dia enggan memberitahu kepada kita?" "Aku rasa ... tidak
mungkin, malah berapa hari berselang kongcu sempat punya usul akan menyelenggarakan upacara perkawinan resmi denganku, tapi kutolak tawaran itu."
"Aaai ... kongcu memang pemuda romantis yang banyak main cinta," keluh Pek
Lan-hoa sambil menghela napas, "aku takut setelah dewasa nanti Cau-ji meniru

perangainya itu .... Oyaa, toaci, kau pandai ilmu pengobatan, boleh aku bertanya
tentang satu hal?" "Katakan saja!" "Orang bilang antara ayah dan anak pasti
mempunyai hubungan darah yang amat dalam, seandainya kita ambil berapa tetes
darah Cau-ji dan darah kongcu lalu dicampurkan, mungkin tidak kedua darah itu
akan menyatu jadi satu?" Hi Kui-lan tahu adik keenamnya ingin membuktikan
lebih jauh apakah Jin-ji si bocah perempuan itu anak kandung kongcu mereka
atau bukan, tapi kuatir cicinya menaruh curiga, buru-buru selanya sambil
tertawa: "Lak-moay, kau pingin lihat apakah di kemudian hari anak Cau adalah
seorang lelaki yang suka main perempuan atau bukan?" "Betul!" "Sejak dulu,
pemeriksaan cairan darah hanya bisa dipakai untuk membuktikan apakah
seseorang punya hubungan darah atau tidak, mana mungkin bisa membuktikan
tabiat seseorang?" kata Si Ciu-ing sambil tertawa, "sebab baik buruknya watak
seseorang sangat dipengaruhi faktor lingkungan serta pergaulan." "Cici, bagaimana
caranya untuk membuktikan pertalian darah seseorang?" desak Hi Kui-lan dengan
rasa ingin tahu. "Sederhana sekali, kita ambil darah dari dua orang dan
dimasukkan ke dalam cawan porselen, kemudian dikocok sebentar, bila darah itu
segera berbaur dan lagi memancarkan warna yang sama, berarti kedua orang itu
mempunyai tali hubungan yang sangat dekat." "Ooh, rupanya begitu, adik keenam,
lebih baik kau bersabarlah menunggu enam-tujuh belas tahun lagi, saat

itu kita
baru bisa membuktikan anak Cau seorang hidung belang atau bukan." Han Gi-ang, si adik nomor buntut yang selama ini hanya membungkam, tiba-tiba ikut
bicara sambil tertawa: "Cici kelima, cici keenam, kalian tak usah menunggu
kelewat lama, secara diam-diam aku telah meramalkan nasib anak Cau!" "Aaah
betul," seru Pek Lan-hoa tertawa, "aku sampai kelupaan kalau adik kita dijuluki
orang "Poan-sian" setengah dewa, adik Ang, cepat ceritakan!" Han Gi-ang tertawa.
"Cici semua, sebelum bicara, siaumoay ingin menyatakan satu hal lebih dulu, apa
yang kuucapkan hari ini hanya menjadi behan pertimbangan saja."
"Sudahlah adik, jangan hilangkan selera orang, cepat cerita," tukas Pek Lan- hoa.
Setelah tarik napas panjang, dengan wajah serius Han Gi-ang berkata: "Berkat
perlindungan dan karma baik nenek moyangnya, di kemudian hari bukan saja
anak Cau akan termashur, dalam hal percintaan pun akan jauh lebih bahagia ketimbang kongcu, tetapi dia mesti pergi jauh meninggalkan desa kelahiran bila
ingin meraih sukses besar." Terkejut bercampur girang menyelimuti perasaan bi
Ciu-ing, tapi dia pun merasa berat hati bila harus berpisah dengan putra kesayangannya.

Bab II. 10 tahun mengembara, mencari jejak kekasih hati.
Pek Lan-hoa termenung sambil berpikir sejenak, kemudian kembali tanyanya: "Adik, menurut penglihatanmu, bagaimana penghidupan rumah tangga kongcu kita di kemudian hari?"
Han Gi-ang melirik Ong Sam-kongcu sekejap, kemudian katanya sambil geleng kepala: "Maaf Lak-ci, rahasia langit tak boleh bocor, maaf bila siaumoay tak berani buka rahasia ini!"
"Hai, kita adalah sama-sama saudara, kenapa sih kau mesti sok rahasia begitu?"
"Kalau begitu biar kubuka sedikit rahasia ini, sebelum akhir tahun, bintang Ang-loan (bintang kegembira-an)-mu kelihatan bersinar, jangan lupa suguh beberapa cawan arak kegiranganmu untuk siaumoay! Hahaha
Akhir tahun ini? Ooh, bukankah tinggal dua bulan lagi?
Tapi... apa mungkin?
Dengan hati berdebar Pek Lan-hoa segera berseru: <Adik buncit, kau jangan coba makan tahu cici, kini cici sudah jadi milik kongcu sementara kongcu ...."
"Maksudku Lak-ci akan menikah dengan kongcu!" tukas Han gi-ang sambil tertawa.
"Kau ...." Pek Lan-hoa jengah bercampur girang, tak tahan ia menundukkan kepalanya
"Lak-moay!" Si Ciu-ing ikut bicara, "ramalan adik buncit kita ini selalu tepat, dulu dia pernah memberitahu kepadaku bakal jadi seorang ibu, waktu itu aku pun sama sekali tak percaya."
"Toaci, kau jangan bayangkan aku kelewat sakti, hanya kebetulan ramalanku cocok," kata Han Gi-ang merendah.
Mendadak terdengar Ong Bu-ciau menjerit keras, bagai menerima "tanda bahaya" serentak kawanan perempuan itu berebut lari menuju ke asal suara itu.
Sepeninggal kawanan perempuan itu, terlihat Ong Sam-kongcu pelan-pelan membuka matanya, dua titik air mata tak terasa meleleh membasahi ujung matanya, membasahi bantal dan seprei.
Ya, siapa percaya Ong Sam-kongcu yang selalu diliputi gelak tertawa, kini justru melelehkan air mata?
Ketika pil pemberian Si Ciu-ing tertelan ke dalam perutnya tadi, dengan hawa murninya yang sempurna tidak selang berapa saat kemudian ia sudah sadar

dari pingsannya.
Kebetulan waktu itu ia mendengar Si Ciu-ing sedang berbicara dengan Pek Lan-hoa masalah dirinya dengan Go Hoa-ti, maka dia pun pura-pura pingsan untuk mencuri dengar pembicaraan mereka.
Kini, setelah para gadis berlalu, dia mulai tak kuasa menahan rasa sedihnya hingga air mata pun jatuh bercucuran.

Pelan-pelan ia duduk bersila di pembaringan, sepintas orang mengira dia sedang bersemedi mengatur napas, padahal pikiran dan perasaannya sedang gejolak keras, sampai lama sekali perasaan itu belum juga mau tenang.
Dalam pada itu dua belas tusuk konde emas pun tidak mengurusi Ong Samkongcu, karena sewaktu mereka balik ke situ dilihatnya pemuda itu sedang mengatur pernapasan.
OooO
Tengah hari, setelah sadar dari semedinya, Ong Sam-kongcu memerintah bibi Ong dan Si ciu-ing untuk membawa kedua orang bayinya yang masih tertidur pulas masuk ke dalam kamarnya, lalu ditatapnya kedua orang bocah itu bergantian.
Sesaat kemudian terdengar ia berkata dengan suara dalam: "Sungguh menyenangkan! Adik Ing, bibi Ong, biarkan mereka berada di sini sejenak lagi!"
Si Ciu-ing berdua mengangguk sambil tersenyum dan segera mengundurkan diri.
Mengawasi dua orang bayi di hadapannya, Ong Sam-kongcu merasa semakin dipandang semakin merasa ada yang tak beres, ia merasa walaupun kedua orang bocah itu sama bagusnya namun bentuk wajah mereka justru memiliki ciri yang sama sekali berbeda.
Ketika ia perhatikan Ong Bu-ciau, makin dipandang ia merasa semakin wajah bocah itu semakin mirip dirinya.
Sebaliknya ketika perhatikan Cng Bu-jin, makin dipandang ia merasa semakin ada yang tak beres.
Akhirnya dia siapkan tiga cawan kecil di atas meja, mula-mula dia robek sendiri jari tengah tangan kirinya dan meneteskan darah itu ke dalam cawan.
Kemudian ia robek kaki kiri kedua orang bocah itu dan masing-masing diambilnya beberapa tetes darah.
Dengan perasaan tegang ia mulai campurkan darah dari kedua orang bocah itu masing-masing dengan darah sendiri yang telah dipersiapkan.

Apa yang kemudian terlihat membuat badannya gemetar keras.
Tetesan daran yang berasal dari Ong Bu-ciau bukan saja segera menyatu dengan darahnya, bahkan warna pun persis sama.
Sebaliknya darah dari Ong Bu-jin kelihatan agak mengambang di atas permukaan, bahkan warna darahnya nampak jauh lebih tua dan gelap.
Jika Ong Sam-kongcu tidak periksa dengan seksama, sulit rasanya untuk menemukan perbedaan itu, dia tak puas dengan hasil tes pertama, dirobeknya lagi kaki kanan Ong Bu-jin dan sekali lagi melakukan percobaan kedua.
Tapi hasil yang muncul kemudian membuat pemuda tersebut mendengus tertahan, dengan tubuh lemas dan bertenaga ia jatuhkan diri terduduk di sisi pembaringan.
Tampaknya Ong Bu-jin yang sedang tertidur nyenyak seperti tahu kalau rahasia asal-usulnya telah terbongkar, tiba-tiba saja ia terbangun dan menangis keras.
Tangisan itu menyebabkan Ong Bu-ciau ikut terbangun dan menangis juga dengan kerasnya.
Tergopoh-gopoh Ong Sam-kongcu menyambar cawan berisi darah dan masuk ke kamar mandi.
Ketika ia balik kembali ke depan pembaringan, tampak Pek Lan-hoa dan Si Ciu-ing masing-masing telah membopong seorang bayi dan menenangkan mereka.

"Hantar mereka balik ke kamarnya!" perintah Ong Sam-kongcu kemudian dengan suara berat.
Semenjak hari itu Ong Sam-kongcu menolak untuk keluar dari kamar tidurnya, sepanjang hari dia menyibukkan diri membaca, melukis atau membuat pantun.
Pek Lan-hoa adalah gadis yang teliti, ketika membawa balik Ong Bu-ciau ke kamarnya hari itu, ia segera menemukan adanya bekas sayatan kecil di kaki kanan bocah itu, ia segera mengerti apa yang telah terjadi.
Rahasia tersebut tidak diberitahukan kepada siapa pun. tapi tiap pagi secara rutin dia selalu membopong Ong Bu-ciau ke dalam kamar Ong Sam-kongcu dan menjenguknya sebentar.
Anehnya, tiap kali bocah itu diajak masuk ke dalam kamar Ong Sam-kongcu, dia selalu menjejakkan kakinya dengan aktif, seakan sangat senang berada di situ, biar popoknya basah oleh air kencing atau perutnya lapar, bocah itu tak

pernah rewel.
Berapa hari permulaan, Ong Sam-kongcu belum bisa menguasai gejolak perasaan hatinya, dia hanya membaca terus atau kadang kala melukis.
Satu minggu kemudian, dia hanya membaca setengah jam, sisa waktunya digunakan untuk bermain dengan Cau-ji.
Lewat seminggu kemudian ia sudah curahkan segenap perhatiannya untuk bermain dengan putranya.
Tanpa terasa satu bulan kembali sudah lewat.
Selama ini Go Hoa-ti dan Ong Bu-jin tak pernah meninggalkan pesanggrahan Ti-wan, sementara sebelas tusuk konde memang berniat menjodohkan Pek Lanhoa dengan majikannya, maka hanya dia seorang yang diberi tugas untuk menemani Cau-ji menjumpai bapaknya.
Malam itu udara amat dingin, angin bercampur bunga salju berhembus kencang di luar, suasana pesanggrahan Hay-thian-it-si amat hening, semua penghuninya telah terlelap tidur, hanya kamar Ong Sam-kongcu yang nampak masih memancarkan sinar lentera.
Pada saat itulah tiba-tiba dari luar pintu kamar terdengar suara gemerisik yang mencurigakan, Ong Sam-kongcu yang masih membaca buku segera merasakan itu, hardiknya: "Siapa di situ? Pintu tidak terkunci!"
Daun pintu dibuka orang, Go Hoa-ti muncul di hadapannya.
Agaknya Ong Sam-kongcu tahu siapa yang telah muncul, tanpa mendongakkan kepalanya ia berkata: "Silahkan duduki"
Diam-diam Go Hoa-ti menggigit bibir, setelah duduk di depan meja baca, ujarnya dengan lembut: "Engkoh Huan, rupanya kau tahu kalau aku bakal datang kemari?"
"Betul!" sahut Ong Sam-kongcu sambil menutup bukunya dan memandang perempuan itu sekejap, "selama ini aku memang selalu menunggumu."
"Jadi kau sudah tahu semuanya?"
"Tidak, aku hanya tahu sebagian, siapa bapak Jin-ji yang sebenarnya?"
Go Hoa-ti gemetar keras, setelah ragu sesaat, sahutnya lirih: "Bwe Si-jin!"
Berkilat sepasang mata Ong Sam-kongcu.
"Oooh, rupanya dia! Hai ... kenapa dia tinggalkan kalian ibu dan anak hingga telantar di luaran?"
"Dia tak tahu kalau aku sudah hamil!" kata Go Hoa-ti agak tersipu.
"Hmm, kalau begitu biar kuutus orang untuk mencarinya!"
"Jangan, biar aku sendiri yang pergi mencarinya!"

"Bagaimana dengan Jin-ji?" tanya Ong Sam-kongcu setelah termenung berapa saat.
"Kau bersedia mewakili aku untuk merawatnya?" tanya Go Hoa-ti lirih.
"Baik! Sebelum dia kembali ke marganya, ia masih tetap menjadi putri sulung keluarga Ong...."
"Engkoh Huan, kau sungguh baik dan berjiwa besar, aku... aku merasa bersalah kepadamu!"
"Hai, jodoh, semuanya adalah jodoh, aku tak bisa salahkan siapa pun, aku hanya berharap kau bisa temukan saudara Bwe secepatnya hingga keluarga kalian bisa bersatu kembali, pintu gerbang Hay-thian-it-si selalu terbuka untuk keluarga kalian!"
Go Hoa-ti merasa sangat terharu, dengan air mata bercucuran katanya:
"Engkoh Huan, aku berjanji bila dititiskan kembali besok, aku bersedia menjadi budakmu untuk membalas semua budi kebaikan ini."
Ong Sam-kongcu menggenggam tangannya erat-erat, sambil berusaha menahan rasa sakit di hatinya, ia bertanya dengan suara tenang: "Adik Ti, kau rencana akan berangkat kapan?"
"Besok pagi."
韭aiklah, sampai waktunya aku akan menghantarmu, sekarang pergilah beristirahat."
"Terima kasih kakak Huan!" dengan suara parau dan air mata bercucuran Go Hoa-ti berlalu dari situ.
Tinggal Ong Sam-kongcu duduk termangu seorang diri, sampai lama kemudian ia baru bergumam: "Bwe Si-jin ... tak aneh jika dia namakan anaknya Bu-jin!"
OooO
Keesokan harinya, ketika dua belas tusuk konde sedang bersantap, Ong Samkongcu setelah menghantar kepergian Go Hoa-ti, muncul di ruang makan, begitu masuk dia segera menegur sambil tertawa: "Ada bagian untukku?"
"Ada, ada! Silahkan duduk kongcu!" serentak para gadis berseru sambil bangkit berdiri.
Setelah duduk Ong Sam-kongcu baru bertanya: "Mana anak Cau?"
"Sehabis mandi dan minum susu, dia tertidur lagi," sahut Si Ciu-ing cepat.
"Hahaha ... dasar bocah cilik, bisanya makan dan tidur melulu, kalian yang dibikin kerepotan ...."

"Tidak berani," sahut para gadis serentak.
Sambil tertawa Pek Lan-hoa berkata pula: "Anak Cau memang menggemaskan, apalagi sepasang matanya yang bulat dan bening, persis seperti sepasang Mata kongcu."
Ong Sam-kongcu tertawa tergelak saking gembiranya.
Sambil bersantap mereka pun berbincang-bincang, masalahnya hanya seputar kelincahan anak Cau.
Tiba-tiba terdengar Ong Sam-kongcu berkata dengan wajah serius: "Adik semuanya, ada satu urusan ingin kurundingkan dengan kalian semua."
Perasaan tegang mulai mencekam para gadis, sambil berusaha menenangkan diri kata Si Ciu-ing: "Kongcu, katakan saja."
Setelah memandang sekejap para gadis, ujar Ong Sam-kongcu dengan wajah bersungguh-sungguh: "Adik semuanya, lewat dua, tiga bulan lagi anak Cau akan genap berusia satu tahun, aku harus mengangkatnya secara resmi menjadi putra mahkota kerajaan keluarga Ong."

"Oleh sebab itu pada tanggal lima belas bulan ini aku ingin menyelenggarakan satu pesta perkawinan, tentu saja pengantin lelakinya adalah aku, sedang pengantin wanitanya adalah adik sekalian yang hadir di sini, apakah adik-adik bersedia mengabulkan permintaanku ini?"
Pengorbanan memang selalu akan membuahkan hasil, setelah ditunggutunggu sekian lama, apa yang diharapkan akhirnya terwujud juga.
Dengan air mata berlinang karena kegirangan, serentak kedua belas tusuk konde itu manggut-manggut.
Ong Sam-kongcu kegirangan setengah mati.
Urusannya dengan Go Hoa-ti sudah ada penyelesaian yang pasti, mau tak mau dia pun mesti padamkan perasaan cinta bertepuk tangan sebelah ini, dia berjanji sejak hari itu semua perasaan cintanya hanya akan tercurahkan kepada anak Cau serta dua belas tusuk konde emas.
Seminggu kemudian para ciangbunjin dari sembilan partai besar serta para jago dari golongan putih yang menerima surat undangan berbondong-bondong datang memberi selamat, suasana di gedung Hay-thian-it-si pun jadi amat ramai dan meriah.
Surat undangan disebar oleh para piausu aari perusahaan ekspedisi Tiangshia piaukiok yang tersohor, tak heran kalau dalam satu hari saja semua undangan telah tersebar.

Nenek moyang Ong Sam-kongcu, Kim-sin-ci adalah ketua dari kawanan jago persilatan, tempo hari di bawah pimpinan beliau lah perkumpulan Jit-sin-kau yang menghebohkan daratan Tionggoan berhasil ditumpas, karena jasanya, beliau diangkat menjadi Bu-lim bengcu.
Ong Sam-kongcu sendiri, sejak terjun ke dalam dunia persilatan sudah bertindak adil dan setia kawan, dia selalu menjunjung tinggi kebenaran, biar romantis tapi tidak bejat moralnya, tak heran kalau semua orang menaruh kesan batin terhadapnya.
Apalagi sejak kedua orang tuanya mengikuti kakek dan neneknya, Ong Kimsin, naik ke gunung Kun-lun untuk hidup mengasingkan diri, para rekan dunia persilatan yang merasa amat berhutang budi, semakin menaruh perasaan hormat terhadap Ong Sam-kongcu.
Kini, setelah mendapat surat undangan perkawinan yang dikirim Ong Samkongcu, tak heran kalau para jago segera melakukan perjalanan untuk datang mengucapkan selamat
Begitulah setelah upacara perkawinan dilangsungkan dan para tamu menikmati hidangan yang disajikan, lambat laun suasana di Hay-thian-it-si menjadi tenang kembali.
Ketika semua tamu sudah berpamitan, senja itu Ong Sam-kongcu bersama kedua belas orang istrinya duduk bersama di ruang tengah sambil bersantai.
Sambil mengangkat cawannya kata Ong Sam-kongcu: "Istriku sekalian, berapa hari belakangan kalian pasti sudah amat lelah, biarlah kugunakan secawan arak ini sebagai ungkapan rasa terima kasihku kepada kalian semua."
Habis berkata, dia teguk habis isi cawannya. Selesai para gadis meneguk juga isi cawan masing-masing, kata Si Ciu-ing: "Engkoh Huan, tak disangka ada begitu banyak jago kenamaan yang bersedia datang untuk mengucapkan selamat, kami semua ikut merasa berbangga hati
"Betul!" Ong Sam-kongcu membenarkan, "yang lebih tak disangka adalah kehadiran para cianbunjin dari sembilan partai besar, menurut apa yang kuketahui, dari dulu hingga sekarang,.baru kali ini mereka hadir secara bersamaan."

"Engkoh Huan, berarti kami ikut berbangga karena nama besarmu," ujar Pek Lan-hoa sambil tertawa.
"Hahaha ... adik Hoa, kita sekarang adalah sekeluarga, rasanya kau tak usah sungkan-sungkan lagi."

"Baik!"
Makan bersama kali ini dilalui penuh keriangan dan suasana gembira, boleh dibilang jauh lebih meriah ketimbang waktu "pernikahan" tempo hari.
Selesai bersantap, tiba-tiba Si Ciu-ing berkata sambil tertawa: "Engkoh Huan, atas usul berapa orang saudara, kini aku sudah siapkan dua belas gulungan kertas undian, harap kau mengambil sebuah, karena nama yang tercantum dalam undian itulah yang akan menemani kongcu malam ini!"
Sembari berkata dia ambil keluar dua belas buah gulungan kertas kecil dan diletakkan di atas telapak tangannya.
"Lebih baik urut usia saja, adik Ing, seharusnya kau yang menemani aku malam ini," ucap Ong Sam-kongcu sambil tertawa.
"Tidak boleh," dengan wajah merah jengah Si Ciu-ing menggeleng, "lebih adil kalau memakai undian!"
Sementara itu kesebelas orang nona lainnya hanya berdiri sambil tersenyum, tampaknya masing-masing sudah punya keyakinan akan sesuatu.
Melihat itu Ong Sam-kongcu segera mengerti apa yang terjadi, ia segera mengambil sebuah undian dan sahutnya sambil tertawa: "Baiklah, aku menurut!"
Walau kertas undian sudah diambil, tapi dia sengaja tidak membukanya secara langsung.
"Engkoh Huan, cepat dibuka!" seru Si Ciu-ing cepat.
"Tak perlu terburu napsu, siapa pun yang terpilih toh dia tak bisa menghindar, sisanya yang sebelas gulungan undian itu biar aku saja yang simpan, bisa digunakan lagi lain kali."
Habis berkata dia ambil semua undian dan dimasukkan ke dalam saku.
"Engkoh Huan, sekarang kau boleh membuka kertas undian itu bukan?" pinta Si Ciu-ing sambil tertawa.
Ong Sam-kongcu tertawa tergelak. "Adik Ing, buka saja sendiri!" katanya.
Begitu undian dibuka. Si Ciu-ing segera berseru tertahan, dia tak mampu berkata-kata lagi.
Biarpun tahu apa yang terjadi, Ong Sam-kongcu berlagak pilon, sengaja tanyanya: "Adik Ing, nama siapa yang muncul?"
"Engkoh Huan, namaku! Tapi ... boleh tidak kalau diganti orang lain?"
"Tidak bisa, tidak bisa," seru Ong Sam-kongcu berlagak serius, "masa undian juga dianggap permainan? Bukan begitu adik-adik sekalian?"
"Setuju!" seru kesebelas nona serentak.

"Hahaha ... mari kita keringkan cawan ini, kemudian masing-masina kembali ke kamar." kata Ong Sam-kongcu kemudian sambil tertawa tergelak.
Maka kedua orang itupun digiring menuju ke kamar pengantin.
Berdiri di dalam kamar pengantin sambil mengawasi sepasang lilin merah yang berukirkan naga dan burung hong, Si Ciu-ing merasa jantungnya berdebar keras.
Setelah mengunci pintu kamar, Ong Sam-kongcu pun berkata: "Adik Ing, aku rasa kau paling pantas jadi pemimpin kawanan burung hong, karena kepemimpinanmu bisa diterima semua pihak..."
Sambil berkata dia mulai melepaskan pakaiannya satu per satu.

Kenangan manis pun berlangsung kembali, bunyi gemericit disertai dengus napas memburu mulai meng-hiasai seluruh ruangan.
Semenjak kehadiran Go Hoa-ti di pesanggrahan Hay-thian-it-si, mereka berdua belum pernah berkumpul, apalagi melakukan hubungan intim, tak heran kalau hubungan kelamin yang berlangsung saat ini berjalan lebih panas, lebih menggila dan menghebohkan ....
Goyangan pinggul Si Ciu-ing yang menggeliat kian kemari mengimbangi genjotan "benda" Ong Sam-kongcu yang naik turun bagai orang sedang "push up", ibarat geliat seekor ular berbisa.
Ong Sam-kongcu benar-benar terjerumus dalam rangsangan napsu yang membara, dia gunakan seluruh kepandaian "ranjang'nya yang paling hebat untuk mengimbangi goyangan perempuan itu.
Dengusan napas, rintihan yang membetot sukma bergema silih berganti....
"Aaah ... ahh ... koko ... aaah ... lebih cepat... masukkan lebih dalam ... aaah ... koko... aku tak tahan·
"Adik Ing ... aduh ... kau hebat sekali... goyangan-mu membuat aku... aku bagai dalam surga ...."
Akhirnya Si Ciu-ing mendengar keluhan "engkoh Huan"nya disertai hembusan napas panjang, mereka berdua pun tak lagi menggerakkan tubuhnya, meski tergeletak lemas namun tubuh bugil mereka berdua yang putih bagai salju masih saling mendekap dan menempel dengan eratnya.
"Engkoh Huan, kau... kau memang hebat!"
"Adik Ing, goyangan pinggulmu nyaris membetot sukmaku!"
Selang berapa saat kemudian, mereka berdua baru bangun dengan arasarasan dan membersihkan badan.

Ketika mereka berdua sudah balik kembali di balik selimut, Si Ciu-ing baru berkata sambil tertawa: "Engkoh Huan, mulai besok kau mesti lebih banyak makanan bergizi, karena sudah berapa tahun mereka menunggumu, kau mesti tunjukkan keperkasaanmu di hadapan mereka!"
"Adik Ing!" bisik Ong Sam-kongcu setelah mengecup bibirnya: "menurut pendapatmu, besok siapa yang mesti menemani aku tidur?"
"Tentu saja adik kedua, kan menurut urutan!"
"Aku setuju, tapi kalau mereka usul untuk mengambil undian lagi lantas bagaimana?"
"Kalau begitu ... biar kupilih dulu kertas undian yang mencantumkan nama adik kedua, asal ada kode rahasianya dan kau mengambil yang berkode, bukankah ... hahaha
Dalam hati kecilnya, Ong Sam-kongcu tertawa geli, tapi di luar ia menyatakan persetujuannya: "Baiklah, kalau begitu kita tentukan demikian!"
Melihat pemuda itu sudah setuju maka Si Ciu-ing pun bangkit berdiri dan mengambil keluar kesebelas kertas undian lainnya dari dalam saku baju Ong Sam-kongcu.
Tapi begitu dia buka kertas undian itu, kontan teriaknya keras keras: "Waaah. Ini mah kehangatan!"
Melihat dugaan sendiri tak keliru, Ong Sam-kongcu ikut tertawa terbahakbahak.
"Engkoh Huan, ternyata kau ...."
"Tidak ... tidak ... ooh hujin, jangan salahkan aku, ketika kau mengambil undian tadi dan melihat mimik muka mereka bersebelas, aku sudah tahu, mereka pasti sedang mengerjai kamu!"

"Aku tahu, pasti adik Lan-hoa yang punya usul, besok aku mesti bikin perhitungan dengannya."
"Sudahlah, mereka toh berniat baik kepadamu ...."
"Tidak, Engkoh Huan, kau mesti balaskan dendam...・
"Baik, baik, sekarang juga aku akan membuat perhitungan," sembari berkata dia merangkak bangun.
"Besok saja engkoh Huan, mari kita tidur dulu!" Si Ciu-ing segera memeluknya sambil memberi ciuman mesra ke atas bibirnya.
OooO
Waktu berlalu sangat cepat, tanpa terasa sepuluh tahun sudah lewat.
Pesanggrahan Hay-thian-it-si yang biasanya hening dan tenang, kini sudah

berubah jadi ramai sekali.
Hari peh-cun telah tiba, bau harum bakcang terendus sampai dimana-mana.
Tengah hari itu, suasana di tepi kolam Ti-sim amat ramai dengan gelak tertawa, percikan air menyebar ke empat penjuru.
Ong Sam-kongcu dan dua belas tusuk konde emas duduk mengeliling kolam sambil menyaksikan dua puluh lima orang bocah sedang bermain perangperangan di dalam kolam, melihat wajah riang bocah-bocah itu, mereka semua merasa ikut gembira.
Berkat jerih payah Ong Sam-kongcu selama sepuluh tahun terakhir yang sangat rajin "mencangkul sawah" dan "menebar benih", belum genap dua tahun pernikahan dengan sebelas orang tusuk konde emas, mereka telah melahirkan sebelas orang bocah untuknya.
Yang menjadi juara pertama adalah Si Ciu-ing, setahun setelah perkawinannya dia telah melahirkan seorang bocah yang gemuk, hingga pesanggrahan Hay-thian-it-si secara tiba-tiba mendapat tambahan tiga belas orang bocah lelaki dan dua belas orang bocah perempuan (termasuk Ong Bu-jin).
Kaum pria dikomandani oleh Ong Bu-ciau.
Sementara kelompok wanita dipimpin oleh Ong Bu-jin.
Jangan dilihat kedua orang itu baru berusia sebelas tahunan, bukan saja wajah mereka tampan dan cantik, mereka pun sangat pandai memimpin saudara saudaranya hingga orang tua tak perlu kuatir.
Sejak masih sangat kecil, kawanan bocah itu sudah dilatih dasar ilmu silat, pihak lelaki dilatih secara, langsung oleh Ong Sam-kongcu, sementara kelompok wanita dididik oleh kaum ibu, tak heran kalau gerak-gerik mereka amat lincah dan cekatan.
Apalagi Ong Bu-ciau, bukan saja dia berbakat alam, kecerdasannya mengungguli saudaranya yang lain, tak aneh jika dia berhasil menguasai tiga belas macam ilmu kungfu, meski belum mencapai tingkat kesempurnaan, namun kehebatannya sungguh mengejutkan hati.
Tak heran jika dia menjadi putra mahkota yang paling disegani saudara lainnya.
Ilmu silat yang dilatih Ong Bu-jin berasal dari didikan dua belas tusuk konde emas.
Setelah mengikuti Ong Sam-kongcu selama banyak tahun, pikiran serta cara berpandangan dua belas tusuk konde sama sekali telah berubah, sikap mereka terhadap Ong Bu-jin pun tidak pilih kasih riennan tekun mereka mendidiknya

secara benar.
Bakat yang dimiliki Ong Bu-jin termasuk sangat bagus, sejak berlatih ilmu silat, bukan saja dia berhasil mempelajari dua belas macam ilmu silat dari dua

belas tusuk konde emas, dia pun secara khusus mempelajari ilmu meramal nasib dari Han Gi-ang.
Sayangnya, kepergian Go Hoa-ti sejak sepuluh tahun berselang dan hingga kini bukan saja tak pernah kembali, bahkan kabar berita pun sama sekali tak ada, hal ini membuat watak Ong Bu-jin jauh lebih matang dibandingkan usianya, dia nampak lebih pendiam dan sering murung.
Sejak tahu urusan, entah sudah berapa kali dia menanyakan masalah tersebut kepada dua belas tusuk konde emas, tapi jawaban yang diperoleh selalu sama.
"Sejak melahirkan dia, Go Hoa-ti yang terluka parah berangkat ke wilayah Kanglam untuk mengobati penyakitnya."
Biarpun dua belas tusuk konde emas memandang bocah itu seperti putri sendiri, sementara Ong Sam-kongcu juga amat menyayanginya, namun Ong Bujin tetap merasa ada ganjalan dalam hatinya.
Mengikuti bertambah dewasanya dia, rasa rindunya dengan ibu kandungnya justru bertambah kuat.
Tentu saja perasaan itu tak pernah diungkap di hadapan orang banyak, karena dia tak tega ayah dan bibinya jadi sedih karena menguatirkan dirinya.
Di tengah pertempuran air yang berlangsung antara kelompok laki dan kelompok wanita, tiba-tiba dari luar pintu gerbang Hay-thian-it-si muncul seseorang berbaju ungu, dia tak lain adalah Go Hoa-ti yang sudah lenyap sepuluh tahun berselang.
Ong tua, congkoan pesanggrahan sangat kegirangan, baru saja dia akan berteriak memanggil, perempuan itu segera memberi tanda agar dia tidak berisik.
"Ong tua!" sapanya lembut, "kondisi badanmu kelihatan sangat prima!"
"Semua berkat doa restu nyonya sahut kakek Ong sambil tertawa, "nyonya, selama banyak tahun kau pergi kemana saja? Semua orang rindu kepadamu:"
Go Hoa-ti tahu Ong Sam-kongcu tak pernah mengungkapkan kejadian sesungguhnya kepada bawahan, maka katanya pelan: "Aah benar, aku pulang dusun sekalian mengatur rumah lamaku di kota Kim-leng."
"Ooh, rupanya begitu, nyonya, kongcu dan semua nyonya serta siauya serta

siocia sedang berada di kolam Ti-sim, silahkan anda langsung menyusul ke sana."
"Terima kasih Ong tua・
Go Hoa-ti tak ingin mengejutkan banyak orang maka dia langsung menuju ke kolam Ti-sim.
Dari kejauhan dia sudah mendengar teriakan ramai dari sekawanan bocah, tanpa terasa jantungnya berdebar keras.
Diam-diam dia melompat naik ke atas pohon siong lebih kurang lima kaki dari kolam, dari situ dia mengamati sekeliling kolam dengan seksama.
Tentu saja sorot matanya yang pertama adalah menemukan sosok Bu-jin pujaan hatinya.
Tak selang berapa saat ia telah menemukan putrinya yang sedang memimpin pasukan wanita, tak kuasa lagi butiran air mata jatuh bercucuran membasahi pipinya.
"Terima kasih engkoh Huan, ternyata kau merawat Jin-ji seperti merawat putri kandung sendiri."
Semakin dipandang, hatinya semakin sedih, air mata pun bercucuran semakin deras.

Dia tidak menyangka ilmu silat yang dimiliki Jin-ji begitu sempurna, bahkan kalau ditinjau dari keanekaragaman aliran silat yang dikuasai, jelas semua kemampuan itu hasil didikan dari dua belas orang tusuk konde emas.
Ketika sinar matanya berhenti di wajah Cau-ji, hatinya kontan bergetar, pujinya: "Ganteng amat bocah ini, dia tentu anak Cau!"
Tubuh yang kekar dengan wajah yang bersih, hidung yang mancung, apalagi sepasang matanya yang bulat dan hitam, tampak sinar wibawa memancar keluar dari balik matanya yang jernih.
Seandainya Ong Sam-kongcu memiliki mata dan wibawa yang dimiliki anak Cau, mana mungkin Go Hoa-ti bisa terjauh ke dalam pelukan Bwe Si-jin hingga dia mesti berkelana hampir sepuluh tahun lamanya?
Diam-diam ia coba mengamati Jin-ji sekali lagi, kemudian dengan perasaan bangga pikirnya: "Bocah ini bakal cantik sekali setelah dewasa nanti, aah ... wajah Jin-ji serasa perpaduan wajah kakak Jin dan aku
Melihat kedua orang bocah bergaul sangat akrab, kembali dia berpikir "Aai... selama hidup aku sudah banyak berhutang kepada engkoh Huan, semoga Jin-ji bisa mewakiliku untuk membalas budi ini."

Apakah dia sudah mengambil keputusan untuk menjodohkan Jin-ji dengan anak Cau?
Membayangkan sampai di situ, tanpa terasa ia tersenyum sendiri.
Tiba-tiba terdengar seseorang berseru dari arah kolam: "Tenang, tenang, diumumkan, hasil perlombaan hari ini dimenangkan pihak perempuan!"
Kawanan bocah perempuan di sisi kolam segera bersorak-sorai penuh kegembiraan.
Begitulah, diiringi suara teriakan yang amat ramai, kawanan bocah itu membubarkan diri menuju ke kamar masing-masing.
Jin-ji sambil bergandengan tangan dengan anak Cau juga ikut berlalu dari situ.
Ong Sam-kongcu saling berpandangan sekejap dengan dua belas tusuk konde sambil tertawa, baru saja akan balik ke ruang tamu, tiba-tiba terlihat bibi Ong muncul sambil melongok ke sana kemari.
Melihat itu Si Ciu-ing segera menegur "Bibi Ong, kau sedang mencari siapa?"
"Kongcu, aku sedang mencari nyonya, apa kalian tidak melihat nyonya?" sahut bibi Ong cepat.
"Bibi Ong, kau mencari nyonya yang mana? Kami semua berada di sini?"
"Nyonya kedua, sewaktu aku mengantar nasi untuk suamiku tadi, dia mengatakan kalau nyonya besar telah datang, kenapa tidak kelihatan orangnya?"
"Sungguh?" serentak semua orang berseru dengan perasaan kaget bercampur girang.
"Benar, malah suamiku minta nyonya besar langsung mencari kalian di sini"
Pada saat itulah tampak sesosok bayangan manusia meluncur turun dari atas pohon, dengan gerakan Yau-cu-huan-sin (burung belibis membalik badan) tahutahu Go Hoa-ti sudah melayang turun persis di hadapan mereka.
"Engkoh Huan, cici sekalian, siaumoay telah kembali!" katanya seraya menjura.
Serentak kawanan wanita itu maju mendekat, dengan air mata berlinang ujar Si Ciu-ing: "Enci Ti, kami semua merindukan kau!"
"Cici sekalian, terima kasih banyak kalian telah merawat dan mendidik anak Jin!" ujar Go Hoa-ti dengan air mata bercucuran.

Isak tangis pun menghiasi pertemuan yang sangat mengharukan itu, tidak terkecuali bibi Ong yang berdiri di samping.

Melihat itu Ong Sam-kongcu segera menegur sambil tertawa: "Pertemuan ini semestinya disambut dengan gembira, kenapa kalian malah menangis? Cepat seka air mata kalian, jangan biarkan gerombolan tuyul kecil menertawakan kalian."
Buru-buru Si Ciu-ing menyeka air matanya kemudian ujarnya sambil tertawa: "Cici Ti, kau sudah bertemu anak Jin? Dia hebat sekali!"
"Semuanya ini berkat jasa kalian semua," bisik Go Hoa-ti dengan air mata semakin deras.
Tiba-tiba Han Gi-ang berkata setelah menarik napas panjang: "Enci Ti, dipandang dari wajahmu yang membawa sinar kegembiraan, tampaknya Thian tak akan menyia-nyiakan harapanmu, apa yang kau harapkan selama ini bakal tercapai."
"Enci Ang, apa maksudmu?" Go Hoa-ti tercengang.
"Aah, tepat sekali! Memang cocok sekali," tiba-tiba Ong Sam-kongcu ikut berseru sambil tertawa, "adik Ti, sebulan berselang adik Ang pernah bilang, ada orang lama yang bakal pulang kampung di hari Peh Cun, tak disangka kau benar-benar telah pulang di hari Toan-yang ini!"
Tergerak hati Go Hoa-ti, dia segera menarik tangannya seraya bertanya: "Enci Ang, kau mengetahui rahasiaku?"
Sambil tersenyum Han Gi-ang menggeleng.
"Tidak, siaumoay tidak tahu, tapi siaumoay tahu paling lambat akhir tahun depan, apa yang kau harapkan bisa terkabul!"
"Sungguh?"
Han Gi-ang tidak menjawab, dia hanya tersenyum. "Adik Ti, tak bakal meleset," Ong Sam-kongcu segera menyela, "ayo, jangan biarkan anak-anak menunggu terlalu lama."
Ketika masuk ke dalam ruang makan, ia jumpai bocah laki dan perempuan itu masing-masing duduk mengelilingi dua meja bulat, walaupun melihat orang dewasa masuk ke ruangan, ternyata tak ada satu pun yang bicara ataupun melongok ke sana kemari.
Kedisiplinan kawanan bocah itu mau tak mau membuat Go Hoa-ti merasa amat kagum.
Oia melirik anak Jin sekejap, lalu tanpa mengucapkan sepatah kata pun mengambil tempat duduk.
Ketika Ong Sam-kongcu menganggukkan kepala, anak Cau baru berseru lantang: "Bersantap dimulai!"

Para bocah pun mulai menggunakan sumpit masing-masing untuk mengambil bakcang yang tersedia.
Saat itulah Ong Sam-kongcu dengan ilmu coan-im-jit-pit berbisik kepada Go Hoa-ti: "Adik Ti, mohon kau sudi menahan diri sejenak lagi." Sembari berkata ia sodorkan sebuah bak-cang kepadanya.
Dengan penuh rasa terima kasih Go Hoa-ti menerimanya dan mengangguk berulang kali.
Tampaknya pertandingan yang diadakan hari ini telah menguras banyak tenaga bocah-bocah itu, tak heran kalau napsu makan mereka sangat besar, tak selang berapa saat kemudian bakcang sebaskom telah habis dianglap.
Dua belas tusuk konde emas saling berpandangan sambil tertawa, setelah memberi tanda kepada Go Hoa-ti, masing-masing membawa dua buah bak-cang dan diberikan kepada putra kesayangannya.

Ketika anak Jin melihat orang yang menghampirinya adalah Goa Hoa-ti yang tak dikenalnya, sekilas perasaan kagum terlintas dalam benaknya, setelah menerima pemberian bak-cang itu, untuk sesaat dia malah berdiri tertegun dan tak tahu apa yang harus diperbuat.
Go Hoa-ti berusaha keras menahan kucuran air matanya serta dorongan keinginan yang kuat untuk memeluk bocah itu, sambil tersenyum dia hanya mengangguk dan balik kembali ke tempat duduknya.
Hingga kawanan bocah itu pada bubaran, ia baru tersadar kembali dari lamunannya.
Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Ong Sam-kongcu berseru: "Anak Jin, jangan pergi dulu, coba kemari!"
Jin-ji meletakkan bak-cangnya ke meja dan berjalan ke depan Ong Samkongcu sambil bertanya: "Ada apa ayah?"
"Anak Jin, ayah hendak menyampaikan sebuah kabar baik, ibumu sudah kembali!"
"Sungguh ayah?" berkilat sepasang mata anak Jin.
Ong Sam-kongcu tersenyum, sambil menggandeng tangannya yang gemetar, mereka berjalan menuju ke hadapan Go Hoa-ti.
Sementara itu air mata jatuh bercucuran membasahi wajah Go Hoa-ti, sambil memeluk bocah perempuan itu teriaknya berulang kali: "Anak Jin, anak Jin!"
"Ibu!" anak Jin menubruk ke dalam rangkulannya dan menangis tersedu.
Memandang sekejap kawanan bocah yang berdiri tercengang, Ong Samkongcu

segera menjelaskan: "Bocah-bocah, dia adalah bibi Go, yaitu ibu kandung cici kalian."
"Bibi... bibi...!" serentak para bocah maju meluruk sambil berteriak kegirangan.
Dengan air mata berlinang Go Hoa-ti anggukkan kepalanya berulang kali, "Kalian semua memang anak yang manis!"
"Anak-anak," Si Ciu-ing ikut menjelaskan sambil tertawa, "selama banyak tahun, bibi kalian merawat lukanya di daerah Kanglam, walaupun luka itu belum sembuh tapi kali ini sengaja datang untuk merayakan peh-cun bersama kita semua, untuk menyampaikan rasa terima kasihnya karena kalian selama banyak tahun membantu anak Jin, maka masing-masing akan mendapat hadiah sebuah kain uang yang indah."
"Terima kasih bibi, terima kasih bibi ...." kembali tempik sorak bergema gegap gempita.
"Mari kita kembali ke pesanggrahan T艹-wan!" ajak Ong Sam-kongcu kemudian sambil tertawa.
Ketika melangkah kembali ke dalam pesanggrahan Ti-wan, Go Hoa-ti menyaksikan segala sesuatunya masih tetap seperti sedia kala, sementara ia sedang menghela napas, tiba-tiba terdengar anak Jin berseru: "Ibu, setiap hari aku dan adik Cau pasti datang kemari untuk mengatur pepohonan di sini."
"Enci Ti, jangan dilihat bocah-bocah itu lincah, tanpa undangan atau ijin dari anak Jin, siapapun tak ada yang berani datang kemari," si Ciu-ing segera menyela.
"Cici, kalian terlalu baik kepadaku!*
"Adik Ti," sela Ong Sam-kongcu, "di antara orang sendiri kau tak usah merendah, anak Jin memang sangat pintar, justru dialah yang memimpin adikadiknya selama ini...."

"Ibu, memang benar begitu," tiba-tiba anak Jin menyela, "semua saudara takut denganku, tapi aku justru takut dengan anak Cau, asal dia mendelik, aku sudah ketakutan setengah mati."
Ucapan tersebut segera disambut gelak tertawa semua orang.
"Anak Jin," Go Hoa-ti berkata, "di kemudian hari kau harus menuruti perkataan adik Cau, harus membantunya, agar kalian bersaudara dapat selalu akrab."
"Pasti ibu, adik Cau juga takut padaku, setiap kali aku menangis lantaran

rindu padamu, adik Cau akan kebingungan dibuatnya."
Dengan penuh kasih sayang Go Hoa-ti memeluk putrinya.
"Anak jin," katanya kemudian, "selanjutnya ibu pasti akan meluangkan banyak waktu untuk menemanimu, tapi kau tak boleh sengaja membuat murung adik Cau.*
"Aku berjanji ibu, tapi... kau masih akan pergi lagi?·
"Ehmm, menurut tabib, ibu harus berobat satu tahun lagi sebelum sehat seperti sedia kala, setelah itu kita tak akan berpisah lagi."
"Sungguh?"
"Ehmm, masa orang dewasa membohongi anak kecil? Sekarang tidurlah dulu."
Anak Jin berpaling ke arah Ong Sam-kongcu, tanyanya: "Ayah, bolehkah anak Jin tidur dengan ibu malam ini?"
"Tentu saja boleh, selama ibu di rumah, kau boleh tidur bersamanya."
"Terima kasih ayah, anak Jin pergi tidur siang," setelah memberi hormat kepada semua orang, dia pun berlalu dari situ.
Memandang hingga bayangan punggung putrinya lenyap dari pandangan, Go Hoa-ti baru berkata sambil menghela napas: "Engkoh Huan, cici semua, terima kasih, kalian telah memelihara dan mendidik anak Jin hingga sehebat sekarang."
"Adik Ti, aku tidak berani berebut jasa," sela Ong Sam-kongcu tertawa, "semua keberhasilan itu adalah hasil karya adik Ing semuanya, bahkan aku sudah berencana hendak mendirikan sebuah perkumpulan yang dinamakan Hay-it-pang."
"Perkumpulan Hay-it-pang?"
"Betul.' Toh anggota keluarga kita sangat banyak, dari ketua sampai peronda bisa kita tangani semuanya, apalagi bakat bocah-bocah itu sangat menjanjikan, sudah sepantasnya kalau kita muncul sebagai sebuah kekuatan baru."
"Betul sekali, pemikiran semacam ini memang sesuai dengan kondisi dalam masyarakat sekarang, kenapa tidak segera dilaksanakan?"
Ong Sam-kongcu tertawa.
"Mungkin lantaran kita sudah terlalu lama hidup mengasingkan diri, kehidupan bersantai tiap hari membuat orang jadi malas, tak punya semangat lagi untuk cari nama dan kedudukan, apalagi kekayaan keluarga Ong kan cukup untuk menghidupi berapa generasi."
"Engkoh Huan, pemikiran semacam itu pas jika situasi dunia aman dan tenteram," kata Go Hoa-ti serius, "tapi menurut pengamatanku, dunia persilatan saat ini sedang dilanda gejolak yang mengerikan."

Kaget bercampur tertegun Ong Sam-kongcu dan dua belas tusuk konde emas sesudah mendengar perkataan itu.
"Engkoh Huan, cici sekalian, semenjak empat tahun berselang, di daratan Tionggoan telah muncul sebuah organisasi massa yang dinamakan Tay-ka-lok", artinya gembira untuk semua orang, bukan saja banyak teman persilatan yang bergabung dengan organisasi itu, rakyat biasa pun banyak yang mendaftarkan diri."

"Tay-ka-lok?" Ong Sam-kongcu tercengang, "dari nama organisasi itu semestinya organisasi mereka merupakan satu perkumpulan untuk bersenangsenang, darimana bisa membahayakan masyarakat umum?"
"Aaai! Yang dimaksud Tay-ka-lok sebetulnya tak beda dengan sebutan Paykiu, kiu-kiu dan sebangsanya, merupakan istilah di dalam perjudian, bukan saja mereka punya daya tarik yang luar biasa, kehancuran yang timbul akibat permainan itu beribu kali lipat lebih dahsyat ketimbang permainan judi."
"Wow, permainan yang begitu mengasyikkan?"
"Bila kau berada di daratan Tionggoan, bukan cuma di gedung pertemuan, bahkan di jalanan atau lorong kecil pun, asal kau mau perhatian pasti akan mendengar banyak orang sedang meramal nomor berapa yang bakal keluar nanti. Yang mereka maksud nomor adalah nomor pemenang pacuan kuda yang keluar sebagai juara pada tanggal lima, lima belas dan dua puluh lima."
"Ooh, rupanya mereka gunakan pacuan kuda sebagai judi buntutan? Jadi mirip sekali dengan taruhan orang tentang siapa yang bakal terpilih menjadi Bulim Bengcu?"
"Benar, taruhan siapa yang jadi Bulim Bengcu hanya diselenggarakan berapa tahun satu kali, sehingga meski kalah taruhan tak bakal mencelakai orang, beda sekali dengan organisasi Tay-ka-lok, satu bulan diadakan taruhan sebanyak tiga kali, setiap kali berapa juta orang yang terlibat dalam pertaruhan itu
"Apa? Ada jutaan orang yang ikut taruhan?"
"Betul, menurut data terakhir yang kudengar, sudah ada dua puluh juta orang yang terjerumus dalam pertaruhan semacam itul"
"Haah? Begitu besar pengaruh Tay-ka-lok?" seru Ong Sam-kongcu terperanjat.
"Betul, sembilan ekor kuda saling berlomba sejauh sepuluh li, pada akhirnya pasti ada seekor kuda yang mencapai finish duluan, asal orang yang memegang nomor kuda juara itu maka mereka bisa mendapat uang taruhan yang besar sekali.

"Ambil contoh kota Kim-leng. kau masih ingat dengan perusahaan ekspedisi Kim-leng piaukiok? Sekarang mereka tidak usaha ekspedisi lagi, di luar kota mereka membeli tanah seluas puluhan hektar dan mendirikan arena pacuan kuda plus tempat peristirahatan.
"Setiap tanggal lima, lima belas dan dua puluh lima, di arena pacuan kuda Kim-leng akan diselenggarakan lomba pacuan kuda, tiap kali diselenggarakan ada empat lima juta orang yang ikut bertaruh, tiap taruhan bernilai satu tahil perak.
"Setiap kali selesai berlomba, siapapun yang menang, pihak Kim-leng piaukiok akan mengambil satu persen dulu sebagai uang jasa, coba hitung sendiri, kalau tiap kali bisa meraup empat lima juta tahil perak, satu persennya berarti empat lima puluh ribu tahil perak."
"Hmmm, hebat amat sistim itu, tidak sampai tiga bulan bukankah semua modal mereka sudah balik?" dengus Ong Sam-kongcu.
"Benar, dari sembilan nomor yang tersedia, asal kita pilih satu di antaranya dan menang maka kau bisa menangkan uang taruhan dari delapan nomor yang lain, apalagi bila nomornya "kandang" alias tidak tertebak, hadiah bisa luar biasa besarnya."
"Bagaimana kalau kita beli semua kesembilan nomor itu?" tanya Ong Samkongcu setelah termenung berpikir sebentar.
"Engkoh Huan, aku pernah coba caramu itu, akhirnya aku keluar uang sembilan tahil tapi yang dimenangkan cuma dua tahil lebih, rugi besar!"

"Hmm, kalau aku si penyelenggara pacuan kuda, akan kuatur perlombaan itu agar beberapa kali "kandang", lalu dengan keluar uang satu tahil perak, aku keluarkan nomor kuda yang paling sedikit pasangannya, bukankah aku bakal meraih keuntungan yang luar biasa?"
"Aaah betul juga!" teriak Go Hoa-ti kaget, "asal kita gunakan kuda yang berbeda tiap kali berlomba, lalu nomor kuda pemenang selalu diatur nomor kuda yang paling sedikit pasangan taruhannya, bukankah tiap kali berlomba, si bandar akan meraup kemenangan luar biasa?"
"Bagus, kalau begitu biar aku pulang ke kota Kim-leng dan membuka sebuah pacuan kuda juga, dengan bocah-bocah sebagai jokinya, aku yakin tak sampai satu tahun kekayaanku sudah membukit!"
"Engkoh Huan, jika ada orang memberi petunjuk secara diam-diam lalu membuat kekacauan pada saat yang tepat, mungkin masalahnya bisa berubah

jadi serius," Si Ciu-ing mengingatkan.
"Betul sekali!" Ong Sam-kongcu mengangguk serius, "adik Ti, apa selama ini pihak kerajaan dan sembilan partai besar tidak berusaha mencegah, melarang atau menghalangi ulah mereka?"
"Pernah sih pernah, konon sudah melibatkan banyak orang, tapi siapa sih yang tak pingin kaya raya dalam semalaman? Bukan saja semua orang jadi gila harta, gila bertaruh, ditambah lagi dengan beberapa alasan, bukannya padam dan surut, permainan tersebut malah semakin merajalela."
Semakin dipikir Ong Sam-kongcu merasa semakin ngeri, katanya kemudian setelah menghela napas panjang: "Kalau kekuatan kelewat lama bersatu, akhirnya pasti akan berpisah, bila lama berpisah akhirnya akan bersatu kembali, selama puluhan tahun terakhir, dunia persilatan selalu aman dan tenteram, kelihatannya kekacauan segera akan melanda seluruh dunia
"Engkoh Huan, cici sekalian," sela Go Hoa-ti tiba-tiba, "demi masa depan bocah-bocah serta kemampuan mereka untuk menghadapi perubahan dalam dunia, apa tidak mulai dipertimbangkan perubahan sistim pendidikan serta materi pendidikan?"
Ong Sam-kongcu berpikir sejenak, lalu katanya: "Ehmm, memang perlu rasanya, adik semua, bagaimana pendapat kalian?"
Dua belas tusuk konde serentak manggut-manggut.
Si Ciu-ing berkata pula: "Kecerdasan anak Jin dan anak Cau melebihi kebanyakan orang, bocah lainnya juga tunduk di bawah pengawasan mereka, asal diberi arahan, semestinya mereka dapat menerima perubahan itu."
Kemudian setelah berhenti sejenak, ujarnya lagi: "Engkoh Huan, cici, kalian teruskan pembicaraan, aku ingin mengundurkan diri lebih dulu!"
Bersama sebelas orang tusuk konde lain, mereka bersama-sama meninggalkan pesanggrahan Ti-wan.
Memandang hingga bayangan punggung orang itu lenyap dari pandangan, Ong Sam-kongcu baru berkata lagi dengan nada kualir "Apakah belum ada kabar berita dari saudara Bwe...."
"Aaai, kabar beritanya seakan batu yang tenggelam di tengah samudra, sama sekali tiada kabar apa-apa."
"Jangan putus asa, adik Ang toh pernah meramalkan nasibmu, konon akhir tahun depan kau bisa berjumpa ladi dengan saudara Bwe, bukan begitu?"
"Haai ... ramalan hanya sesuatu janji yang semu, tanpa dasar bukti yang pasti mana aku boleh percaya? Tapi aku memang kagum dengan cici Ang, dia makin

lama semakin memikat hati."

"Adik Ti, kau tak usah mengagumi mereka, apa kau tidak merasa bahwa dirimu lebih matang dan semakin seksi?"
Berkilat sepasang mata Go Hoa-ti setelah mendengar perkataan itu, serunya tak tahan: "Engkoh Huan, kau pun berpendapat begitu?"
"Benar adik Ti, aku tidak bohong."
Berkaca sepasang mata Go Hoa-ti karena linangan air mata, gumamnya:
"Engkoh Huan, berilah satu kali kesempatan lagi, bila kali ini aku gagal menemukan jejaknya, aku akan matikan perasaanku ini.・
"Sampai waktunya, aku akan tinggal di pesanggrahan Ti-wan dan selama hidup melayani kau, aku akan melayani semua kemauanmu demi membalas budi kebaikanmu terhadap aku serta anak Jin selama ini."
"Adik Ti, aku pasti akan menunggumu!"
"Engkoh Huan....." sambil berseru, ia segera menubruk ke dalam pelukannya.
Sambil memeluk kekasih hatinya, Ong Sam-kongcu merasa pikiran serta perasaan hatinya bergejolak keras.
Setelah mengetahui asal-usul anak Jin yang sebenarnya, semula dia bertekad akan melupakan perempuan ini, tapi bayangan tubuhnya sudah kelewat dalam membekas dalam benaknya. Apalagi mengikuti berlalunya sang waktu, perasaan itu membekas semakin nyata.
Hari ini, ketika ia mendapat tahu kalau ia masih tak berhasil menemukan Bwe Si-jin, bara api harapan sekali lagi timbul, apalagi ketika tubuh yang lembut dan harum berada di dalam pelukannya sekarang, dia benar-benar tak sanggup mengendalikan diri.
Ketika Go Hoa-ti berjumpa dengan Bwe Si-jin tempo hari di kota Lokyang, ia jatuh hati pada pandangan pertama, tidak sampai tiga bulan berkenalan, dengan hati ikhlas dia persembahkan keperawanannya kepada pemuda itu.
Sejak itu mereka berdua hampir selalu bersama mengunjungi tempat-tempat yang terkenal di sekitar kota Lokyang.
Tapi suatu pagi, ketika Go Hoa-ti mendusin dari tidurnya dalam sebuah rumah penginapan, ia menjumpai Bwe Si-jin telah hilang lenyap tak berbekas, maka dia pun mulai melacak keberadaannya.
Tapi pada saat itulah dia menjumpai dirinya mulai hamil.
Demi masa depan jabang bayinya maka dia menggunakan pelbagai cara untuk

bisa dinikahi Ong Sam-kongcu, siapa tahu "manusia boleh berusaha, Thian lah yang punya kuasa", asal-usul anak Jin akhirnya terbongkar juga.
Dalam keadaan demikian, terpaksa sekali lagi dia mengembara di seluruh pelosok dunia untuk mencari jejak Bwe Si-jin.
Selama sepuluh tahun, dia sudah menjelajahi hampir setiap sudut kota baik di Kwan-lwe maupun Kwan-gwa, puluhan ribu orang sudah ditanyai, namun bukan saja tak ada yang pernah bersua dengan Bwe Si-jin, kabar beritanya pun sama sekali tak ada.
Selama ini, dia pun sudah banyak menghadapi intrik serta akal busuk banyak orang yang berusaha ikut "mencicipi" kehangatan tubuhnya, masih untung dia cerdas dan kungfunya hebat, hingga setiap kali berhasil lolos dari cakaran "serigala perempuan".
Dalam keputus-asaan akhirnya ia balik ke pesanggrahan Hay-thian-it-si, rencana semula dia ingin menemani anak Jin untuk melewati sisa hidupnya.
Tapi ramalan dari Han Gi-ang kembali membangkitkan pengharapannya.
Meski di mulut dia bilang tak percaya, tapi api pengharapan justru semakin berkobar.

Biarpun harapan itu sangat kecil, ia tetap ingin mencobanya.
Selama sepuluh tahun mengembara, Go Hoa-ti selalu berusaha menahan kebutuhan biologisnya, tapi sekarang, pelukan yang begitu mesra dan hangat membuat perempuan ini tak sanggup membendung kebutuhannya lagi, ibarat bendungan yang jebol, napsu birahi seketika menguasai pikiran dan perasaan hatinya.
Begitu pula dengan Ong Sam-kongcu, perpisahan selama sepuluh tahun dengan perempuan ini membuat birani yang tertanam selama ini seketika berkobar, pelukan perempuan itu membuat "anak angkat"nya langsung menegang keras bagai tombak baja.
"Engkoh Huan, bopong aku ke atas ranjang!" pinta Go Hoa-ti lirih.
Seketika Ong Sam-kongcu merasakan lidahnya kering dan hawa panas menyelimuti seluruh tubuhnya, ia tak kuasa menahan diri lagi, disambarnya tubuh perempuan itu lalu setengah berlari masuk ke dalam kamar.
Matahari masih bersinar cerah di angkasa menimbulkan udara panas di sekitar gedung, tapi panasnya matahari tak bisa menangkan panasnya suasana dalam kamar pesanggrahan Ti-wan.
Ong Sam-kongcu dan Go Hoa-ti sudah dalam posisi sama-sama telanjang,

mereka saling berpeluk, saling bergumul dengan ganasnya.
Pengalaman selama sepuluh tahun menggilir dua belas tusuk konde emasnya saban malam, membuat pengalaman dan tehnik "ranjang" Ong Sam-kongcu mengalami kemajuan pesat, apalagi tenaga dalamnya yang semakin sempurna membuat kemampuannya berbuat intim betul-betul luar biasa dan amat berpengalaman.
Sebaliknya Go Hoa-ti merasa walaupun "anu"nya Ong Sam-kongcu kalah besar dan kalah keras dibandingkan "anu" milik Bwe Si-jin, tapi "jurus kembangan" serta variasi yang dimiliki lelaki ini jauh lebih matang dan hebat sehingga dapat menutupi semua kekurangan tersebut, tak heran kalau perempuan ini tak sanggup bertahan terlalu lama.
Setelah menggeliat tiada hentinya sesaat, lambat laun perempuan itu mendekati puncak birahtnya....
Tampak badannya gemetar keras, rintihan dan jeritan bergema tiada hentinya ... tak lama kemudian perempuan itu sudah mencapai puncaknya.
Ong Sam-kongcu semakin terangsang, tiba-tiba ia merasa seluruh badannya mengejang keras, "ujung tombak'nya terasa gatal sekali, dia tahu sebentar lagi dirinya pun akan mencapai puncaknya.
Buru-buru dia cabut keluar "tombak'nya kemudian ditembakkan ke atas pusar perempuan itu.
Cairan putih yang kental dan berbau anyir menyembur keluar mengotori dada serta pusarnya, sampai lama ... lama kemudian Ong Sam-kongcu baru merebahkan diri lemas di sisi ranjang.
Go Hoa-ti tahu, lelaki itu kuatir dirinya hamil sehingga mengambil tindakan tersebut, tak kuasa lagi bisiknya dengan perasaan sedih: "Engkoh Huan, maaf, aku tak bisa memuaskan dirimu."
Seraya berkata dia ambil sebuah handuk dan mulai membersihkan tubuhnya.
"Adik Ti tak usah sedih," sahut Ong Sam-kongcu tertawa, "selama tahun tahun terakhir, kami selalu menggunakan cara seperti ini untuk berhubungan intim, kalau tidak ... wah, berapa banyak tuyul kecil yang bakal hadir lagi di Hay-thian-it-si ...·
"Engkoh Huan, kalian benar-benar mengagumkan."

"Adik Ti tak usah kagum, asal kau bersedia, setiap saat kami akan menerimamu untuk bergabung."
OooO

Malam itu, Ong Sam-kongcu didampingi tiga belas orang wanita berkumpul di pesanggrahan Ti-wan sambil berbincang-bincang.
Saat itulah terdengar Han Gi-ang berkata: "Engkoh Huan, cici Ti, untuk menghadapi perubahan yang terjadi dalam dunia persilatan, kami berdua belas telah melakukan perundingan sore tadi, kesimpulan yang kami buat adalah membiarkan cici Ti mengajak anak Cau terjun ke dalam dunia persilatan untuk mencari pengalaman!"
Si Ciu-ing menambahkan: "Dengan membiarkan anak Cau mencari pengalaman dalam dunia persilatan, selain bisa menambah pengetahuannya, sekembali dari berkelana, dia pun bisa mengajarkan kepada saudara-saudara lainnya."
"Asal adik Ti tidak merasa keberatan, aku pasti akan setuju," kata Ong Samkongcu sambil tertawa.
"Bagus sekali," seru Go Hoa-ti, "dengan begitu aku pun tak akan kesepian sepanjang jalan, cuma ... perubahan cuaca susah diramalkan, biarpun kalian percaya padaku, aku hanya kuatir bila sampai terjadi sesuatu kejadian di luar dugaan."
"Enci Ti tak perlu kuatir," Han Gi-ang menerangkan, "anak Cau punya rejeki yang besar dan umur yang panjang, biarpun terjadi sesuatu dan harus mengalami pelbagai masalah, otomatis semua kesulitan akan berubah jadi selamat."
"Kalau memang begitu akan kuterima tanggung jawab ini."
"Cici Ti," seru Si Ciu-ing kemudian dengan penuh rasa terima kasih, "aku ucapkan terima kasih terlebih dulu, hanya saja anak Cau kelewat agresif dan lagi keras kepala, mungkin akan banyak menyulitkan dirimu!

## Bab III. Pertarungan naga sakti versus elang sakti.

Telaga Toa-beng-ou di wilayah Chi-lam.

Pemandangan alam di wilayah Chi-lam memang luar biasa indahnya, ada mata air, ada telaga juga ada bukit, mata air adalah Ya-tok-swan, telaga adalah
Tay-beng-ouw sedang bukit adalah Jian-hud-san
Telaga Tay-beng-ouw terletak di sebelah barat-laut kota Chi-lam, luasnya
belasan li dan menduduki sepertiga dari luas seluruh kota.
Batas telaga berada di timur, utara dan barat kota, bila fajar baru menyingsing
atau senja menjelang tiba, pemandangan alam di sekeliling tempat itu indah menawan.
Dari jembatan Ing-hoa-kiau menuju ke arah barat-laut telaga, tampak pepohonan yang-liu tumbuh sepanjang pesisir, gelagah tumbuh subur di permukaan telaga, khususnya di musim panas atau musim gugur, bunga teratai
mekar semerbak membuat pemandangan di sekitar sana tampak semakin indah menawan.
Senja itu, matahari memancarkan sinar kemerah-merahan menyelimuti angkasa, kabut tipis kelihatan mengambang di atas permukaan air telaga.
Saat itulah, di sebuah rumah makan di tepi telaga, tampak seorang pemuda berwajah tampan didampingi seorang bocah beralis tebal bermata besar dan bertubuh
kekar sedang duduk di tepi jendela menikmati keindahan alam telaga.
Mereka berdua tak lain adalah Go Hoa-ti dan Ong Bu-cau.

"Anak Cau, bagaimana dengan pemandangan alam di sini?" bisik Go Hoa-ti dengan suara lirih.
"Sangat indah, kalau bisa berpesiar dengan perahu tentu lebih nikmat," sahut
anak Cau kegirangan.
Ucapan yang diutarakan dengan suara lantang seketika memancing perhatian

banyak orang yang memandang ke arahnya dengan sinar mata keheranan. Belum sempat Go Hoa-ti berbicara, Ong Bu-cau sudah bangkit berdiri dan berseru kepada semua yang hadir sambil menjura: "Paman dan empek sekalian,
maaf!"
"Bocah cilik, berani berbuat berani tanggung jawab, kau memang hebat," dari
sudut ruangan terdengar seseorang berseru dengan suara keras.
Ketika berpaling, anak Cau melihat orang itu adalah seorang kakek berusia
enam puluh tahunan yang bertubuh kekar, bermata besar dan bermulut lebar.
Melihat pihak lawan memujinya, Cau-ji membalas dengan senyuman simpatik lalu balik kembali ke tempat duduknya.
Sebaliknya Go Hoa-ti segera berubah wajahnya setelah melihat wajah orang
itu, buru-buru bisiknya: "Cau-ji, mari kita balik dulu ke rumah penginapan, kita
naik perahu besok pagi saja."
Belum sempat kedua orang itu berlalu, tiba-tiba terdengar seseorang berseru:
"Aaah, siau-hui-hiap telah datang!"
"Sungguh? Cepat tanyakan soal lencana Beng-pay…”
Menyusul perkataan itu berduyun-duyun orang berlarian meninggalkan ruang
rumah makan, tak selang berapa saat kemudian di situ tinggal Go Hoa-ti, Cau-ji
serta kakek kekar itu.
Cau-ji sangat heran melihat tingkah polah orang-orang itu, tak kuasa ia pun
bertanya: "Paman, siapa sih siau-hui-hiap yang mereka maksud dan apa pula
lencana Beng-pay?"
Go Hoa-ti segera menuding ke arah seorang bocah berusia enam tujuh tahunan yang berada di kejauhan sana dan mengenakan baju mewah dengan cahaya mutiara yang gemerlapan seraya berkata: "Itu dia si pendekar

terbang
Siau-hui-hiap!"
"Mana mungkin?" Cau-ji tidak yakin, "kalau ditinjau dari namanya, si pendekar terbang mestinya bisa bergerak secepat terbang, punya kepintaran dan
keberanian, tidak macam orang tolol begitu."
"Cau-ji, cepat amat kau belajar kata-kata nakal macam begitu," tegur Go Hoati
sambil tertawa.
"Tapi kita kan mesti bilang putih kalau putih dan bilang hitam kalau hitam?"
Go Hoa-ti melirik ke arah kakek kekar itu sekejap, melihat orang itu mengawasi terus Cau-ji, ia segera tingkatkan kewaspadaannya, bisiknya segera:
"Cau-ji, kau jangan lihat bocah itu macam orang bloon, dia bisa beritahu kepada
orang lain nomor berapa yang baka! keluar dalam pacuan kuda malam nanti!"
"Nomor yang keluar dalam pacuan kuda? Maksud paman nomor yang akan keluar pada Tay-ka-lok?"
"Benar, nomor ciaji itulah yang disebut beng-pay. Kelihatannya bocah itu
sudah sering memberi ciaji sehingga banyak orang menang lotere, coba lihat
begitu banyak perhiasan yang menghiasi tubuhnya."
"Paman, kenapa siau-hui-hiap bisa memberi ciaji?"
"Soal ini... aku sendiri juga kurang paham."
"Saudara cilik, lohu tahu!" mendadak kakek itu berseru lantang.
Berubah hebat paras muka Go Hoa-ti, buru-buru dia tarik tangan Cau-ji siap
kabur dari situ.

Siapa tahu pada saat itulah terasa angin tajam menderu lewat, tahu-tahu kakek itu sudah berdiri persis di hadapan mereka berdua.
Melihat usahanya menghindar tidak berhasil, Go Hoa-ti segera menghentikan
langkahnya sambil menegur "Oh-cianpwe, apa maksudmu menghalangi

perjalanan boanpwe?"
"Nona, rupanya kau kenal lohu? Luar biasa, luar biasa, sudah belasan tahun
lohu tak pernah berkelana dalam dunia persilatan, boleh tahu siapa nama nona?"
Kakek itu dari marga Oh bernama It-siau, orang menyebutnya siu-ong atau raja hewan, bukan saja dia pandai menjinakkan pelbagai binatang, ilmu silatnya
termasuk luar biasa, sepak terjangnya pun antara lurus dan sesat
Anehnya orang ini justru merupakan sahabat karib Bwe Si-jin, Go Hoa-ti pernah bertemu Oh It-siau satu kali ketika berada di kota Kim-leng dua belas
tahun berselang, tentu saja kakek itu tidak mengenalinya karena ia sedang
menyaru sebagai seorang pria.
Tergerak hati Go Hoa-ti setelah mendengar si raja hewan menanyakan namanya, baru saja dia hendak memberitahu nama aslinya, mendadak terdengar Cau-ji menghardik keras: "Kau tak boleh sembarangan menanyakan
nama ibuku!"
Si raja hewan tidak menyangka seorang bocah berani begitu kurangajar terhadapnya, baru saja dia akan memberi pelajaran, tiba-tiba dilihatnya bocah
itu sangat keren hingga niat tersebut akhirnya diurungkan kembali.
Melihat lawannya tidak menjawab, Cau-ji mengira kakek itu sudah keder, kembali bentaknya: "Minggirt"
"Bocah kecil, kau memang kelewat tak tahu sopan santuni" umpat si raja hewan marah.
'Kau sendiri yang tidak sopan duluan, itu namanya pembalasan!" jawab Cau-ji
tak mau kalah.
Si raja hewan tertawa tergelak, suaranya nyaring bagai geledek.
Buru-buru Go Hoa-ti melindungi diri dengan hawa murninya, sementara sepasang tangannya dipakai untuk menutupi telinga Cau-ji, setelah itu diawasinya gerak gerik kakek itu penuh waspada.
Tampaknya gelak tertawa yang amat nyaring itu membuat si bocah yang

disebut siau-hui-hiap terperanjat, sambil menjerit kaget bocah itu lari terbiritbirit
sambil menangis keras.
Padahal waktu itu para pecandu Tay-ka-lok sedang menunggu Siau-hui-hiap memberikan ciajinya, melihat bocah itu kabur sambil menangis gara-gara gelak
tertawa si raja hewan, serentak mereka jadi marah, dua puluhan orang serentak
datang mendekat dengan penuh amarah.
Melihat kawanan orang itu akan mencari gara-gara dengan si raja hewan, Go
Hoa-ti kegirangan, dia berusaha menggunakan kesempatan itu untuk melarikan
diri, sayang belum sempat ia melakukan satu tindakan, segulung angin tajam
telah menyerang tiba.
Baru saja hendak menghindar, tapi lantaran sepasang tangannya harus menutupi telinga Cau-ji, akibatnya gerak-gerik tubuhnya kurang lincah, sedikit
terlambat tahu-tahu jalan darah kakunya sudah tertotok.
”Anak Cau, cepat kabur” teriaknya.
Raja hewan menghentikan gelak tertawanya, ia melangkah maju lalu berusaha
menangkap Cau-ji.
"Lihat serangan!" hardik Cau-ji lantang.

Dengan jurus yu-liong-tam-jiau (naga sakti pentang cakar) dia cengkeram lambung lawan.
Mimpipun raja hewan tak mengira kalau bocah itu mengerti silat bahkan serangannya secepat sambaran petir, tak ampun lambungnya kena serangan dengan telak, coba kalau tenaga dalamnya tidak sempurna, mungkin lambung
itu sudah robek dan isi perutnya berentakan.
Biar begitu, lamat-lamat bekas cengkeraman itu terasa sakit bagaikan disayat
dengan pisau.

Berhasil dengan serangan pertama tapi gagal melukai musuhnya, kembali Cau-ji membentak nyaring, kali ini dia bacok dengan telapak tangan kirinya.
Setelah merasakan serangan pertama musuhnya, tentu saja raja hewan tidak
membiarkan lawan menyerang untuk kedua kalinya, dengan satu gerakan cepat
dia cengkeram urat nadi pergelangan tangan kiri Cau-ji, kemudian menotok
jalan darah kaku dan bisunya.
Dalam pada itu, dua puluhan orang sudah menyerbu masuk ke dalam rumah makan, melihat si raja hewan menculik Cau-ji, serentak mereka membentak nyaring.
"Bajingan tengik, berani amat menculik orang, cepat lepaskan!"
Ada lima orang langsung menerjang ke depan.
Raja hewan mendengus dingin, sembari melanjutkan langkahnya tiba-tiba ia
sentil tangan kanannya berulang kali.
"Aduuuh ...." di tengah jerit kesakitan, dua puluhan orang itu roboh terkapar
di tanah.
Dengan penuh rasa bangga raja hewan tertawa nyaring, sekali berkelebat dia
sudah berada jauh di depan sana.
Sebenarnya Go Hoa-ti ingin melaporkan nama sendiri, tapi melihat lawan sudah pergi jauh, sementara dia sendiripun tertotok, dia kuatir menggunakan
kesempatan itu ada orang akan memperkosanya. maka dia urungkan niatnya.
Dengan menghimpun segenap kekuatan yang dimiliki ia berusaha melepaskan diri dari pengaruh totokan.
Tak sampai setengah jam kemudian, akhirnya jalan darah kaku di tubuhnya berhasil dibebaskan.
Sayang malam hari sudah menjelang tiba, kegelapan malam yang mencekam membuat ia tak nampak sesosok bayangan manusia pun, dalam keadaan begini terpaksa ia mengejar ke arah dimana raja hewan pergi.
Dalam pada itu si raja hewan dengan mengempit tubuh Cau-ji sudah berada

tak jauh dari kota, begitu tiba di tempat yang sepi, ia segera berpekik nyaring,
suara pekikan itu aneh sekali.
Menyusul suara pekikan aneh itu, dari kejauhan segera bergema dua kali suara pekikan yang tak kalah anehnya, begitu aneh dan kerasnya suara pekikan
itu membuat Cau-ji merasa hatinya berdebar keras, coba kalau jalan darah kakunya tidak tertotok, mungkin dia sudah mendongakkan kepala untuk mengawasi makhluk aneh apakah itu.
Tak lama kemudian terasa ada segulung angin tajam menyambar lewat, Cau-ji
segera menemukan di atas permukaan tanah telah berdiri seekor burung elang
yang aneh sekali bentuknya.
Elang aneh itu paling tidak mempunyai tinggi badan dua-tiga kaki, seluruh
badannya berwarna coklat tua dengan bulu sayap yang berkilauan, jenggernya
merah menyala dan sepasang matanya terang bercahaya.

Dalam posisi tertotok, sebetulnya Cau-ji hanya bisa melihat sepasang kaki
serta perutnya, tapi lantaran burung itu sedang menjulurkan kepalanya menghampiri si raja hewan, maka ia dapat melihat jelas bentuk unggas tersebut.
Rasa keheranan, ingin tahu bercampur takut bercampur aduk di dalam benaknya.
Melihat itu, si raja hewan tertawa terbahak-bahak, serunya: "Hahaha... monyet kecil, anggap saja kau memang beruntung, masih kecil sudah bisa merasakan terbang di angkasa ..."
Sambil berkata, ia jepit tubuh Cau-ji lalu menunggang di punggung burung aneh itu.
"Terbang!" diiringi bentakan nyaring, burung aneh itu pentangkan sayap dan
mulai terbang ke angkasa.
Setelah berada di udara, si raja hewan baru meletakkan tubuh Cau-ji

di
sampingnya sekalian menotok bebas jalan darahnya.
Cau-ji merasa angin tajam menerpa di atas wajahnya, begitu kencang hembusan angin membuat sepasang matanya sulit dipentang lebar, terpaksa ia
pejamkan matanya rapat-rapat
Tak lama kemudian burung aneh itu terbang dengan tenang dan stabilnya di
angkasa, sementara Cau-ji pun tak kuasa menahan rasa kantuknya, ia segera
tertidur pulas.
Ketika mendusin kembali, ia jumpai tubuhnya sudah berbaring dalam sebuah
ruang batu, baru saja ia goyangkan badan, terdengar suara desisan aneh bergema dari sisi badannya.
Selama ini Cau-ji selalu berdiam dalam pesanggrahan Hay-thian-it-si, tentu
saja ia belum pernah melihat bentuk ular, ketika merasa ada benda sedang bergerak di bawah bantalnya, buru-buru dia melompat bangun sambil menengok.
"Aaah!" apa yang terlihat membuat ia menjerit kaget
Tampak sesosok makhluk yang besarnya seperti gentong air berwarna putih bercampur hitam sedang menggeliat di tengah ruangan, ia tak bisa membedakan
mana kepalanya dan mana ekornya karena belum pernah melihat makhluk semacam itu sehingga bocah ini tak bisa mengatakan binatang apakah itu.
Dengan mata melotot besar penuh keheranan Cau-ji mengawasi makhluk itu tanpa berkedip.
Tiba-tiba terdengar suara gelak tertawa bergema memecahkan keheningan, tampak si raja hewan muncul sambil membawa secawan arak dan menginjak di
atas punggung ular sanca itu.
Melihat mimik muka Cau-ji, serunya sambil tertawa: "Tampaknya kau memang bocah bernyali!"
Maka dia pun segera berpekik aneh.
Cau-ji melihat makhluk itu menggeliat tiada hentinya, tak lama kemudian

tampak sebuah kepala berbentuk segitiga dengan sepasang mata yang besar mencorong muncul di hadapannya, yang aneh, dari mulut makhluk itu menjulur
keluar lidah yang bercabang.
Cau-ji segera teringat dengan pelajaran yang pernah diterima dari ibunya
dulu, konon begitulah bentuk muka makhluk yang disebut "ular", tak kuasa jantungnya berdebar keras.
Kembali si raja hewan tertawa tergelak. "Hahaha ... munyuk, jangan takut,
anak Cing sudah puluhan tahun menjaga gua ini, asal kau tidak mengusiknya,
dia pun tak akan mengganggu dirimu!"
Sementara ia berbicara, ular itu sudah merayap keluar dari dalam gua.

Melihat kakek itu begitu santai membicarakan soal ular tanpa perdulikan masalah yang lain, timbul perasaan antipati dalam hati Cau-ji, apalagi bila
teringat bagaimana orang itu telah menotok jalan darah bibinya, tak kuasa hawa
amarah membara dalam dadanya.
"Hey, jangan seenaknya memanggil munyuk kepadaku," teriaknya lantang, "jika kau berani memanggil sekali lagi, jangan salahkan kalau aku pun akan memanggil
kau sebagai setan tua ular busuk. Hey setan tua ular busuk, kenapa kau menculik aku?"
Raja hewan tidak menyangka kalau monyet kecil yang masih bau susu ibu berani bersikap kurangajar kepadanya, ia mendengus dingin.
"Kalau lohu lagi suka begitu, mau apa kamu?" Cau-ji tak mau kalah, dia balas
mendengus. "Siauya tidak suka hati!"
"Ooh, sangat menarik, sangat menarik, monyet kecil, lohu dari marga Oh
bernama It-siau, orang memanggilku raja hewan. Siapa namamu?"
"Raja hewan? Hehehe ... kau memang mirip hewan," Cau-ji balas mengejek, "berarti kau memang mirip harimau, si raja hutan. Jangan kau kira

lantaran
bermarga Oh lantas mengaku sebagai raja hewan"
Dalam hati kecilnya raja hewan merasa amat mendongkol, tapi dia coba menahan diri, kembali ujarnya sambil tertawa: "Monyet kecil, kau memang punya mata tak berbiji, kalau aku bukan raja dari segala hewan, masa Cing-ji si
ular sanca itu bisa menurut perintahku?"
"Itu mah gampang sekali, asal kau sering memberi makan ke binatang itu, otomatis dia akan menuruti perintahmu."
"Kurangajar, kalau aku tak hebat, memangnya kau bisa paksa burung aneh yang kemarin itu membawamu terbang ke angkasa?"
"Hmmm, lebih baik jangan mengibul, bukankah teorinya juga sama?"
"Hmm, kau memang menjengkelkan sekali, ayo jalan, lohu akan buktikan kepadamu."
Seraya berkata ia comot tangan Cau-ji dan menyeretnya keluar.
Sementara itu, Cau-ji berani bicara dengan nada mengejek karena sejak awal
dia sudah membuat persiapan, maka begitu tangannya dicomot, ia segera menjejakkan badannya mengegos ke samping sambil melayangkan sebuah tendangan kilat ke tubuh lawan.
Raja hewan mendengus, menyambut datangnya tendangan itu, otomatis dia ayunkan tangannya melepaskan sebuah bacokan.
Cau-jl sama sekali tak gentar, dia ayunkan sepasang tangannya menyongsong
datangnya serangan itu.
Setelah melepaskan pukulan tadi, sesungguhnya si raja hewan sudah merasa
amat menyesal, ia semakin terkejut melihat bocah itu berani menyambut kedatangan serangannya, buru-buru teriaknya: "Cepat mundurl"
"Blaaamm!" benturan nyaring bergema di udara, Cau-ji mendengus tertahan,
badannya langsung terlontar keluar dari dalam gua.
Si raja hewan terkesiap, sambil berpekik nyaring buru-buru dia melesat keluar
dari gua.
Dalam pada itu Cau-ji merasakan sepasang tangannya seperti mau patah,

disusul kemudian dadanya sakit sekali, tak kuasa dia muntah darah segar. Pada mulanya dia mengira tempat di luar gua adalah tanah datar, jika badannya sampai terpental maka dia akan gunakan kesempatan itu untuk melarikan diri.

Siapa tahu begitu buka mata, ia segera menjerit kaget, nyaris bocah itu jatuh
semaput saking terkejutnya, ternyata di luar gua adalah sebuah jurang yang
dalamnya puluhan kaki.
la merasa badannya meluncur ke bawah dengan kecepatan luar biasa, bila terbentur permukaan tanah, niscaya badannya bakal hancur berantakan. Di saat yang kritis itulah tiba-tiba ia merasa bajunya mengencang, tahu-tahu
burung aneh itu dengan menggunakan paruhnya telah menggigit ujung bajunya
kuat-kuat ....
"Turun!" hardik si raja hewan. Burung aneh itu sangat menurut, tak berapa saat kemudian ia sudah letakkan tubuh Cau-ji di atas tanah.
"Hei, monyet kecil, kau tidak apa-apa bukan?" tegur raja hewan dengan penuh
rasa kuatir.
"Setan tua ular busuk, kau tak usah berlagak sok perhatian," umpat Cau-ji muak, selesai berkata kembali dia berusaha minggat dari situ.
Melihat bocah itu menuju ke arah telaga yang dalam, dengan penuh rasa kuatir raja hewan berteriak: "Hei monyet kecil, jangan ke situ!"
Bukannya berhenti, Cau-ji malah mempercepat larinya.
"Berhenti!" kembali si raja hewan menghardik seraya menerkam ke depan.
Merasa datangnya terkaman itu, buru-buru Cau-ji menggunakan jurus Toubo-
siang-wi" (lepas jubah menyingkir ke samping) dia menggelinding ke muka dan berhasil lolos dari cengkeraman lawan.
Sayang ia tak sadar, begitu ia menggelinding, tubuhnya langsung menggelinding ke arah tengah telaga.
"Monyet kecil, jangan ke situ!" kembali si raja hewan berteriak.
Cau-ji memang bocah bengal yang tak tahu diri, bukannya menurut, dia

malah menceburkan diri ke dalam telaga.
Tingkah laku yang dilakukan bocah itu membuat raja hewan mencak-mencak, bukan gusar sebaliknya justru panik dan ketakutan.
Sesaat kemudian, ketika melihat bocah itu sudah munculkan diri dari permukaan telaga, kembali teriaknya lantang: "Hei monyet kecil, dalam telaga itu
ada naga raksasa, cepat naik ke daratan!"
"Setan tua, kau tak usah berbohong, naga itu binatang langka yang sudah lama punah, kau kira aku masih kecil lantas gampang dibohongi?"
Seraya berkata kembali ia berenang di atas permukaan telaga dengan gaya yang lincah.
Melihat kemampuan berenang yang begitu hebat dari si bocah, si raja hewan
merasa semakin sayang, kembali teriaknya: "Monyet kecil, apa yang mesti lohu
lakukan hingga kau mau percaya?"
"Hahaha ... itu mah urusanmu, tak ada sangkut pautnya dengan aku!"
Melihat bocah itu keras kepala dan tak menurut, lama kelamaan si raja hewan
jadi jengkel sendiri, tiba-tiba ia berpekik nyaring.
Burung elang aneh itu segera pentang sayapnya terbang ke udara kemudian langsung menerkam ke tubuh Cau-ji yang berada di permukaan telaga.
Begitu mendengar raja hewan berpekik nyaring,
Cau-ji sudah membuat persiapan yang matang, maka sewaktu burung elang itu menukik ke arahnya, buru-buru dia menyelam ke dalam telaga.
Selang beberapa saat kemudian, ia sudah muncul kembali di permukaan telaga tapi sudah sepuluh kaki jauhnya dari posisi semula.
Burung elang itu kembali berpekik sambil menyambar ke arahnya.
Begitulah, terjadi kejar mengejar antara bocah itu dengan burung elang di
seputar telaga.

"Monyet kecil?" teriak si Raja hewan kemudian, "kalau tidak menyerah, akan
kubuat kau mati kelelahan!"
Setelah terhajar oleh pukulan kakek itu, sesungguhnya Cau-ji sudah

menderita luka dalam, apalagi sekarang dia mesti berenang berulang kali,
dadanya kontan terasa sakit sekali, hal ini membuat hatinya sangat terkejut
"Jangan mimpi setan tua..." jeritnya kemudian.
Mendengar umpatan tersebut, si raja hewan semakin gusar, dia melompat bangun lalu berpekik beberapa kali dengan suara yang aneh.
Tak selang berapa saat kemudian, terasa bumi bergoncang bagai dilanda gempa dahsyat, dari balik hutan bermunculan aneka ragam binatang buas, ada
singa, harimau, monyet, gajah, beruang, macan tutul dan lain lainnya.
Sementara di tengah udara kembali muncul empat ekor burung elang raksasa.
Biarpun bentuk keempat ekor burung elang ini tidak sebesar dan seganas burung aneh tadi, namun tampilannya cukup menggetarkan sukma.
Di bawah perintah si raja hewan, ratusan ekor binatang buas itu mulai mengepung sekeliling telaga, bahkan mulai mengeluarkan suara pekikan yang
menyeramkan ke arah Cau-ji yang berada di tengah telaga.
Keempat ekor burung elang pun menyebar ke empat penjuru dan menyerang dari tengah udara.
Betapapun besarnya nyali Cau-ji, mengkerut juga nyalinya sesudah menyaksikan situasi semacam ini, dalam ngeri bercampur takutnya, terpaksa ia
berenang kembali ke tengah telaga.
Dia mencoba menyelam sejauh sepuluh kaki lebih, tiba-tiba terasa pusaran air
yang kuat muncul dari dasar telaga, dalam kagetnya tergopoh-gopoh dia muncul
kembali ke atas permukaan.
Golakan dan pusaran air dari dasar telaga makin lama semakin besar dan dahsyat, bukan saja Cau-ji tak sanggup menerima tenaga tekanan yang begitu
dahsyat, bahkan kecepatan berenangnya pun makin lama semakin melambat
Sambil menggertak gigi sekuat tenaga dia berenang terus ke atas permukaan

telaga.
Begitu melihat timbulnya pusaran air yang besar dan kuat di tengah telaga, si
raja hewan segera tahu kalau ular raksasa penghuni telaga telah muncul, buruburu
dia berpekik nyaring lagi, burung aneh beserta ke empat ekor elang raksasa
itu serentak terbang balik ke tengah telaga.
Baru saja Cau-ji muncul di atas permukaan, seekor burung elang raksasa segera menyambar bajunya dan membawanya terbang ke udara.
Raja hewan berpekik sekali lagi, burung aneh itu berputar balik menyambar
tubuh Cau-ji dan membawanya terbang ke tengah angkasa.
Pada saat itulah dari dasar telaga memancar keluar segulung panah air yang
luar biasa dahsyatnya, semburan itu mencapai ketinggian belasan kaki, disusul
kemudian munculnya kepala seekor makhluk aneh seperti naga yang amat menyeramkan.
Tampak naga raksasa itu pentangkan cakar tajamnya ke arah kawanan
binatang buas yang sedang melarikan diri ke empat penjuru, seketika belasan
ekor binatang buas itu terhisap masuk ke dalam mulut makhluk aneh itu dan
lenyap tak berbekas.
Dalam pada itu Cau-ji sudah balik kembali ke gua tempat kediaman si raja
hewan, dengan perasaan ingin tahu ia mengintip semua adegan menyeramkan itu, ia saksikan makhluk aneh itu sehabis menghisap kawanan binatang buas,
segera membuat satu pusaran air yang dahsyat lagi di tengah telaga, kemudian
baru menyelam kembali ke dasar.

Akhirnya suasana di permukaan telaga menjadi hening kembali.
Cau-ji menghembuskan napas lega, baru saja dia hendak merangkak bangun,

tiba-tiba ia mendengus tertahan dan roboh kembali.
Rupanya rasa tegang sewaktu menyaksikan betapa garangnya naga sakti itu
menelan kawanan binatang buas membuat Cau-ji lupa akan kondisi badan sendiri, tapi begitu semuanya telah usai dan semangatnya mengendor kembali,
ia mulai merasakan sekujur badannya jadi linu sekali.
Melihat itu sambil tertawa tergelak si raja hewan berseru: "Hei monyet tidurlah!"
Sambil berkata, ia totok jalan darah hek-tiam-hiat nya.
Si raja hewan membaringkan tubuh Cau-ji di atas ranjang batu, setelah meraba sekujur badannya sambil periksa bentuk tulangnya, ia tertawa tergelak
seraya berseru. "Bakat alam, benar-benar bakat alam!"
la berjalan keluar dari gua, belum lagi kakinya menempel tanah, kembali pekikan panjang bergema memecahkan keheningan.
Tak lama kemudian dari tebing karang sebelah kanan gua muncul seekor ular
sanca yang amat besar.
Dengan wajah serius Raja hewan berkata: "Cing-ji, demi tujuan kita melenyapkan Su Kiau-kiau, terpaksa aku harus mengorbankan dirimu!"
Sambil berkata ia keluarkan sebutir mutiara kuning dari sakunya lalu disambitkan ke atas kepala ular raksasa itu.
Begitu melihat mutiara kuning itu, si ular tampak ketakutan setengah mati,
belum sempat menghindar, mutiara itu sudah menghantam persis di kepalanya
membuat ular itu roboh tak berkutik.
Setelah mengejang keras beberapa saat, raja hewan menjejalkan mutiara kuning itu ke dalam mulut sang ular, lalu dengan menggunakan sebilah pisau
belati dia belah perut ular dan mengeluarkan sebuah empedu sebesar kepalan
tangan.
Sekali lagi raja hewan berpekik nyaring, tiba-tiba burung aneh itu muncul dari

balik lembah dan menukik turun. Kembali si raja hewan berpekik beberapa kali,
sementara jari tangannya menuding ke arah ular sanca.
Dengan kukunya yang tajam, burung elang aneh itu mencengkeram tubuh ular sebesar gentong air itu, lalu sambil pentang sayap terbang menuju ke
tengah telaga.
"Blaaamm ...!" diiringi percikan air yang memancar keempat penjuru, burung
aneh itu membuang bangkai ular raksasa itu ke tengah telaga.
Sekali lagi si raja hewan berpekik nyaring, burung aneh itu segera terbang
kembali ke sisinya.
Raja hewan menarik napas panjang, ia melompat naik ke punggung burung aneh itu dan memerintahkan sang burung untuk terbang masuk ke dalam gua.
Sewaktu tiba di sisi Cau-ji, ia bangunkan bocah itu, membuka mulutnya dan
pelan-pelan meloloh cairan empedu ular sanca raksasa itu ke dalam mulutnya.
Selesai meloloh cairan empedu, kembali raja hewan merogoh keluar sebutir pil
yang terbungkus dalam lilin sebesar buah pear, membuka kulit lilin dan mengorek keluar sebutir pil yang menyiarkan bau harum semerbak.
"Bocah monyet," gumam raja hewan, "besar benar rejekimu, pil sakti Tayhuan-
wan yang tinggal sisa sebutir akhirnya kau yang telan!"
Seraya berkata, ia jejalkan pil itu ke dalam mulutnya.
Dalam pada itu dari luar gua bergema suara gelegar yang sangat memekikkan telinga, dia tahu naga sakti yang hidup di dasar telaga itu pasti sudah terpancing

oleh bau anyir darah dari bangkai ular raksasa sehingga melakukan gerakan
yang dahsyat.
Buru-buru dia membaringkan Cau-ji ke atas lantai, kemudian melompat

ke
mulut gua dan menengok keluar.
Terlihat naga sakti itu sudah mulai melahap bangkai ular sanca sebesar gentong air itu, wajahnya nampak menyeramkan sekali.
Melihat itu, pelan-pelan si raja hewan keluar dari gua dan menyelinap turun
ke bawah.
Waktu itu, seluruh perhatian naga sakti tersebut sedang tertuju untuk menelan bangkai ular sanca, sehingga dia tak merasa kalau raja hewan telah
menyusup hingga tiba di tepi telaga.
Pelan-pelan raja hewan mencabut keluar pisau belatinya, kemudian menunggu kesempatan untuk turun tangan.
Sembari membolak-balikkan badannya, naga sakti itu menelan bangkai ular sanca itu pelan-pelan, tampaknya hewan itu gembira sekali, ketika sebagian
bangkai sudah masuk ke dalam perutnya, perut naga itu nampak menggelembung besar sekali.
Tak selang berapa saat kemudian, seluruh tubuhnya sudah tampil di atas permukaan telaga.
"Sungguh menyeramkan bentuknya," pikir raja hewan dengan perasaan terkejut, "kalau hewan ini dibiarkan hidup terus, berapa tahun lagi tubuhnya
pasti akan berkembang tambah besar, entah berapa banyak orang yang akan jadi korbannya, ehmm, hari ini aku harus membasminya!"
Sejak dua belas tahun berselang, raja hewan sudah senang sekali menjelajah
daerah yang masih perawan, sejak menemukan lembah ini, secara tak sengaja ia
menemukan sebuah gejala yang sangat mengerikan.
Setiap tengah malam tiba, dari dasar telaga selalu muncul pusaran arus yang
besar dan kuat, disusul kemudian munculnya seekor naga yang berwajah mengerikan.
Tiap kali naga seram itu membuka mulutnya, sebuah bola api yang memancarkan cahaya api selalu muncul dan mengembang di tengah udara,

seakan-akan sedang menghisap inti rembulan.
Keadaan seperti ini biasanya akan berlangsung selama satu dua jam, sebelum
akhirnya bola api itu ditelan kembali dan sang naga menyelam ke dasar telaga.
Dalam terkejut bercampur ngeri, raja hewan bersumpah akan membasmi makhluk itu agar tidak sampai mencelakai banyak orang.
Sayang dia hanya seorang diri, kemampuannya sangat terbatas, ditambah lagi
dia tak pandai ilmu berenang, dalam keadaan begini terpaksa ia balik kembali ke
dunia persilatan, ia punya rencana akan mencari seorang pemuda yang berbakat
agar bisa dididik untuk menjadi pembantunya.
Ketika akhirnya ia menemukan Cau-ji dan melihat bocah itu memiliki bakat alam, tanpa ragu lagi dia culik bocah itu dan dibawa pulang.
Mula-mula raja hewan bermaksud melatih Cau-ji dengan ilmu berenang, agar
di kemudian hari ia punya kemampuan untuk bertarung di dalam air, siapa sangka ternyata Cau-ji sangat mahir dalam ilmu berenang.
Maka dia pun putuskan untuk menggunakan empedu ular sanca ditambah khasiat pil Tay-huan-wan untuk memupuk dahulu dasar kekuatan tubuh si bocah, agar di kemudian hari bocah itu memiliki kekuatan yang dahsyat untuk
membunuh naga sakti itu.
Waktu itu matahari senja telah bersembunyi di balik bukit, suasana di dalam
lembah diliputi kegelapan yang luar biasa.

Tanpa berkedip raja hewan mengawasi terus gerak gerik naga tersebut, tibatiba
ia saksikan tubuh sang naga yang berwarna hijau tua dengan lingkaran cahaya putih di sekelilingnya mulai muncul dari permukaan air, diam-diam ia
merasa sangat kegirangan.
Rupanya tubuh bagian itulah merupakan titik kelemahan dari naga sakti

tersebut, justru karena selama ini sangat sulit untuk memancing si naga agar
memperlihatkan bagian tubuhnya yang paling lemah, maka selama ini sama sekali tak ada kesempatan untuk membasminya.
Sambil menahan rasa girang yang luar biasa, si raja hewan mengawasi terus
lingkaran putih di tubuh naga yang makin lama membengkak semakin besar
lantaran melalap bangkai ular sanca, pisau belatinya segera digenggam semakin
kencang.
Mendadak ia membentak keras, pergelangan tangan kanannya segera diayunkan ke muka ... "Sreeet!" diiringi kilatan cahaya tajam yang menyilaukan
mata, pisau belati itu langsung menghajar tepat di sasaran.
Terluka oleh serangan maut itu, rupanya si naga sakti kesakitan setengah mati, tubuhnya bergulingan di atas permukaan hingga menimbulkan gelombang
arus yang luar biasa kerasnya, sementara bangkai ular sanca masih ada lima
enam kaki panjangnya yang belum sempat tertelan segera diobat-abitkan keempat penjuru.
Secara beruntun raja hewan melepaskan dua bilah pisau belati lagi, sayang
waktu itu si naga sudah menyelam kembali ke dasar telaga.
"Criiing, criiinggl* dua dentingan nyaring diiringi percikan bunga api menyebar
ke udara, kedua belah pisau belati itu menghajar telak di atas sisik tubuhnya
yang tebal dan mencelat ke arah lain.
Agaknya naga sakti itu sudah menemukan tempat persembunyian si raja hewan, mendadak dia goyangkan kepalanya ke belakang, ekor bangkai ular sanca yang belum tertelan itu secepat petir langsung menyambar tiba.
Dalam waktu singkat raja hewan merasa datangnya tenaga himpitan sebesar tindihan gunung Thay-san yang menghantam tiba, terkejut bercampur seram buru-buru kakek itu melompat ke belakang untuk meloloskan diri.
Walaupun ia berhasil menghindari sapuan maut itu, tak urung tubuhnya

mundur juga beberapa langkah dengan sempoyongan karena terhajar sisa tenaga sapuan binatang itu.
Gagal dengan serangannya yang pertama, naga sakti itu tampak tidak puas, lagi-lagi dia goyangkan kepalanya melakukan sebuah sapuan lagi.
Mimpi pun si raja hewan tidak menyangka kalau binatang tersebut masih memiliki tenaga serangan yang begitu dahsyat kendati tubuhnya sudah terluka
parah, buru-buru dia berkelit lagi ke belakang.
Naga sakti yang sudah bangkit amarahnya menyerang semakin membabi buta, tanpa perdulikan luka parah yang diderita serta ganjalan bangkai ular
yang masih belum sempat tertelan semua, dia melancarkan sapuan maut berulang kali.
Gelombang arus yang maha dahsyat segera menggelora di permukaan telaga, keadaannya mengerikan sekali.
Si raja hewan segera menjumpai permukaan tanah yang semula kering, saat ini sudah tiga puluh persen terendam air, keadaan tersebut bukan saja menambah dahsyatnya kekuatan daya serangan dari si naga, bahkan membuat gerak gerik sendiri semakin tak leluasa
Setengah jam kemudian, permukaan air sudah naik setinggi lutut, si raja hewan yang tak pandai ilmu berenang mulai panik dan ketakutan.

Sekalipun sapuan maut yang dilancarkan naga sakti itu berhasil dihindari
semua, tapi pukulan gelombang air yang menghajar tubuhnya membuat sekujur
badannya kesakitan, gerak geriknya semakin lamban, terhambat dan tidak leluasa.
Sementara situasi bertambah kritis, mendadak terdengar suara pekikan aneh
berkumandang dari balik lembah.
Raja hewan kegirangan, buru-buru dia bersiul mengeluarkan suara pekikan yang nyaring.
Tiba-tiba burung aneh raksasa itu muncul dari balik lembah, kemudian sambil berpekik keras, ia menukik ke bawah dan menyambar kepala naga sakti

itu.
Si naga segera mengegos ke samping, bukan saja lolos dari gigitan si burung,
malahan dengan menggunakan ekor bangkai ular sanca, ia balas melancarkan
serangan.
Pertempuran sengit antara burung elang raksasa melawan naga sakti pun segera berlangsung dengan hebatnya.
Waktu itu kondisi badan si raja hewan sudah kelelahan, bukan saja rasa kaget dan ngerinya belum hilang, hawa murninya juga terkuras banyak, buruburu
dia menelusuri dinding tebing dan kabur masuk ke dalam gua.
Lebih kurang setengah jam kemudian, dengan susah payah akhirnya dia berhasil merangkak balik ke dalam gua, sambil menghembus napas panjang, ia
segera merebahkan diri ke lantai.
Tiba-tiba terdengar pekikan aneh bergema lagi dari arena pertarungan.
"Aduh celaka!" pekik si raja hewan, tergesa-gesa dia merangkak keluar dari
gua untuk memeriksa keadaan, tampak sayap kanan burung elang raksasanya telah patah, saat itu burung itu sedang terhempas ke sisi dinding tebing.
Melihat musuhnya terluka, naga sakti itu segera menyusul tiba, kembali dia
menyerang dengan menggunakan bangkai ular sanca.
Burung elang raksasa itu nyata memang burung sakti, tiba-tiba ia kebaskan
sayap kirinya sementara kakinya menjejak di atas permukaan air.
Begitu tiba di samping kepala naga itu, tiba-tiba ia mematuk mata kiri musuhnya.
Pekikan keras kembali bergema di udara, mata kiri naga sakti itu terpatok telak, dalam sakitnya naga itu menggelengkan kepalanya menyambar ke tubuh
lawan, burung raksasa itu segera terhajar telak.
"Byuuurrr...!" tak ampun burung raksasa itu tenggelam ke dalam telaga, setelah meronta beberapa kali akhirnya tubuhnya berdiam kaku.
"Hui-ji!" pekik raja hewan amat sedih, tubuhnya gemetar keras saking

tergoncangnya perasaan hatinya.
Burung raksasa itu berhasil ia jinakkan pada dua puluh tahun berselang di
tengah gurun pasir, selama ini binatang itu selalu menyertainya berkelana dan
mengembara ke seluruh penjuru dunia, hubungan batin antara mereka berdua
boleh dibilang sangat mendalam.
Sungguh tak nyana gara-gara ingin menyelamatkan jiwanya, burung tersebut
harus mengorbankan jiwanya.
Dalam pada itu si naga sakti itu sudah menyelam balik ke dasar telaga dengan
kecepatan luar biasa, rupanya ia kuatir akan bertemu lagi dengan musuh tangguh, suasana di telaga itupun pelan-pelan pulih kembali dalam keheningan.
Dengan perasaan berat sekali lagi si raja hewan mengamati bangkai burung raksasa itu, kemudian dengan sempoyongan ia balik ke dalam ruangan, selesai
minum obat, dia pun mulai bersemedi mengatur pemapasan.

Lebih kurang dua jam kemudian, ketika ia membuka matanya kembali, tampak Cau-ji entah sejak kapan sudah mendusin, saat itu sedang mengawasi
ke arahnya dengan pandangan keheranan. Tak tahan ia segera tersenyum. Cauji
balas senyuman itu dengan senyuman penuh persahabatan, kemudian tegurnya. "Hei setan ular tua, kenapa keadaanmu begitu mengenaskan? Kenapa
burung aneh itu bisa mati?"
Raja hewan tidak mengira kalau cairan empedu ular sanca ditambah pil Tayhuan-
wan yang dicekokkan ke tubuh Cau-ji bisa mendatangkan reaksi begitu luar biasa, sehingga totokan jalan darah pada hek-tiam-hiatnya bisa dibebaskan
sendiri, tak tahan ia tertawa tergelak.

"Aneh benar orang ini," pikir Cau-ji di dalam hati, "lagi sedih kok malahan
tertawa, jangan-jangan dia sudah gila lantaran kelewat sedih?"
Belum habis ingatan itu melintas lewat, terdengar si raja hewan kembali sudah menegur: "Hey monyet, sekarang sudah jam berapa?"
"Kalau dilihat keadaan langit, semestinya menjelang fajar, mungkin sekarang
sudah jam 4 pagi!"
"Hahaha ... cepat amat waktu berlalu, padahal ketika bertarung melawan naga
tadi waktu masih tengah malam...."
"Apa? Kau berani berkelahi dengan makhluk ganas itu?"
"Hahaha ... apanya yang menakutkan? Hanya mengandalkan sebilah pisau belati, lohu telah bertarung habis-habisan melawan binatang itu, coba aku bisa
berenang, sudah sedari tadi aku habisi nyawanya!"
"Tapi makhluk itu kan berdiam diri di dasar telaga, kenapa kau pingin membunuhnya?"
"Monyet cilik, hingga kini si naga sakti itu belum mencapai puncak kedewasaan, kalau dibiarkan hidup berapa tahun lagi, dia pasti akan mendatangkan banyak kerugian bagi umat manusia, paling tidak bisa menimbulkan banjir bandang!"
"Betul juga ucapanmu setan ular tua, kemarin aku sempat melihat betapa dahsyatnya gelombang air yang ditimbulkan sewaktu binatang itu muncul. O ya
... apa yang terjadi dengan burung raksasamu? Kenapa bisa mati?"
"Burung itu mati gara-gara menolongku sewaktu nyawaku terancam, setelah bertempur satu jam lebih, walaupun Hui-ji berhasil mematuk mata lawannya
sampai buta, sayang dia sendiripun tewasl"
Bergolak darah panas dalam tubuh Cau-ji. sambil menggertak gigi serunya:
"Makhluk itu benar-benar bedebah, kalau ada kesempatan, aku bersumpah akan membasminya."
Diam-diam raja Hewan merasa kagum sekali dengan semangat jantan bocah itu, katanya sambil tertawa: "Hey monyet cilik, lambung makhluk aneh

itu sudah
termakan sebuah tusukanku, sampai waktunya, asal kau cabut keluar pisau belati itu maka dia pasti akan segera mampus!"
Mendengar ucapan tersebut Cau-ji kegirangan, ia segera melompat bangun dan siap keluar dari dalam gua.
"Hey, mau apa kamu?" si raja hewan segera menegur.
"Terjun ke telaga dan membunuh makhluk aneh itul"
"Tidak bocah, sekarang arus bawah telaga sangat deras dan kacau,. Sementara kekuatanmu belum mencapai pada puncaknya, kepergianmu bisa mendatangkan celaka buat diri sendiri."
"Tapi... jika makhluk itu sanggup menghilangkan pisau belati yang menancap
di lambungnya, bukankah keenakan baginya?"

"Hahaha ... belati itu menghujam tepat di titik kelemahannya, lohu jamin mulai sekarang dia tak berani sembarangan bergerak lagi, hanya saja, bila belati
itu mulai berkarat dan akhirnya patah, maka saat itulah dia bakal munculkan
diri kembali."
"Butuh waktu berapa lama pisau belati itu menjadi berkarat dan akhirnya patah?"
"Hahaha ... tak usah panik, paling tidak butuh waktu selama sepuluh tahunan!"
"Hmm, sekarang aku baru berusia sebelas tahun, sepuluh tahun kemudian aku pasti telah berhasil memiliki kungfu yang hebat, sampai waktunya aku pasti
akan membasmi makhluk itu dari muka bumi."
"Punya semangat!" puji si raja hewan nyaring, "hahaha ... jangan kuatir, lohu
jamin dalam lima tahun mendatang kau pasti sudah mampu terjun ke dalam telaga dan membantai binatang itu"
"Sungguh?"
"Hahaha ... lohu tak pernah bohong, ayo kita turun dan mengubur bangkai Hui-ji!"
Cau-ji ikut berjalan keluar gua, tapi ketika melihat selisih jarak

antara
permukaan telaga dan permukaan gua mencapai puluhan kaki tingginya, dia
jadi sangsi.
"Hey monyet, kenapa berhenti?" raja hewan segera menegur.
"Aku ... jaraknya begitu tinggi, jika melompat turun, bukankah badanku bakal
hancur berkeping?"
"Hahaha ... monyet cilik, coba periksa sekarang sudah jam berapa?"
Cau-ji mendongakkan kepalanya memeriksa letak bintang di langit, kemudian
sahutnya: "Sekitar jam empat pagi."
"Hahaha ... jam empat pagi mestinya merupakan saat yang paling gelap, kenapa kau bisa melihat bangkai Hui-ji dengan sangat jelas?"
"Aaah benar, kenapa aku tidak perhatikan hal ini? Tapi... sebenarnya apa
yang telah terjadi?"
"Hahaha ... kau masih ingat dengan ranjang batu yang kau gunakan untuk tidur? Sebetulnya ranjang itu merupakan sebuah benda mestika dari dunia persilatan, bukan saja dapat menyembuhkan pelbagai luka, juga bisa menambah
tenaga dalam seseorang."
"Oooh, rupanya ranjang itu barang mestika, aku masih mengira ibu membohongi aku."
Raja hewan tahu kalau bocah ini rasa ingin tahunya sangat besar, maka dia
sengaja mengarang sebuah cerita tentang ranjang batu untuk membohonginya,
tentu saja dia tak tahu kalau dalam kenyataannya, bocah itu memang benarbenar
memiliki sebuah ranjang batu di rumahnya.
Maka sambil tertawa kembali ujarnya: "Hey monyet cilik, sudah melihat dengan jelas?"
Sambil berkata ia segera melompat turun ke bawah tebing.
Cau-ji tidak menyangka orang itu langsung berangkat begitu selesai bicara,

buru-buru dia melongok ke bawah.
Tampak tubuh si raja hewan meluncur turun dengan cepatnya, tapi setiap berapa kaki dia selalu melepaskan sebuah pukulan ke dinding untuk menghambat gerak laju tubuhnya yang meluncur, setelah melepaskan pukulan
yang kesekian kalinya, kekuatan tubuhnya yang meluncur ke bawah semakin perlahan dan lambat.

Menjelang tiba di permukaan tanah, sekali lagi dia lepaskan sebuah pukulan
ke atas tanah, begitu serangan dilepas, tubuhnya melayang turun semakin lambat sehingga dia bisa hinggap di bawah dengan santainya.
Cau-ji merasa sangat kagum dengan kemampuan kakek itu, sementara dia masih melamun, tiba-tiba terdengar si raja hewan membentak nyaring: "Hey
monyet cilik, ayo cepat turun!"
Memandang bayangan tubuhnya yang kelihatan kecil di dasar tebing itu, tibatiba
Cau-ji merasa hawa dingin merasuk ke dalam tubuhnya, tanpa sadar ia tarik mundur badannya.
"Kenapa monyet? Kau ketakutan?" ejek si raja hewan.
Dirangsang dengan ucapan yang bernada ejekan itu, Cau-ji merasa hawa panas membara di rongga dadanya, sambil menggertak gigi ia segera melompat
ke bawah.
Terdengar desiran angin tajam menderu di sisi telinganya, begitu tajam suaranya membuat ia merasa kendang telinganya amat sakit
"Hey monyet, cepat lancarkan pukulan ke dinding tebing!" kembali si raja
hewan berteriak.
"Aaah, betul" batin Cau-ji, "bagaimana sih aku ini? Kenapa lupa memukul ke
dinding?"
Dalam gugupnya buru-buru dia hajar tebing karang itu kuat-kuat
"Blaaammm!" diiringi suara benturan dahsyat, tebing karang yang kuat lagi

keras itu segera terhajar hingga muncul sebuah liang yang amat dalam, percikan
batu dan pasir memancar hingga kejauhan berapa kaki.
Cau-ji sama sekali tidak menyangka kalau dia memiliki kemampuan sedahsyat itu, untuk berapa saat bocah itu jadi tertegun.
Selama ini dia hanya tahu kalau kekuatan tenaga pukulannya hanya mampu menghancurkan sebutir batu kecil, tapi mengapa secara tiba-tiba kekuatan
badannya bisa bertambah beratus kali lipat lebih dahsyat.
Sementara dia masih termenung, tubuhnya telah meluncur ke bawah dengan kecepatan tinggi.
"Hey monyet, kau bosan hidup? Cepat lancarkan pukulan lagi!"
Dalam kagetnya sekali lagi Cau-ji melepaskan pukulan, tapi ia segera menjumpai badannya berada di sebuah tebing sempit yang dijepit dua tebing
tinggi, untuk sesaat ia jadi bingung harus melepaskan pukulan ke arah tebing
yang mana.
"Hey monyet, cepat lompat ke air!"
Ketika menengok ke bawah, Cau-ji menjumpai tubuhnya sedang meluncur ke
atas permukaan telaga, dalam kagetnya ia berjumpalitan beberapa kali di udara
kemudian mendayung ke samping dan melontarkan badannya ke arah permukaan air.
"Bruuurr ...!" diiringi percikan air, Cau-ji tercebur ke dalam telaga, buru-buru
dia berenang naik ke atas permukaan.
Menanti hingga bocah itu sudah menongolkan kepalanya dari permukaan air,
raja hewan baru bisa menghembuskan napas lega sambil tertawa terbahakbahak.
Menggunakan kesempatan itu Cau-ji berenang menuju ke sisi bangkai burung
elang raksasa, kemudian sambil memegangi bangkai tersebut, ia berenang balik

ke tepi telaga.
Raja hewan segera membuat sebuah liang besar untuk mengubur bangkai burung kesayangannya, ketika semuanya telah selesai, ia baru berkata: "Hey

monyet, kau membuat aku jantungan, untung tidak mampus gara-gara menguatirkan keselamatanmu."
"Aku sendin juga kurang tahu kalau kekuatanku mendadak bisa bertambah hebat...." sahut Cau-ji dengan wajah bersemu merah.
"Hahaha ... bukankah lohu sudah bilang, kesemuanya ini berkat jasa dari ranjang batu?"
"Tapi ... kenapa kau sendiri tidak bisa memukul tebing karang itu hingga hancur seperti pukulanku?"
"Tentu saja berbeda, aku memukul dinding batu karang hanya bertujuan menghambat laju kecepatan daya luncur tubuhku, seperti orang lagi makan bubur, tenaganya pasti berbeda ketika makan nasi, dan lagi aku toh tak pandai
berenang, coba kalau aku yang tercebur ... mungkin sudah mati tenggelam sedari tadi...."
Merah padam selembar wajah Cau-ji, dia melengak dan untuk sesaat tak tahu
bagaimana harus menjawab.
"Hahaha ... padahal kau tak bisa disalahkan," kembali raja hewan berkata,
"bagaimanapun juga kau tak lebih hanya seorang bocah berusia sepuluh tahun.
Makanya lain kali kau mesti belajar bagaimana mengendalikan tenaga pukulan,
mengerti?"
"Mengerti, akan kuingat terus!"
"Hey monyet," tiba-tiba si raja hewan berkata lagi sambil tertawa, "coba lihat,
bukankah naga sakti itu tak berani keluar lagi?"
"Ya, benar, tampaknya binatang itu terluka parah. Ah betul, bukankah kau
akan mengajari aku bagaimana cara menuruni dasar telaga dengan arus

yang
deras itu untuk membunuh naga tersebut?"
"Tidak usah terburu napsu, ayo duduk, kita bicara dulu."
"Baik, aku akan bicara duluan, tapi nanti kau mesti cerita juga siapa dirimu
yang sebenarnya."
"Hahaha ... bukankah lohu sudah memperkenalkan diri?"
Tidak bisa, kau hanya menyebut nama serta julukanmu, paling tidak kau mesti jelaskan kenapa menangkap aku dan membawanya kemari, kau harus jelaskan alasannya agar aku tak jadi orang yang kebingungan."
"Baik, baik, sekarang kau bicara dulu."
Maka secara ringkas Cau-ji menceritakan asal-usulnya serta bagaimana dia
mengikuti bibinya Go Hoa-ti berkelana dalam dunia persilatan untuk mencari
pengalaman.
Dia memberi penjelasan secara terperinci, tanpa terasa ketika selesai bicara,
fajar telah menyingsing.
"Oooh ... rupanya kau adalah keturunan dari Ong Kim-seng, Ong-locianpwe,"
gumam si raja hewan kemudian.
Begitu tahu kalau kakek tersebut kenal dengan kakeknya, Cau-ji jadi kegirangan setengah mati, serunya tak tahan: "Silu ... ooh, locianpwe, ternyata
kau kenal dengan Ong-yayaku?"
"Hahahaha ... Ong-locianpwe sangat termashur dalam dunia persilatan, baik
ilmu silatnya maupun watak dan sepak terjangnya, mana berani lohu melupakan kebaikan budinya? Aah benar, tadi kau menyinggung soal bibimu Go
Hoa-ti, apakah dia memiliki julukan sebagai Kim-leng kim-hiap, Pendekar emas
dari kota Kim-leng?"
"Soal ini... Cau-ji kurang jelas."

"Aaah masa iya? Bukankah bibimu sengaja mengajakmu berkelana untuk mencari pengalaman, masa ... Aduh, jangan-jangan dia adalah perempuan yang
kutotok jalan darahnya kemarin?"
"Benar Mungkin tidak dia ditangkap orang jahat?"
"Soal ini... aaah, semuanya kesalahan lohu kenapa kelewat berangasan dan
gegabah."
"Locianpwe, bagaimana kalau kita pergi mencarinya sekarang?"
"Cau-ji, kau anggap tempat ini berada di luar kota Chi-lam? Terus terang, kita
berada di gunung Wu-san, gunung Wu-san itu terletak di selat Sam-shia di
sungai Tiangkang, paling tidak selirih jarak ribuan li dari kota Chi-lam."
"Aaah, mana mungkin? Masa dalam semalaman kita bisa berada di tempat yang begitu jauh?"
"Hahaha ... Hui-ji adalah seekor burung sakti, apa anehnya dalam semalaman
terbang sejauh ribuan li?"
"Waah, sekarang Hui-ji sudah mati, berarti kita tak mungkin bisa balik ke
sana secepatnya?"
"Yaa, kita hanya bisa berharap dia tidak menjumpai peristiwa yang jelek."
"Locianpwe," tiba-tiba Cau-ji berseru sambil melotot, "sekali lagi ingin
kukatakan, bila bibiku sampai terkena musibah, maka kau harus bertanggung
jawab."
"Baik, aku akan bertanggung jawab," sahut raja hewan cepat
Kemudian setelah berhenti sejenak, lanjutnya: "Cau-ji, lohu akan mengajak
kau menuju ke sebuah tempat berlatih silat sementara kau berlatih untuk menguasai ilmu yang tinggi, lohu akan berkunjung ke rumahmu."
"Bagus sekali, tolong sampaikan kepada orang rumah, katakan jika aku

berhasil membunuh binatang tersebut, aku pasti akan pulang ke rumah."
"Hahahaha ... pasti akan kusampaikan, ayo kita segera berangkat!"
Selesai bicara, dia segera bergerak menuju ke arah hutan.
Melihat itu buru-buru Cau-ji mempercepat langkahnya mengintil di belakang
kakek itu.
Siapa tahu begitu dia kerahkan tenaganya, gerakan tubuhnya jadi cepat sekali, malahan berhasil melampaui si raja hewan yang telah berangkat duluan,
sekali lagi dia tertegun dibuatnya.
"Jangan kaget berkat ranjang batu!" bisik raja hewan sambil tertawa.
Cau-ji manggut-manggut, dia mengira keberhasilannya benar-benar berkat khasiat ranjang batu, maka dia pun mengatur napas dan berusaha mengintil di
belakang raja hewan dengan satu jarak tertentu.
Sesudah melewati sebuah celah bukit yang sangat landai, lambat laun permukaan tanah makin tinggi dan semakin curam.
Sesaat kemudian tibalah mereka di depan sebuah tebing bukit yang sangat tinggi.
Tebing itu dipenuhi pohon siong serta beberapa air terjun yang sangat tinggi,
selain indah pemandangan alamnya, udara pun terasa amat segar.
Raja hewan berhenti di tepi kolam, diteguknya air jernih itu satu tegukan, lalu
ujarnya sambil tertawa: "Cau-ji, minumlah satu tegukan, airnya segar dan manis”
Setelah melalui perjalanan sekian waktu, sebenarnya Cau-ji mulai merasa kehausan, maka tanpa banyak buang waktu dia segera meneguk air itu berapa tegukan, benar juga, air itu terasa segar dan manis.
Dalam pada itu si raja hewan sedang mengamati air terjun di hadapannya dengan termangu.

Melihat keadaan kakek itu, dengan keheranan Cau-ji segera menegur
"Locianpwe, apa yang sedang kau pikirkan?"
Seperti baru sadar akan sikapnya, buru-buru si raja hewan berkata sambil tertawa: "Cau-ji, di belakang air terjun itu terdapat sebuah gua, gua

itulah
tempat yang cocok bagimu untuk belajar ilmu, kau takut dingin tidak?"
"Takut? Sewaktu masih berada di pesanggrahan Hay-thian-it-si, biar di musim
dingin yang membeku pun saban hari Cau-ji tetap pergi berenang."
"Bagus, jadi kau tidak takut menderita?"
"Cau-ji bertekad ingin belajar ilmu kungfu yang hebat biar mesti lebih menderita pun aku tidak takut!"
"Bagus sekali, bawalah serta dua botol obat ini, bila kau merasa lapar atau
kedinginan, makanlah satu butir!"
Sambil berkata ia keluarkan dua buah botol obat dan diserahkan ke tangan Cau-ji.
Cau-ji segera menerima botol obat itu dan dimasukkan ke dalam saku, kemudian ujarnya: "Locianpwe, setelah berada dalam gua, apa yang mesti Cau-ji
latih? Apakah kau akan menyerahkan kitab pusaka ilmu silat kepadaku?"
"Hahaha ... kau boleh berlatih apa saja yang ingin kau latih."
"Aaah, mana ada cara berlatih ilmu silat macam begini?"
"Hahaha ... sesudah berada dalam gua, kau akan tahu dengan sendirinya, jika
suatu ketika kau merasa sudah tak ada yang bisa dilatih, keluarlah dari gua
tersebut. Mengerti? Nah, sekarang bersiaplah untuk masuk ke dalam gua."
"Locianpwe, jadi kau belum pernah masuk ke dalam gua itu?" tanya Cau-ji keheranan.
"Belum pernah! Aku hanya pernah sampai di mulut gua, tapi begitu terkena hembusan angin kuat serta aliran hawa dingin yang muncul dari balik gua, aku
segera lari ketakutan."
"Kau ... kau bukan lagi bergurau dengan Cau-ji bukan? Dengan ilmu silatmu yang begitu hebatpun tak berani masuk, apalagi aku?"
"Hahaha ... anak muda, tubuhmu ibarat segumpal api, sementara aku si tua
bangka ibarat api yang hampir padam, jangan kuatir, tak nanti lohu mencelakaimu."

"Locianpwe, biarpun kau belum pernah bercerita tentang dirimu, tapi Cau-ji
percaya kau bukan orang jahat, selamat tinggal!"
Begitu selesai berkata, ia segera melompat ke atas batu cadas yang amat besar
itu.
Sementara si raja hewan mengawasi terus hingga bayangan tubuh bocah itu
lenyap dari pandangan, kemudian ia bersila dan mulai mengatur pernapasan.
Tampaknya dia pingin membuktikan apakah Cau-ji akan mengundurkan diri dari tantangan itu atau tidak.
Sementara itu Cau-ji sudah tiba di belakang air terjun itu, sekarang dia baru
dapat melihat dengan jelas bahwa tebing tersebut punya lekukan yang cukup
dalam di bagian punggungnya, sementara puncak tebing menjorok keluar maka
bagian bawahnya justru menjorok jauh ke dalam.
Pelan-pelan ia berjalan menuju ke dasar tebing, suasana di situ kelihatan
sangat redup karena minimnya cahaya, rotan dan duri tumbuh melingkari batu
cadas, lumut hijau terhampar bagaikan sebuah karpet raksasa, begitu licinnya
tempat itu, orang bisa tergelincir jika berjalan kurang hati-hati.
Cau-ji berjalan menuju ke sisi tebing, dengan berpegangan pada rotan yang
tumbuh di sekelilingnya ia mulai menelusuri tempat itu.

Tiba-tiba dari sisi sebelah kiri ditemukan sebuah celah retakan tebing, dari
balik celah itu memancar keluar sinar terang, maka Cau-ji pun segera mengikuti
arah datangnya cahaya itu dan masuk ke dalam celah.
Ternyata celah gua itu lebarnya tak sampai empat lima depa dengan

kedalaman dua kaki, terlihat setitik cahaya terang memancar keluar dari balik
celah itu.
Cau-ji pun meneruskan rambatannya menuruni celah tadi. baru tiba di dasar
celah, tiba-tiba kaki kanannya menginjak tempat kosong, nyaris dia tergelincir
ke bawah.
Ketika bocah itu dapat menguasai diri dan melongok ke bawah, terlihatlah sebuah mulut gua yang gelap gulita muncul dari sisi kanannya.
Gua itu tidak diketahui seberapa dalamnya, tapi dipandang dari kejauhan secara lamat-lamat ia dapat menangkap segumpal cahaya berbentuk bulat muncul dari balik kegelapan gua itu.
Terdorong oleh rasa ingin tahunya yang besar, Cau-ji menerobos masuk ke
dalam gua itu melalui celah yang sempit, ketika kakinya menginjak di dasar gua,
segera bergema suara gemersik hingga ke seluruh gua.
Semakin menerobos masuk ke balik celah sempit itu, kedengaran suara gemericik air yang makin lama semakin bertambah jelas.
Cau-ji mulai merasa kesulitan untuk melanjutkan rambatannya memasuki celah tersebut, sementara suasana dalam lorong pun makin lama makin bertambah gelap, permukaan jalan yang tak merata semakin memperberat medan yang harus dilalui, bila kurang hati-hati berjalan, bisa jadi bocah itu
akan terjungkal balik.
Mendadak bergema suara gemerisik yang sangat keras dari balik gua, disusul
kemudian terdengar suara cicitan yang aneh, bau amis yang amat menyesakkan
napas tiba-tiba menyembur datang dari arah depan.
Cau-ji terkejut sekali, dia tak tahu makhluk aneh apa yang datang menyerang,
untuk menjaga diri, buru-buru dia lontarkan sebuah pukulan dengan tangan
kanannya.

"Ciit ...ciit ...ciit” diiringi suara mendekat yang ramai, rupanya ada satu
rombongan kelelawar yang terbang melintas lantaran merasa terusik.
Setelah tahu jika cuma rombongan kelelawar, Cau-ji menghembuskan napas lega, tak urung kejadian tadi meningkatkan kewaspadaannya, siapa tahu di
belakang rombongan kelelawar masih akan muncul makhluk lainnya yang lebih
menyeramkan?
Semakin berjalan ke dalam, semakin banyak rombongan kelelawar yang bersampokan dengan tubuhnya, lama kelamaan jengkel juga hati Cau-ji, pikirnya: "Tempat apaan ini? Bukan saja permukaan jalan tidak rata, bahkan
hawanya dingin dan kelelawarnya begitu banyak”
Pada saat itulah secara lamat-lamat ia mendengar suara guntur yang bergema
dari balik gua, mula pertama suara itu rendah dan dalam, tapi lama kelamaan
suaranya makin nyaring dan keras, malah disertai juga hembusan angin yang
kencang.
Semakin nyaring suara guruh itu bergema, makin bergetar suasana di tempat
tersebut, bahkan dinding karang pun seakan ikut bergoyang.
Tak terlukiskan rasa kaget Cau-ji menghadapi situasi seperti ini, untuk sesaat
dia tak tahu apa yang mesti diperbuat, ia merasa deruan angin yang berhembus
makin lama semakin bertambah besar, malahan disertai pula dengan hawa dingin yang merasuk tulang.

Dalam posisi seperti ini, secepat kilat Cau-ji tempelkan badannya di atas
dinding tebing, dia berusaha menempel sangat rapat agar tak tersapu hembusan
angin tajam itu.

Siapa tahu hembusan angin dingin yang semula menerjang langsung dari muka, tiba-tiba berubah arah, diiringi suara menggelagar yang memekikkan
telinga, angin dingin itu mulai berputar dan makin kencang putarannya sehingga
akhirnya berubah jadi hembusan angin puting.
Pusaran angin berputar itu bukan saja mengangkat permukaan air di dalam gua, bahkan disertai juga dengan pusaran pasir, debu serta batu kerikil yang
berputar di seluruh rongga gua.
Buru-buru Cau-ji berpegangan di atas dinding gua, sayang dinding karang sangat licin, lama kelamaan ia tak sanggup menahan diri dari gulungan angin
itu dan akhirnya ia merasa badannya seakan-akan tergulung dalam pusaran angin berpusing itu.
Tak selang berapa saat kemudian seluruh badannya sudah terangkat dan tertelan di balik pusaran angin berpusing yang maha dahsyat itu, tubuhnya yang
berulang kali membentur di dinding karang, bukan saja membuat tubuhnya terluka, pakaian yang dikenakan pun mulai tercabik-cabik.
Keadaannya saat itu tak ubahnya seperti pakaian dalam mesin cuci, semakin
berputar makin bertambah cepat, nyaris ia tak bisa bernapas.
Masih untung Cau-ji bukan anak bodoh, sadar kalau kondisinya gawat, cepat
dia menarik napas panjang dan melindungi jantungnya dengan hawa murni, coba tidak bertindak begitu, mungkin dia sudah pingsan sejak tadi.
Rupanya pusaran angin berpusing itu merupakan hembusan angin puyuh yang sangat alami, angin macam begini hampir setiap hari dua kali melanda di
dalam gua.
Biasanya bila angin puyuh mulai berputar maka satu jam kemudian pengaruh angin itu akan lenyap dengan sendirinya.
Jika orang biasa yang tersapu angin berpusing ini, dapat dipastikan orang itu
akan segera mati tercincang.

Masih untung Cau-ji masih perjaka, selain itu baru saja menelan empedu ular
sanca dan menelan pil Tay-huan-wan yang mujarab dari Siau-lim-si, tak heran
jika tubuhnya sama sekali tidak terluka.
Begitulah, Cau-ji yang tertelan gulungan angin puyuh segera merasakan isi
perutnya seakan dikocok keras, ia merasa tubuhnya bergetar keras, diiringi
jeritan keras pingsannya anak itu.
Entah berapa lama sudah lewat ... ketika sadar kembali dari pingsannya, Cauji
merasakan seluruh kulit tubuhnya sakit, tapi ketika ia coba menggerakkan
badannya, ternyata tulang belulangnya tetap utuh, malah rasanya segar sekali.
Dalam girangnya ia segera melompat bangun.
"Blaaam ...I" tiba-tiba kepalanya membentur langit-langit gua.
Benturan itu sangat keras dan kuat, membuat Cau-ji menjerit kesakitan,
sambil meraba kepala sendiri, serunya: "Waah... untung kepalaku tidak keluar
darah."
Ketika dia mencoba untuk mengawasi langit-langit gua, dijumpainya bekas
benturan itu sudah muncul sebuah liang dalam bekas kepalanya.
"Heran, apa yang telah terjadi?" kembali dia berpikir, "memangnya aku sudah
berubah jadi si hwesio kepala baja?"
Sementara dia masih termenung, tiba-tiba telinganya mendengar suara orang
merintih, ketika diamati lebih seksama, ia mendengar suara itu seperti sedang
memanggilnya: "Sau... saudara... ci... cilik..”

Cau-ji tersentak kaget dalam keadaan begini, berdiri juga bulu kuduknya, dia
mengira ada setan gentayangan yang sedang memanggil namanya.

"Sau... saudara... ci... cilik...."
"Kau... siapa kau...? Ma... manusia atau setan?"
"Aku... aku manusia...."
Cau-ji menghembuskan napas lega, pelan-pelan dia mulai memeriksa keadaan
sekelilingnya sembari mencari sumber datangnya suara panggilan itu.
"Hey, kau berada dimana?"
"Di... di sini ..."
Sekali lagi Cau-ji mencari dengan teliti, akhirnya ia jumpai adanya sebuah
celah bulat selebar dua depa yang berada di atas dinding sebelah kiri, dengan
rasa gembira ia dekati lubang itu dan melongok ke dalam.
"Haha... setan!" jeritnya kemudian.
Ternyata di balik lubang itu tidak nampak apa-apa, yang terlihat cuma sebuah
raut muka yang ditutupi rambut kusut
Setelah mendengar jeritan kaget dari Cau-ji, orang yang berada dalam gua itu
buru-buru membenahi rambutnya sehingga Cau-ji dapat melihat sebuah raut muka yang dekil.
Biarpun rambutnya kusut lagi kotor, orang itu mempunyai panca indera yang
sempurna dan jelas, terutama model hidung dan bibirnya, membuat siapapun
yang melihat segera timbul perasaan simpatik.
"Siapa kau?" kembali Cau-ji menegur.
Tampaknya orang itupun baru saja tersiksa oleh pusaran angin berpusing yang dingin lagi kuat itu, kini dia sedang mengatur napas untuk mengembalikan
kondisinya, setelah agak pulih orang itu baru tertawa seram.
Suara tertawanya sangat mengerikan, di balik seram terselip perasaan sedih,
pedih, marah dan rasa dendam yang luar biasa.
Jangan dilihat usia Cau-ji masih sangat muda, namun dia pun dapat
menangkap perasaan sedih dan pedih yang luar biasa di balik tertawa

orang itu,
ia tahu orang tersebut tentu sudah menderita luka dalam yang amat parah.
Diam-diam ia periksa sakunya, lalu pikirnya dengan perasaan girang: "Aaah,
untung kedua botol obat pemberian raja hewan masih utuh!"
Maka diambilnya sebuah botol obat itu lalu tanpa banyak bicara dilontarkan
ke arah orang tersebut.
Baru saja orang itu selesai tertawa ketika tiba-tiba melihat ada sebuah botol
kecil dilontarkan ke arahnya, buru-buru dia sambar botol tersebut, dibuka
penutupnya dan dibau isinya, setelah itu serunya: "Aaah, pil ini adalah pil
seratus hewan Pek-siu-wan milik Oh Lo-koko, kau kenal dengan si raja hewan?"
"Benar," ia mengangguk, "dia memanggilku Cau-ji!"
"Ya, kalau toh kita adalah orang sendiri, biarlah kuterima pemberianmu ini,"
gumam orang tersebut kemudian, "tampaknya Thian maha agung, beliau telah
meluluskan permohonanku."
Sekaligus dia telan tiga butir Pak-siu-wan. kemudian baru menyodorkan kembali botol obat itu ke tangan Cau-ji.
"Aku masih punya sebotol lagi, simpanlah botol itu untukmu" seru Cau-ji sambil menunjukkan botol obat kedua.
Setelah menelan pil Pek-siu-wan, orang itu merasa semangatnya menjadi segar kembali, dia segera tertawa tergelak.
"Terima kasih banyak saudara cilik, dua jam lagi pusaran angin berpusing kembali akan menyerang, sambil menunggu mari kita berbincang-bincang."

"Apa?" teriak Cau-ji kaget setelah mendengar perkataan itu, "angin berpusing
itu bakal menyerang lagi?"
"Benar, tiap tengah malam dan tengah hari angin berpusing itu akan menyerang selama satu jam lebih, saudara cilik, gunakan kesempatan ini

untuk
mengatur pernapasan!"
Selesai bicara, ia segera pejamkan mata, duduk bersila dan mulai mengatur
pernapasan.
Mimpi pun Cau-ji tidak menyangka kalau angin puyuh berpusing itu bakal menyerang setiap hari dua kati, membayangkan betapa tersiksanya dia sewaktu
menerima gempuran tadi, diam-diam hatinya bergidik.
Dia mencoba memeriksa keadaan sekililing gua, tapi mana jalan masuk dan
mana jalan keluar sudah tak nampak jelas, dia coba termenung sebentar, lalu
setelah memastikan arah yang dituju, dia pun mulai berjalan kembali.
Bocah itu sama sekali tak tahu kalau perawakan tubuhnya saat ini sudah membesar berapa kali lipat akibat pengaruh obat empedu ular serta Tay-huanwan
yang diminumnya, ditambah dengan pusingan angin puyuh tadi.
Dengan susah payah akhirnya sampai juga Cau-ji di mulut gua yang sempit lagi kecil itu, tapi ketika ia mencoba untuk menerobos masuk, hatinya langsung
tertegun, ia temukan badannya sudah menjadi bongsor sehingga tidak muat lagi
untuk masuk ke dalam celah sempit itu.

## Bab VI. Pendidikan seorang ibu.

Bukit Wu-san, puncak Sin-li-hong, di tengah hutan pohon siong yang amat lebat pada lima belas tahun berselang berdiri sebuah bangunan rumah yang
besar, gedung itu adalah pesanggrahan milik si raja penyayat kulit dari propinsi
Sichuan.
Suatu hari Su Kiau-kiau muncul di tempat itu, karena merasa gedung itu

sangat cocok untuk dijadikan markas besar perkumpulan Jit-seng-kau, maka
dia gunakan Bi-jin-ki (siasat wanita cantik) untuk menjebak si raja penyayat
kulit, bukan saja ia berhasil menguasai seluruh keluarga besar si raja penyayat
kulit, bahkan bisa menggunakan seluruh harta kekayaannya untuk membangun
perguruannya.
Tiga tahun berselang, si raja penyayat kulit satu keluarga besar yang terdiri
dari puluhan orang, tiba-tiba terjangkit penyakit aneh hingga secara beruntun
meninggal dunia, bukan saja Su Kiau-kiau berhasil mewarisi seluruh harta
kekayaan tersebut bahkan menjadi pemilik tunggal tempat itu.
Siang itu, baru saja Su Kiau-kiau berjalan masuk ke ruang utama, tongcu dari
ruang burung hong, si dewi burung hong Un Bun telah datang menghampiri
sembari berseru: "Lapor ketua!"
"Ada apa Un-tongcu," tegur Su Kiau-kiau sambil tersenyum, "kenapa kau
tergopoh-gopoh? Apa semalam kelewat panas sehingga hari ini datang minta
obat kepadaku?"
Merah jengah selebar wajah Un Bun sehabis mendengar ucapan itu, sahutnya:
"Ketua, berkat ilmu sakti ajaranmu, hamba masih sanggup menghadapi orangorang
itu, yang menjadi masalah adalah hingga kini kabar berita tuan putri
beserta kedua belas kim-tonggiok-li masih merupakan tanda tanya besar dan
penuh diliputi misteri."
"Semalam mereka pergi kemana?" tanya Su Kiau-kiau dengan wajah berubah
hebat.
"Konon mereka membakar daging di tepi telaga kekasih!"
"Ehmm, selama ini Gi-gi tidak pernah menginap di luar, sudah utus orang

untuk mencari?"
"Sudah, menurut laporan, semalam terjadi bencana alam di telaga kekasih,
bukit karang yang semula berdiri tegak di sisi telaga kini telah berubah jadi
sebuah padang tanah luas, di sekeliling tempat itu sama sekali tak ditemukan
jejak mereka."
"Oooh ... tak aneh kalau semalam terdengar suara gempa dan pekikan aneh, jangan-jangan ada makhluk asing yang muncul di situ?"
"Kaucu, bagaimana kalau kita libatkan orang-orang dari ruang Cing-liong-tong
dan Pek-hau-tong untuk ikut melakukan pencarian?"

Mendengar putri kesayangannya belum pulang, Su Kiau-kiau segera mengeluarkan sebuah batu kemala dan diserahkan pada Un Bun sambil perintahnya: "Gerakkan semua kekuatan yang ada, geledah seluruh bukit Wusan!"
"Baik!"
Mereka mana tahu kalau di saat seluruh kekuatan Jit-seng-kau sedang menggeledah seluruh bukit Wu-san untuk mencari jejak Su Gi-gi, justru pada
saat yang bersamaan Su Gi-gi sedang "memperkosa" Cau-ji.
0oo0
Di kala Cau-ji sedang duduk termangu-mangu, tiba-tiba ia mendengar ada suara perempuan sedang memanggil: "Tuan putri, tuan putri ... kau ada di mana
....?"
Teriakan itu segera membuatnya sadar dari lamunan.
Kembali terdengar suara seorang berteriak dengan penuh tenaga: "Tuan putri
... tuan putri ... kau ada dimana”
Jelas tenaga dalam yang dimiliki orang itu sangat hebat, sehingga suara yang
bergaung hingga ke telinga Cau-ji pun kedengaran lebih jelas.
Mengikuti sumber datangnya suara panggilan itu Cau-ji menelusuri

beberapa
buah lorong, setelah berjalan berapa tikungan akhirnya dari dinding sebelah
kanan ia jumpai ada sebuah celah yang cukup besar, bukan saja aliran udara
muncul dari situ, suara panggilan pun berasal dari sana.
Sementara itu suara panggilan yang bergema tadi sudah kian menjauh, kembali Cau-ji berpikir "Tuan putri? Jangan-jangan nona tadi adalah tuan putri
dari kerajaan?"
Berpikir sampai di situ, berubah hebat paras mukanya.
Tapi dia segera membantah sendiri jalan pikiran tersebut, kembali pikirnya:
"Tidak mungkin dia adalah tuan putri dari kerajaan, semisalnya benar pun dia
pasti diiringi banyak pengawal. Apalagi tak mungkin seorang tuan putri mau
berbuat semena-mena terhadap orang lain, sampai kencing pun sengaja dikencingkan ke tubuh orang...."
Dia mencoba menghampiri dinding karang dan menempelkan telinganya di situ, terdengar seseorang sedang berkata: "Lotoa, hari sudah malam, lebih baik
kita pulang saja!"
"Maknya, siapa tahu tuan putri sedang bersenang-senang dengan cowok lain,
kita yang bawahan jadi susah, nyaris kakiku patah karena kelelahan."
"Sttt. Jangan berisik, ayo kita pulang saja."
Mengetahui kalau hari sudah senja, satu ingatan melintas dalam benak Cauji,
pikirnya: "Tak disangka hari hampir gelap, lebih baik aku tinggalkan gua ini
terlebih dulu kemudian baru mencari kesempatan untuk kabur."
Maka dia pun segera balik ke sisi jenazah Su Gi-gi, setelah menjura tiga kali,
dia pun berbisik: "Nona, maafkan kesalahanku, sejak hari ini aku tak akan

berani menyentuh kaum wanita lagi."
Habis berkata dia menghampiri batu yang besar itu, menghimpun segenap tenaga dalamnya dan sebuah pukulan dilontarkan ke arah batu tadi.
Apa yang terjadi membuat Cau-ji tertegun.
Dia masih ingat tadi bersama gadis itu mereka sudah mencoba untuk mendorong batu itu beberapa kali, jangan lagi bergeser, bergeming pun tidak,
kenapa pukulan yang dilontarkan sekarang dapat menghancurkan batu itu hingga berkeping keping?
Mana dia tahu kalau kesemuanya ini hasil dari kekuatan Im-yang-kang-khi miliknya?

Mendadak terdengar seseorang berseru: "Saudara Sin, aneh sekali, kenapa di
sini bisa muncul segumpal hancuran batu?"
"Kalau begitu pasti ada sesuatu yang tak beres, mari kita periksa."
Mendengar tanya jawab itu Cau-ji jadi kaget, pikirnya: "Jika mereka sampai
masuk kemari dan menemukan jenazah gadis itu, aku pasti akan dituduh sebagai pembunuhnya...."
Karena tak ingin dibebani urusan yang rumit buru-buru pemuda itu kabur meninggalkan tempat itu.
Lorong gua itu semakin ke depan semakin bertambah lebar, ternyata mulut gua tersembunyi di balik semak belukar yang rimbun, diam-diam Cau-ji menyelinap keluar dari gua tersebut.
Dari kejauhan ia saksikan ada dua sosok bayangan manusia sedang bergerak mendekati mulut gua itu.
Walaupun hari sudah gelap namun Cau-ji dapat melihat dengan jelas, kedua orang itu adalah kakek berusia lima puluh tahunan yang berwajah bengis.
Orang pertama bermata segitiga dengan wajah separuh hitam sepatuh putih,
sedang orang kedua berwajah pucat pias bagai mayat yang sudah mati berapa hari, jenggot kuning terurai dari janggutnya.
Mereka berdua mengenakan baju terbuat dari kain belaco putih, sepatunya terbuat dari tali jerami.
Cau-ji segera merasakan hawa dingin yang menyeramkan memancar keluar

dari tubuh kedua orang itu, diam-diam ia bergidik juga dibuatnya.
Ditinjau dari gerakan tubuh mereka berdua, Cau-ji tahu bila kepandaiannya
hebat dan ia masih bukan tandingannya, maka diam-diam ia menggeser badannya ke samping dan menyembunyikan diri di balik semak.
Kedua orang itu memang merupakan jagoan paling tangguh dari kalangan hitam, Hek-pek-bu-siang (si setan gantung hitam dan putih) Sin Sik serta Cho
Huan, sudah tiga tahun lama mereka bergabung dengan perkumpulan Jit-sengpang,
saat ini jabatan mereka adalah pengurus ruang Cing-liong-tong.
Terdengar Sin Sik yang berada di depan berbisik lirih: "Lotoa, kelihatannya di
atas sana ada sebuah gua!"
"Loji, kalau dilihat bekas semak yang terpatah-patah, isi gua tersebut kalau
bukan manusia tentu binatang buas, kau mesti berhati-hati...."
"Hehehe ... lotoa, kenapa nyalimu tambah hari tambah kecil?" sambil berkata
ia meluncur ke depan dan menghampiri mulut gua.
Dalam pada itu Cau-ji sudah mengerahkan tenaga murninya bersiap sedia.
Tidak menunggu lawan berdiri, dengan jurus Tui-sim-ci-huk (mendorong hati
membalik lambung) dia lepaskan sebuah dorongan ke depan.
Waktu itu Sin Sik sedang gembira karena berhasil menemukan mulut gua, merasakan datangnya serangan, ia segera menghardik: "Lotoa, hati-hati, dalam
gua ada orangnya!"
Sambil membentak dia lancarkan juga sebuah pukulan.
Cho Huan kuatir saudaranya ketimba musibah, buru-buru dia lompat menghampiri sambil bersiap sedia. "Aduuuh...!"
Dua kali jeritan ngeri bergema memecahkan keheningan, tahu-tahu tubuh Sin
Sik dan Cho huan sudah mencelat keluar dari gua dalam keadaan hancur berkeping-keping, tubuh mereka terhajar telak pukulan Im-yang-kang-khi yang

dikerahkan hingga mencapai sepuluh bagian.
Mimpi pun Cau-ji tidak menyangka kalau tenaga dalamnya begitu sempurna, sementara dia masih tertegun, dari kejauhan kembali berkumandang tiba suara
suitan panjang yang memekikkan telinga.

Dalam posisi begini Cau-ji tak bisa membuang waktu lagi, cepat-cepat dia
menyingkirkan semak belukar kemudian melompat turun ke bawah.
Sementara itu suara suitan panjang yang amat nyaring itu sudah semakin mendekat, dari kejauhan tampak dua sosok bayangan manusia bergerak mendekat.
Baru saja kedua orang itu tertegun karena melihat munculnya seorang pemuda telanjang secara tiba-tiba, mendadak Cau-ji dengan jurus Heng-kangcay-
to (menyeberang sungai sambil bersalto) sudah melepaskan sebuah pukulan ke depan.
Orang itu beranggapan kepandaian yang dimilikinya sangat hebat, dia segera
mengayunkan pula telapak tangan kanannya sambil membentak: "Manusia tak
tahu diri...."
Belum habis bicara terdengar suara benturan dahsyat bergema di udara, dengan tubuh hancur lebur orang itu tewas seketika.
Orang yang baru datang segera menyerbu masuk, sebuah pukulan dilontarkan.
Cau-ji menggertak gigi, kembali dia ayunkan tangan menyongsong datangnya
ancaman itu.
Jeritan ngeri kembali bergema memecahkan keheningan, orang itu terkapar di
tanah dalam keadaan tewas.
Mendengar dari kejauhan kembali berkumandang suara siulan panjang, buruburu
Cau-ji berputar badan dan kabur dengan mengambil arah yang berlawanan.

Tak lama kemudian di arena pertarungan telah muncul dua orang lelaki kekar, tapi begitu melihat mayat bergelimpangan, buru-buru mereka mengeluarkan sumpritan bambu dan ditiup bertubi-tubi.

Tak sampai setengah jam kemudian Su Kiau-kiau beserta segenap kekuatan partainya tiba di arena kejadian, perempuan iblis itu nyaris pingsan ketika akhirnya jenazah Su Gi-gi ditemukan tergeletak di dalam gua.

Keesokan harinya dia pun kerahkan empat ratus orang anggota perguruannya untuk turun gunung dan melacak jejak si pembunuh putrinya itu.

Sementara itu, Cau-ji dengan tergopoh gopoh melarikan diri turun dari bukit itu, lebih kurang dua jam kemudian ia sudah tiba di kaki bukit Wu-san.

Sambil berpaling memandang bukit Wu-san yang berdiri menjulang di belakang tubuhnya, Cau-ji menghembuskan napas lega sembari berpikir "Masih untung tak ada yang hidup, asal di kemudian hari aku tidak mengakui kejadian ini, siapa yang tahu kalau akulah pelakunya?"

Begitu perasaan hatinya lega, perutnya yang sudah lama kelaparan pun mulai berbunyi lagi.

Sudah dua hari ini Cau-ji belum makan apa-apa, bukan saja waktu itu ia merasa kelaparan, di bawah hembusan angin malam, ia baru sadar bila dirinya waktu itu berada dalam keadaan bugil.

Sambil berjalan menelusuri jalan setapak Cau-ji menuju ke tepi sebuah sungai, dia bermaksud membersihkan badan lebih dulu.

Pada saat itulah tiba-tiba dari kejauhan terdengar seseorang membentak nyaring: "Perempuan cantik, jangan lari cepat... tunggu aku...”

Tertegun Cau-ji mendengar teriakan itu, buru-buru dia menyelam ke dalam sungai dan bersembunyi di balik sebuah batu besar.

Kini di hadapannya berdiri seorang gadis muda berbaju hijau yang usianya sekitar dua puluh tahunan, wajahnya cantik, pinggangnya ramping dan dadanya

montok, persis di hadapan gadis itu berdiri seorang kakek berambut panjang
yang berusia sekitar lima puluh tahunan.
Terdengar gadis itu dengan suara berat sedang menegur: "Yu Yong, kenapa sih
kau menguntit nonamu terus menerus, sebetulnya apa maumu?"
"Hehehe ... lohu jatuh cinta padamu!" jawab kakek itu sambil tertawa seram.
"Yu Yong, bedebah tak tahu malu, seandainya tidak mengingat kau pernah menolong mendiang ayahku di masa lalu, nona takkan sungkan-sungkan terhadapmu!"
"Hahahaha ... nona cantik, pujaan hatiku, coba lihatlah suasana di sini, bila
kau bersedia menemani lohu bermain cinta, lohu jamin kau akan merasakan kenikmatan yang luar biasa...."
"Tutup mulut anjingmu! Sungguh tak kusangka ternyata kau adalah seorang bandot tua yang tak tahu malu, manusia cabul, manusia bejat, manusia tak
tahu malu macam kau sudah sepatutnya dibasmi dari muka bumi, kalau tidak, entah berapa banyak gadis baik yang ternoda di tanganmu."
Sembari mengumpat dia segera menerjang maju ke depan, sepasang tangannya menyerang berbareng, ke atas mengancam sepasang matanya, ke tengah mengancam ulu hatinya, di antara angin pukulan yang menderu-deru,
gerak serangannya boleh dibilang cepat sekali.
Diam-diam Cau-ji bersorak memuji, sejak salah bunuh Su Gi-gi, Cau-ji sudah
berjanji tak ingin mendekati kaum wanita, sebetulnya dia ingin menggunakan
kesempatan itu menyingkir dari arena.
Tapi begitu melihat gadis itu mulai keteter hebat dia segera urungkan niatnya
untuk berlalu.
Terdengar Yu Yong tertawa nyaring, sambil pentangkan tangan kanannya mengancam urat nadi pada pergelangan tangan si nona, tangan yang lain

membabat ke bawah mengancam lengan kiri gadis itu.
Buru-buru nona berbaju hijau itu memutar badannya sembari berganti jurus
serangan, telapak tangan kirinya dengan jurus Yao-ti-to-tho (di bawah dedaunan
mencuri bua tho) menotok jalan darah Ji-ti-hiat di sikut kanan lawan.
Sementara tangan kanannya merendah ke bawah lalu dengan jurus Pek-hokliang-
ci (bangau putih pentang sayap) berbalik memotong lengan kiri musuh.
Yu Yong tidak menyangka gadis itu bisa berubah jurus begitu cepatnya, nyaris
jalan darahnya tertotok, buru-buru dia lancarkan pukulan berantai, dalam
waktu singkat dia sudah melepaskan delapan jurus serangan.
Nona berbaju hijau itu jadi gelagapan, beruntun dia mundur berapa langkah
dari posisi semula.
Menanti jurus serangan musuh sudah lewat, dia baru mengayunkan kembali
tangan dan kakinya melancarkan serangan balasan dengan sepenuh tenaga.
Menyaksikan kedelapan buah serangannya gagal menundukkan gadis itu,
diam-diam Yu Yong terperanjat juga, ia tak lagi berani gegabah, sambil mainkan
jurus serangan dia hadapi gadis itu dengan tersungguh hati.
Suatu pertempuran sengit pun segera berkobar, untuk sesaat kekuatan
mereka tampak berimbang.
Semenjak meninggalkan pesanggrahan Hay-thian-it-si, Cau-ji belum pernah
menyaksikan pertempuran sehebat itu, kini seluruh perhatiannya sudah
dicurahkan ke tengah arena.
Tampak gadis berbaju hijau itu telah mengeluarkan semua jurus
simpanannya untuk menyerang musuh, baik menusuk, memotong, menotok,
membacok, menyodok, semua serangan dilakukan sangat cepat dan tepat pada
sasaran.

Sepasang telapak tangannya menari-nari bagai sepasang kupu-kupu,

semakin
bertarung gerak serangannya semakin cepat.
Dalam sekejap mata kembali lima enam puluh gebrakan telah berlalu, namun menang kalah masih sukar ditentukan.
Kalau si nona berbaju hijau itu unggul dalam ilmu meringankan tubuh serta
kecepatan perubahan jurus serangan, maka Yu Yong lebih unggul dalam ilmu
tenaga dalam, untuk sesaat kedua belah pihak sama-sama bertahan dalam posisi yang seimbang.
Sambil bertarung diam-diam Yu Yong mulai berpikir "Sungguh tak kusangka kemampuan budak ini luar biasa hebatnya, bila aku gagal membekuknya hari
ini, jika berita ini sampai tersiar keluar, akan kutaruh dimana wajahku ini?"
Tiba-tiba gerak jurus serangannya berubah, kalau tadi dia menggunakan cepat melawan cepat maka jurus serangannya saat ini sangat lamban dan berat
tapi setiap pukulan, setiap tendangan, hampir semuanya mengandung tenaga
serangan yang dahsyat
Jurus serangan yang disertai tenaga dalam yang hebat semacam ini tak bisa
dianggap enteng, setiap angin pukulan yang menderu-deru seketika membuat
nona itu mulai terdesak.
Walaupun dalam kelincahan nona berbaju hijau itu jauh lebih unggul, tapi
begitu pertarungan berubah jadi pertarungan tenaga dalam, posisinya segera
terdesak hingga berada di bawah angin, belum lagi sepuluh jurus, peluh sudah
bercucuran membasahi jidatnya.
Cau-ji yang mengikuti jalannya pertarungan itu mulai merasa ikut panik, dia
tahu bila keadaan semacam ini dibiarkan berlangsung lebih jauh, dapat

dipastikan nona itu bakal kalah.
Tiba-tiba nona berbaju hijau itu membentak nyaring, permainan jurusnya segera berubah, kini dia gunakan taktik keras melawan keras untuk menghadapi
lawannya, dia sudah ambil keputusan untuk beradu nyawa.
Yu Yong sangat girang melihat perubahan itu, pukulan demi pukulan dilontarkan bertubi-tubi, sambil menyerang dia mendesak maju terus.
Sementara nona berbaju hijau itu semakin terdesak, bukan saja dia harus mundur berulang kali, keadaannya sangat mengenaskan.
Diam-diam Cau-ji amat gelisah, coba kalau tidak berada dalam keadaan bugil,
mungkin dia sudah tampil ke depan untuk melakukan pembelaan.
Tiba-tiba matanya terbentur dengan sebuah batu yang berada di sisinya, satu
ingatan melintas hebat, buru-buru dia gunakan ilmu menghisap untuk menyedot batu itu dari sisi sungai.
Dalam pada itu nona berbaju hijau itu sudah roboh terkapar di tanah, sementara Yu Yong sambil tertawa seram sedang menubruk ke depan berusaha menindihi badannya, melihat itu Cau-ji segera menyentilkan batu itu ke
arahnya.
Tiba-tiba terdengar jeritan ngeri bergema memecahkan keheningan, tahu-tahu
jalan darah tay-yang-hiat di jidat kanan Yu Yong sudah termakan sambitan hingga hancur berantakan, tentu saja selembar jiwanya ikut melayang.
Padahal waktu itu si nona berbaju hijau itu sudah bersiap-siap bunuh diri,
perubahan yang sama sekali tak terduga itu disambut amat gembira, serunya
lantang: "Cianpwe darimana yang telah menolong diriku?"
Cau-ji gelagapan, dia tak mengira nona itu akan mengajukan pertanyaan begini, dalam gugupnya dia segera menyahut: "Aku adalah Bwe Si-jin!"
Tampaknya nona berbaju hijau itu tidak mengira kalau orang yang menyelamatkan jiwanya tak lain adalah Bwe si-jin yang sudah lenyap sejak

sepuluh tahun berselang, rasa terkejut bercampur girang segera

menyelimuti
perasaan hatinya.
Perlu diketahui, meskipun Bwe Si-jin sudah banyak bermain perempuan namun selama ini tak seorang pun di antara mereka yang menuduhnya cabul dan setan hidung belang, sebaliknya orang selalu memuji dan menyanjungnya
sebagai seorang pendekar sejati.
Tentu saja hal ini disebabkan kemampuannya bermain cinta memang sangat hebat dan tiada keduanya di kolong langit.
Sejak masih muda dulu, tampaknya nona berbaju hijau itu sudah menaruh kesan yang sangat baik terhadap Bwe Si-jin, hanya sayang selama ini belum ada
kesempatan untuk saling berjumpa.
Tak disangka justru pada malam yang naas ini dia diselamatkan oleh lelaki pujaan hatinya, bisa dibayangkan betapa terharu, gembira dan berbunganya
perasaan hatinya.
Dengan suara agak gemetar iapun berseru: "Siaumoay Siang Ci-ing sudah lama mengagumi nama tay-hiap, terima kasih banyak atas pertolongan anda."
"Sudah menjadi kewajiban setiap pendekar yang berkelana dalam dunia persilatan untuk saling membantu serta menegakkan kebenaran," seru Cau-ji
dengan suara lantang, "jadi nona tak perlu memasukkan hal ini ke dalam hati,
sekarang hari sudah malam, silahkan nona pulang untuk beristirahat."
Biarpun Siang Ci-ing merasa agak kecewa dengan perkataan itu. namun sahutnya juga: "Siaumoay tinggal di jalan raya timur kota Lokyang, jika kebetulan Bwe-tayhiap sedang melewati kota kami, jangan lupa mampir di
pesanggrahan Liong-ingl"
"Hahaha ... pasti, pasti, ada waktu luang aku pasti akan mampir."
Siang Ci-ing tahu kalau Bwe Si-jin adalah orang yang pegang janji, maka setelah mengucapkan terima kasih, dia pun berlalu dari situ.
Memandang bayangan tubuh yang menjauh, diam-diam Cau-ji mulai berpikir "Kira-kira tindakanku ini betul atau tidak?"

Rupanya terlintas satu ingatan dalam benak Cau-ji, dia ingin melakukan banyak perbuatan baik dalam dunia persilatan atas nama Bwe Si-jin, dengan
berbuat begitu, pertama bisa merahasiakan identitas sendiri, ke dua dia pun
berusaha menghilangkan perasaan salah paham si raja hewan atas tingkah laku
paman Bwe.
Cau-ji tahu Siang Ci-ing adalah murid kesayangan ketua Go-bi-pay saat ini
Teng-in Suthay, juga merupakan pemilik toko perhiasan Liong-ing-hong yang
tersohor dalam dunia persilatan, dengan melakukan tindakan terpuji itu, sedikit
banyak nama baik Bwe Si-jin ikut terehabilitasi.
Menanti bayangan tubuh nona itu sudah lenyap dari pandangan mata, Cau-ji segera melucuti pakaian Yu Yong dan ia kenakan, kemudian menyembunyikan jenazah itu ke balik batu besar.
Tak lama kemudian tibalah Cau-ji di dalam kota, bau harum daging dan bakpao segera membuat bocah itu harus menelan air liur, ketika dia mencoba
merogoh ke dalam saku, segera ditemukan beberapa lembar uang kertas serta
beberapa keping uang perak.
Tidak membuang waktu lagi dia menuju ke depan rumah makan dan serunya kepada lelaki penjual bakpao itu: "Paman, aku mau beli berapa biji bakpao."
Dengan berbekal beberapa biji bakpao dan setelah bertanya arah jalan, maka
berangkatlah Cau-ji menuju ke pesanggrahan Hay-thian-it-si, dia ingin cepatcepat
pulang ke rumah, selain bisa membuat lega orang rumah, dia pun ingin menjelaskan masalah Bwe Si-jin.

Sementara itu Bwe Si-jin yang meninggalkan si raja hewan dan Cau-ji dalam

keadaan gusar segera menuruni bukit Wu-san dan langsung menuju ke sebuah rumah penginapan.

Mula-mula dia mencukur habis rambut panjang serta cambangnya, kemudian setelah mandi dengan air panas hingga seluruh tubuhnya bersih, dia pun duduk termenung sambil berpikir langkah selanjutnya.

Dia putuskan akan mendukung Cau-ji menjadi ketua Jit-seng-kau dan menggiring perguruannya itu menuju ke jalan yang benar, dengan sepak terjang yang bersih dan lurus, dia percaya kesalah pahamannya dengan Oh-loko suatu hari nanti pasti dapat dijernihkan.

Untuk mencegah gangguan yang datang dari anggota Jit-seng-kau serta si raja hewan, dia putuskan untuk menyaru dan menyembunyikan identitas sebenarnya.

Dia pun mengambil keputusan untuk berkunjung dulu ke pesanggrahan Haythian-it-si, kecuali bisa menyelidiki tindakan apa yang akan diambil Ong Samkongcu terhadapnya, yang lebih penting lagi dia ingin mengintip bagaimana keadaan Go Hoa-ti, kekasih hatinya.

Setelah mengambil keputusan, dia pun menggunakan uang yang sudah disiapkan si raja hewan di dalam baju barunya untuk membeli seekor kuda, dua stel pakaian baru serta bahan untuk menyaru muka.

Di tengah cuaca dingin yang menusuk tulang serta hembusan angin yang kencang, akhirnya tibalah Bwe Si-jin di kota karesidenan Thio-gi.

Selesai bersantap, senja itu dia tinggalkan rumah penginapan dan mengikuti arah jalan yang pernah didengar dari Cau-ji, berangkatlah dia menuju ke pesanggrahan Hay-thian-it-si.

Balik pada Cau-ji, hari itu, tak lama setelah naik ke bukit, tiba-tiba dari kejauhan sana dia saksikan ada sesosok bayangan manusia sedang bergerak

dengan kecepatan tinggi.
Setelah diamati secara diam-diam, akhirnya ia ketahui bahwa orang yang berada di depan sana tak lain adalah Bwe Si-jin, dalam girangnya pemuda itupun mulai berpikir: "Aneh, kenapa paman Bwe tidak merasa kalau dirinya
sedang aku ikuti? Masa dia tidak merasakan kehadiranku?"
Rupanya tenaga dalam yang dimiliki Cau-ji waktu itu sudah jauh meninggalkan kemampuan Bwe Si-jin, selain itu deruan angin utara yang kencang juga membuat suara langkah bocah itu terendam, yang lebih parah lagi
Bwe Si-jin sedang berada dalam kondisi murung dan perang batin, dengan sendirinya konsentrasinya terpecah.
Waktu itu Bwe Si-jin kuatir Go Hoa-ti belum pulang, dia pun kuatir jejaknya
ketahuan orang banyak, bila sampai terjadi hal begini, apa yang akan dilakukannya saat itu?
Akhirnya tibalah Bwe Si-jin di depan pesanggrahan
Hay-thian-it-si, ia menghentikan langkahnya di tempat kejauhan lalu mulai
mengawasi gedurg itu penuh keraguan.
Sementara dia masih bimbang, nenoadak terasa ada segulung angin tajam berhembus lewat dari sisi tubuhnya, baru saja dia akan menghindar, tahu-tahu
jalan darahnya sudah ditotok orang, hal ini membuat hatinya terkesiap.
Belum hilang rasa kaget itu, terdengar Cau-ji sudah berbisik: "Maaf paman,
aku adalah Cau-ji!"
"Cau-ji, sungguh kamu?" tegur Bwe Si-jin terkejut bercampur girang, dia tak
menyangka pemuda yang berperawakan tinggi besar itu tak lain adalah Cau-ji si
bocah cilik.

"Betul paman, sstt! Jangan berisik, urusan tentang Cau-ji dibicarakan lain
waktu saja, ayo kita masuk!"

"Tapi... bagaimana dengan Oh-loko...."
"Cau-ji percaya Oh-loko hanya salah paham saja terhadapmu, dan lagi dia
pun berada di sini sekarang, lebih baik kita menyelinap ke pesanggrahan Ti-wan
lebih dahulu."
"Baik Cau-ji, sekarang bebaskan totokan jalan darahku."
"Paman, kau harus berjanji tak boleh kabur."
"Tentu saja tidak, paman ingin buru-buru bertemu dengan adik Ti!"
"Baiklah!"
Setelah membebaskan jalan darah Bwe Si-jin, berangkatlah Cau-ji berdua menuju ke sisi kiri halaman, kemudian menyelinap ke belakang ruang utama.
Mereka saksikan Ong Sam-kongcu dan dua belas tusuk konde emas sedang menemani si raja hewan berbincang-bincang di situ, hampir semuanya hadir
termasuk bocah-bocah kecil, anehnya hanya Go Hoa-ti seorang yang tidak nampak batang hidungnya.
Bwe Si-jin segera merasakan hatinya seakan tenggelam.
Cau-ji melirik sekejap ke arah pesanggrahan Ti-wan di kejauhan sana, melihat
cahaya lampu memancar keluar dari tempat itu, dengan hati girang segera bisiknya: "Paman, kelihatannya di pesanggrahan Ti-wan ada orang."
Dengan perasaan harap-harap cemas, berangkatlah kedua orang itu menuju ke pesanggrahan Ti-wan.
Tak lama kemudian Bwe Si-jin dapat melihat Go Hoa-ti sedang duduk termenung di ruang tengah, kontan badannya gemetar keras sementara air mata
berlinang membasahi pipinya.
Cau-ji melirik ke arahnya sekejap sambil menuding ke arah ruang dalam, maksudnya minta Bwe Si-jin segera masuk ke dalam, sementara dia sendiri berjaga-jaga di luar pintu.
Setelah gagal menemukan Bwe Si-jin dan Cau-ji, dengan perasaan kalut dan
bingung Go Hoa-ti pulang kembali ke pesanggrahan Hay-thian-it-si.
Dia baru merasa lega setelah mengetahui Cau-ji gara-gara bencana malah

mendapat keberuntungan dan sedang belajar ilmu.
Dia pun ambil keputusan untuk tetap tinggal di pesanggrahan Ti-wan sambil
menunggu nasib.
Siapa sangka tiga hari berselang tiba-tiba si raja hewan muncul lagi di situ,
waktu itu dengan penuh kegusaran raja hewan mewartakan akan munculnya kembali Bwe Si-jin, bahkan mengungkap pula masalah asusila yang telah diperbuat anggota Jit-seng-kau selama ini.
Go Hoa-ti serasa hatinya terpukul setelah mendengar kabar berita itu hingga
badannya gemetar keras.
Si Ciu-ing yang menyaksikan hal itu segera menegur dengan perasaan kuatir:
"Cici Ti, ada apa kau?"
"Ooh, tidak apa-apa ... hanya secara tiba-tiba badanku terasa kurang sehat
Ong Sam-kongcu tahu perampuan itu pasti terpukul hatinya gara-gara berita
miring mengenai Bwe Si-jin, sementara dia pun tak ingin orang lain mengetahui
hubungan khususnya dengan lelaki itu sehingga memperlihatkan reaksi semacam itu.
Maka buru-buru dia berseru dengan lembut: "Adik Ti, lebih baik kau baliklah
dulu ke kamar untuk beristirahat."
Sekembali ke pesanggrahan Ti-wan, Go Hoa-ti segera melampiaskan rasa sedihnya dengan menangis tersedu.

Dia gembira karena akhirnya mendapat tahu kabar berita tentang Bwe Si-jin,
tapi dia pun sedih mengapa engkoh Jinnya terlibat dalam tindak asusila perkumpulan Jit-seng-kau?
Selama tiga hari terakhir hampir boleh dibilang dia tak pernah keluar dari
kamarnya barang selangkah pun.

Waktu itu, dia sedang mengenang kembali peristiwa yang telah menimpa dirinya selama ini, dia pun percaya walaupun Bwe Si-jin adalah anggota Jitseng-
kau, namun dia bukan manusia busuk, dia percaya kekasihnya dikurung lantaran membangkang perintah sucinya, Su Kiau-kiau.
Dia pun yakin Bwe Si-jin bukan lelaki maniak yang gemar bermain seks dan
melakukan tindak asusila seperti apa yang dituduhkan si raja hewan.
Berpikir sampai di situ tak tahan lagi ia bergumam: 'Engkoh Jin, adik Ti
percaya kau bukan orang jahat, tahukah kau betapa menderita dan tersiksanya
perasaan hatiku karena gagal menemukan jejakmu?"
Mendengar sampai di sini, Bwe Si-jin tak bisa menahan diri lagi, dia segera
menerjang masuk ke dalam ruangan sambil teriaknya: "Adik Ti!"
Go Hoa-ti tertegun, tapi sesaat kemudian dengan tubuh gemetar karena terkejut bercampur gembira serunya: "Engkoh Jin, betulkah kau?"
"Benar," sahut Bwe Si-jin sembari menghapus penyaruannya, "aku benarbenar
adalah Bwe Si-jin yang telah bertindak kejam kepadamu."
Dengan air mata bercucuran Go Hoa-ti segera menubruk ke dalam pelukannya, serunya lirih: "Engkoh Jin, aku tahu kau tidak bersalah, selama ini
kau justru telah dicelakai orang...."
Bwe Si-jin seperti mau mengucapkan sesuatu lagi, tapi Go Hoa-ti telah menciumnya, mencium dengan penuh napsu.
Kedua orang itupun saling berpelukan, saling berciuman dengan penuh kehangatan dan napsu.
Cau-ji bersembunyi di belakang pintu, dengan perasaan keheranan dia saksikan kedua orang itu saling berciuman.
Tampaknya kedua orang itu sudah lupa diri, sambil berciuman pelan-pelan mereka bergeser menuju ke kamar.
Dengan perasaan keheranan dan ingin tahu diam-diam Cau-ji ikut masuk ke
dalam ruangan dan mengintip dari luar pintu kamar.

la saksikan kedua orang itu saling melucuti pakaian masing-masing hingga
bugil, lalu tubuh Go Hoa h yang lemas tak bertenaga berada dalam keadaan telanjang bulat digendong Bwe Si-jin menuju ke atas ranjang,
Tak lama kemudian Bwe Si-jin mulai menindih badan Go Hoa-ti dan mereka berdua pun mulai menggiatkan tubuh masing-masing, sebentar naik turun sebentar lagi berputar ke kiri kanan, gerakan tubuh mereka sangat cepat, penuh
tenaga dan penuh bemapsu ....
Ketika masih berada dalam gua tempo hari, beberapa kali Cau-ji pernah mengamati barang milik paman Bwenya yang "panjang, panjang sekali" bergelantungan di antara kedua pahanya, waktu itu dia sudah merasa kagum sekali dengan "barang" milik pamannya itu.
Dan kini, dia merasa semakin kagum lagi setelah melihat "barang" milik pamannya berdiri begitu tegak, kencang dan mengeras bagai sebuah tongkat
besi, ia merasa "benda" tersebut begitu gagah, begitu perkasa dan luar biasa
hebatnya.
Ternyata bibinya juga tak kalah gagah dan beraninya, bukan saja bibinya berani memberikan perlawanan, suatu ketika bahkan berani memberikan serangan balasan.

Tak selang berapa saat kemudian, Go Hoa-ti dari posisi "tamu berubah jadi
tuan rumah", kali ini dia yang menindih tubuh paman Bwenya, bahkan mulai menggerakkan badannya dengan penuh tenaga ....
Cau-ji merasakan hatinya berdebar keras, apalagi setelah menyaksikan sepasang payudara bibinya yang menggeletar mengikuti gerakan tubuhnya yang
semakin menggila.
"Oooh rupanya” begitu pekiknya di dalam hati, "jadi gerak gerik yang dilakukan si nona terhadapku dalam gua tempo hari melambangkan perbuatan
ini... jadi mereka sedang melakukan hubungan badan ...."
Semakin membayangkan perasaan hatinya semakin bertambah kalut, tak

lama kemudian ia merasa tubuhnya kesemutan, sadarlah bocah itu, gara-gara
perhatiannya terpecah, jalan darahnya sudah ditotok orang, dia ingin bersuara
tapi jalan darah gagunya ikut tertotok.
Terasa badannya jadi ringan, tahu-tahu dia sudah ditarik masuk ke dalam ruangan.
Terdengar seseorang membentak nyaring: "Besar amat nyalimu, berani betul
mengintip di sini, rasain hukuman dari nonamu!"
Cau-ji tahu jalan darahnya telah ditotok oleh Ong Bu-jin, melihat gadis itu
membawanya masuk ke dalam kamar, ia jadi panik, sayang jalan darah gagunya
tertotok sehingga tak sanggup menghalangi kepergian nona itu.
Tiba-tiba terdengar gadis itu menjerit sedih: "Ibu, kau....”
Menyusul kemudian sambil menutupi wajahnya dan menangis dia lari keluar dari dalam kamar.
Sewaktu lewat di hadnpan Cau-ji, dengan perasaan mendongkol dia hajar dada pemuda itu sembari mengumpat: "Mampus kamu!"
Dalam pada itu Bwe Si-jin telah menyusul keluar, melihat pukulan tersebut
teriaknya dengan perasaan terkejut: "Tahan!"
Bukannya menarik kembali serangannya, sambil menggertak gigi Ong Bu-jin malah menambahi pukulannya dengan satu bagian tenaga.
"Blaaammmm!" diiringi suara benturan keras tubuh Cau-ji mencelat keluar dan roboh tak sadarkan diri, sementara Ong Bu-jin sendiri menjerit kesakitan
sambil muntah darah segar.
Buru-buru Bwe Si-jin menyambar tubuhnya, namun gadis tersebut sudah roboh tak sadarkan diri
Kegaduhan tersebut segera memancing perhatian orang, terdengar Ong Samkongcu
sambil membentak gusar berlarian mendekat.
Waktu itu Go Hoa-ti sudah mengenakan kembali pakaiannya, sambil keluar dari kamar serunya cemas; "Engkoh Jin, cepat berpakaian dulu."

Sembari berkata dia ganti membopong tubuh Owi Bu-jin.
Tak lama kemudian Ong Sam-kongcu, raja hewan serta dua belas tusuk konde emas telah berdatangan di tempat itu.
Ong Sam-kongcu melirik sekejap pemuda yang tergeletak di lantai, ketika melihat Ong Bu-jin pingsan dalam pelukan Go Hoa-ti, buru-buru tegurnya dengan perasaan cemas: "Adik Ti, apa yang terjadi dengan anak Jin?"
Belum sempat Go Hoa-ti menjawab, Bwe Si-jin sudah muncul dari balik pintu
sambil menyapa: "Ong-heng, apa kabar?" bayangan berkelebat, tahu-tahu Bwe
Si-jin sudah muncul di hadapan orang banyak.
Betapa gusarnya si raja hewan setelah melihat kemunculan orang itu, hardiknya: "Hei, orang she Bwe, berani amat kau datang kemari?" sambil menghardik dia siap melancarkan serangan.

"Jangan terburu napsu cianpwe," buru-buru Ong Sam-kongcu mencegah, "ada baiknya kita selidiki dulu masalah ini hingga jelas."
Sambil mendengus dingin raja hewan mundur kembali ke posisi semula.
"Ong-heng," seru Bwe Si-jin kemudian, "mari kita periksa dulu keadaan luka
Cau-ji dan Jin-ji!" sambil berkata dia menuding pemuda yang tergeletak di lantai.
"Apa? Dia adalah Cau-ji?" serentak semua orang menjerit kaget.
Si Ciu-Ing segera menghampiri Cau-ji dan mengamati wajahnya sekejap, tapi
ia segera menggeleng sambil bangkit berdiri.
"Orang she Bwe, permainan busuk apa lagi yang sedang kau rencanakan?" hardik raja hewan gusar.
Bwe Si-jin melirik Cau-ji sekejap, melihat kelopak mata kirinya sedang bergerak, ia pun segera berteriak keras: "Cau-ji, bila kau tidak segera bangun,
pamanmu bakal mati konyol."
Mendengar itu Cau-ji segera melompat bangun, sambil berlutut di hadapan Ong Sam-kongcu serunya gemetar: "Ayah, maafkan Cau-ji, lain kali Cau-ji tidak
berani lagi!"

Ditinjau dari perawakan tubuhnya, suaranya serta raut mukanya, jelas pemuda ini bukan Cau-ji, mengapa orang itu mengaku diri sebagai anak Cau?

Tiba-tiba Bwe Si-jin teringat akan sesuatu, katanya kemudian sambil tertawa:

"Cau-ji, lepaskan dulu topeng kulit manusia yang kau kenakan!"

"Baik!" sahut Cau-ji sambil melepaskan topengnya

"Angkat wajahmu ..." bentak Ong Sam-kongcu.

Begitu Cau-ji mengangkat wajahnya, Si Ciu-ing segera berteriak keras: "Anak
Cau ... kau memang anak Cau!" sambil berkata dia segera ikut berlutut di
sampingnya.

"Adik Ing, apa-apaan kau .. ?" tegur Ong Sam-kongcu.

"Kongcu," ujar Si Ciu-ing dengan air mata berlinang, "anak salah berarti ibunya ikut salah mendidik, aku siap menerima hukuman."

"Adik Ing, persoalan ini tak ada sangkut pautnya dengan kau."

Dalam pada itu Go Hoa-ti sambil membopong tubuh Jin-ji ikut berlutut pula
sambil berkata: "ln-)in, semua peristiwa yang terjadi hari ini bermula dari
persoalanku, kejadian ini tak ada sangkut pautnya dengan Cau-ji"

Buru-buru Ong Sam-kongcu berkelit ke samping, sahutnya: "Enso, cepat bangun, lebih baik persoalan ini tak usah dibicarakan dulu, yang penting kita
periksa dulu keadaan luka yang diderita Jin-ji."

"Terima kasih saudara Ong!" Bwe Si-jin menjura dalam-dalam, lalu membangunkan Go Hoa-ti.

Ong Sam-kongcu segera melototi Cau-ji sekejap bentaknya: "Anak kurang ajar,
ayo cepat bangun "

Raja hewan sama sekali tidak mengetahui hubungan antara Bwe Si-jin dengan
Go Hoa-ti, tampaknya dia dibuat kebingungan oleh kejadian yang baru saja
berlangsung.

Melihat Cau-ji sudah bangkit berdiri, dia pun segera bertanya: "Cau-ji, sebenarnya apa yang telah terjadi?"
Waktu itu Ong Sam-kongcu sekalian sudah balik ke ruang tengah hingga di
depan pesanggrahan Ti-wan tinggal mereka berdua, Cau-ji segera menjawab lirih: "Yaya, tadi enci Jin menotok jalan darahku kemudian menghajarku, tapi
akibatnya dia yang berubah jadi begitu."
"Anak Cau, kenapa Jin-ji berbuat begitu kepadamu?"
"Aku...."

Melihat bocah itu ragu-ragu untuk menjawab, si raja hewan sebetulnya ingin
mendesak lebih jauh, saat itulah tiba-tiba terdengar Ong Sam-kongcu berbisik
dengan ilmu coan-im-jit-pit "Cianpwe, Bwe Si-jin adalah kekasih Go Hoa-ti, Jin-ji
adalah putri mereka!"
"Haha...." raja hewan segera menjerit kaget.
Cau-ji mengira kakek itu tidak senang hati, baru saja dia akan membeberkan
semua kejadian yang dialaminya tadi, terdengar raja hewan menukas dengan
suara lirih: "Tak usah banyak bicara lagi, yaya sudah tahu sekarang."
"Yaya, kau benar-benar sudah tahu?" Cau-ji keheranan.
Raja hewan manggut-manggut.
"Sekarang kita tak usah membicarakan persoalan ini lagi, Jin-ji bisa terluka
pasti karena kena getaran pelindung badanmu, ayo kita selamatkan dulu cicimu
itu."
"Yaya, Cau-ji benar-benar bisa menolong enci Jin?" sambil berjalan Cau-ji
bertanya.
Raja hewan mengangguk tanpa menjawab.
Padahal dia sendiripun tidak yakin akan hal itu.

Ketika mereka berdua masuk ke dalam ruangan, terdengar Si Ciu-ing sedang berkata sambil terisak: "Maafkan aku enci Ti!"

Rupanya Ong Sam-kongcu dan Bwe Si-jin secara bergantian telah memeriksa denyut nadi anak Jin, tapi hasilnya sama saja, napasnya lemah dan peredaran
darahnya tersumbat.

Sambil berusaha mengendalikan rasa sedih di hatinya, Go Hoa-ti berkata: "Enci Ing tak usah sedih, selama Jin-ji masih bernapas, berarti masih ada
peluang untuk menyembuhkan."

Ketika melihat Cau-ji muncul dalam ruangan, Ong Sam-kongcu segera menghardik dengan suara berat "Cau-ji, kemari, ayo berlutut di hadapan paman
Bwe."

"Saudara Ong, kau tak usah menyiksa Cau-ji lagi," cegah Bwe SHin.

Dengan serius Ong Sam-kongcu menggeleng, kepada putranya kembali ia berkata: "Cau-ji, mulai hari ini kau dan anak Jin adalah suami istri, mengerti?"

Cau-ji merasa seperti mengerti, seperti juga tidak, tapi ia tak berani membantah perintah bapaknya, maka sambil mengangguk ujarnya: "Ayah, Cau ji
masih belum mengerti, tapi Cau-ji akan mentaati perintah ayah."

Maka sesuai dengan petunjuk Ong Sam-kongcu, Cau-ji pun segera menjalankan penghormatan besar di hadapan Bwe Si-jin serta Go Hoa-ti.

Mendadak terdengar Bwe Si-jin berseru sambil tertawa tergelak: "Hahaha ...
saudara Ong, ada tidak mertua yang menghantar menantunya masuk kamar pengantin?"

Jangankan Ong Sam-kongcu tidak paham, orang yang hadir di situ pun tak ada yang mengerti maksud perkataan itu.

Sambil membopong Jin-ji dari atas meja, kembali Bwe Si-jin berseru: "Pengantin lelaki, ayo ikuti mertuamu masuk kamar."

Habis berkata sambil tertawa terbahak-bahak dia berjalan menuju pesanggrahan Ti-wan.

Dengan kepala tertunduk dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun Cau-ji mengintil di belakangnya.

Semua orang yang hadir dalam ruangan cuma bisa saling berpandangan, tak
seorangpun yang tahu apa gerangan yang terjadi.
Sementara itu dari dalam kamar pesanggrahan Ti-wan terdengar Bwe Si-jin berseru lagi: "Pengantin pria, ayo cepatan sedikit, jangan malu-malu."

Ketika Cau-ji masuk ke dalam kamar, ia saksikan Bwe Si-jin telah melucuti pakaian yang dikenakan Jin-ji hingga tinggal kutangnya yang berwarna biru,
tampak gadis itu berbaring tenang di atas ranjang.
Melihat keadaan tersebut, Cau-ji segera terbayang kembali adegan syurnya
dengan Su Gi-gi tempo hari, berubah hebat paras mukanya bahkan badannya ikut gemetar keras.
Bwe Si-jin melirik pemuda itu sekejap, kemudian katanya lagi: "Cau-ji, masih
ingat ilmu Kui-goan-sinkang yang pernah paman ajarkan kepadamu?"
Cau-ji mengangguk.
"Kalau begitu coba berlatihlah satu kali di hadapan paman."
Cau-ji segera duduk bersila dan mulai mengatur pernapasan, tak lama kemudian tampak sebuah lapisan cahaya kuning menyelimuti seluruh tubuhnya.
Bwe Si-jin tertegun setelah menyaksikan kejadian itu, pikirnya: "Tak aneh
kalau Jin-ji terluka parah meski jalan darahnya tertotok, kelihatannya dia
mengalami kemajuan yang luar biasa pesatnya dalam beberapa hari terakhir...."
Bwe Si-jin berpikir sejenak, kemudian dia keluar dari kamar dan kembali dengan membawa dua batang pohon yang panjangnya berapa depa.
Terdengar Bwe Si-jin berkata lagi: "Cau-ji, coba perhatikan dua batang ranting
pohon ini, nanti gunakanlah ranting itu untuk menotok jalan darah Pek-hwehiat
dan Tan-tiam di tubuh Jin-ji.
"Anak Cau, asal kau salurkan tenaga dalammu ke jalan darah Pek-hwe-hiat

di
tubuh Jin-ji. lalu menggunakan Kui-goan-sinkang mengalirkan kembali tenaga
Jin-ji yang ada di Tan-tiam balik ke tubuhmu, maka dua belas putaran kemudian dia akan segar kembali"
Mendengar itu Cau-ji segera menghembuskan napas lega.
la terima ranting pohon itu, duduk di tepi ranjang, menutul jalan darah Pekhwe-
hiat dan Tan-tiam di tubuh Jin-ji, kemudian mulai menyalurkan hawa murninya.
"Cau-ji, dorong secara perlahan-lahan, yang penting harus beraturan dan
tidak putus," perintah Bwe Si-jin.
Cau-ji manggut-manggut, dia mulai mengerahkan tenaga dalamnya ke dalam lengan kiri.
Dengan cepat ia temukan jalan darah Pek hwe-hiat di tubuh enci Jinnya seperti tersumbat oleh sesuatu, apa mau dikata pamannya berpesan agar dia
tidak terburu napsu, maka sambil menahan sabar pelan-pelan ia dorong tenaga
dalamnya ke tubuh gadis itu.
Dua jam telah berlalu tanpa terasa, di bawah pengawasan Ong Sam-kongcu sekalian akhirnya Cau ji dapat menyalurkan tenaga murninya ke dalam tubuh
gadis itu.
Ong Bu-jin yang selama ini jatuh pingsan akhirnya dapat menghembuskan napas panjang dan membuka matanya kembali.
Semua orang menyambut keberhasilan ini dengan riang gembira.
"Anak Jin, jangan bicara dulu," bisik Si Ciu-ing lembut.
"Bibi, mana adik Cau?" tanya Ong Bu-jin lirih.
"Coba lihat sendiri, siapa yang telah selamatkan jiwamu?"
Jin-ji menoleh ke samping, melihat adik Cau nya sedang mengobati lukanya,
dengan lemah bisiknya lagi: "Adik Cau, cici telah bersalah kepadamu...”
Belum habis berkata, napasnya sudah tersengal-sengal.
Cau-ji jadi gugup, ia segera membuang ranting pohon itu, memeluknya

dan
mencium bibirnya sembari menyalurkan tenaga dalam.

Siapa sangka lantaran kelewat emosi, tenaga dalamnya sama sekali tak tersalurkan keluar, dalam gugup bercampur panik Cau-ji segera menarik lepas
kutang yang dikenakan gadis itu.
Sepasang payudaranya yang putih dan montok segera muncul di hadapan orang banyak, suasana pun jadi gaduh.
"Cau-ji, kau...”hardik Ong Sam-kongcu.
Tapi sebelum ia lanjutkan bentakannya, dengan wajah serius Bwe Si-jin telah
menimpali:
"Jangan emosi dulu Ong-heng, tadi Jin-ji kelewat banyak bicara ditambah lagi
emosinya labil, sekarang keadaannya sangat berbahaya.”
"Aku rasa tindakan yang akan dilakukan Cau-ji saat ini adalah menggunakan
ilmu pengobatan Im-yang-ho-hap-tok-ki-liau-hoat (perpaduan positip dan
negatip), sistim pengobatan ini sangat berbahaya, salah-salah bisa mencabut
nyawa Jin-ji. jadi aku harap semua orang mau bertindak sebagai pelindung”
Bicara sampai di situ ia segera maju mendekat dengan wajah serius.
Ong Sam-kongcu segera berpaling ke arah Si Ciu-ing, katanya serius: "Adik
Ing, keluarga Ong mempunyai tiga belas orang putra, tapi Bwe-heng dan adik Ti
cuma memiliki Jin-ji seorang, kau mesti membantunya dengan bersungguhsungguh."
Habis berkata bersama si raja hewan segera keluar dari ruangan.
Dengan air mata berlinang dan tangan gemetar Si Ciu-ing serta Go Hoa-ti segera membantu Cau-ji dan Jin-ji melucuti semua pakaian yang mereka kenakan
Go Hoa-ti mengambil sebuah bantal dan diletakkan di bawah pinggul

Jin-ji,
lalu pelan-pelan dia pentang lebar sepasang pahanya membiarkan "lubang singa"
dengan bulu hitamnya yang masih sedikit itu terbentang lebar.
"Enci Ti, kali ini Jin-ji harus menderita," bisik Si Ciu-ing lirih.
"Kita tak perlu merisaukan persoalan ini," tukas Go Hoa-ti serius, "bagaimana
pun mereka sudah menjadi suami istri, siapa tahu selewatnya kejadian ini
hubungan mereka malah bertambah mesra."
Dengan penuh rasa terima kasih Si Ciu-ing mengangguk, katanya kemudian:
"Cau-ji, ayo naik!"
Tadi Cau-ji mengambil keputusan untuk menggunakan cara tersebut, karena secara tiba-tiba teringat olehnya kalau tenaga dalam yang dimilikinya bertambah
pesat setelah Su Gi-gi "kencing" di atas barang miliknya.
Oleh sebab itu dia putuskan untuk mencoba dengan cara yang sama.
Dalam waktu singkat Cau-ji sudah menindih di atas badan Jin-ji, karena punya hasrat ke situ. otomatis si "ular berbulu"nya dengan cepat menggelembung besar dan tegak lurus, tak lama kemudian barangnya jadi tegang sekali dan mencapai kepanjangan delapan inci dan besar satu inci.
Go Hoa-ti tidak menyangka Cau-ji yang masih berusia tiga belas tahun ternyata memiliki "barang" yang besarnya sudah mencapai setengah dari milik
Bwe Si jin, bila barang itu berkembang terus mengikuti perkembangan tubuhnya, entah akhirnya bisa mencapai berapa besar?
Dua belas tusuk konde emas yang menyaksikan adegan itu ikut berdebar debar hatinya, mereka pun sangat kagum dengan ukuran barang milik Cau-ji yang luar biasa itu.
"Waah, besar amat barangnya," demikian mereka berpikir, "milik bapaknya saja tidak segede itu, di kemudian hari entah berapa banyak gadis yang bakal
keranjingan dengan barang miliknya”

Go Hoa-ti cukup berpengalaman dengan sosis ukuran "king size", jadi dia pun

tahu bagaimana harus menghadapinya, dengan suara lirih bisiknya: "Cici sekalian, tolong dibantu melumuri barang milik Cau-ji dengan air liur, agar
sewaktu masuk nanti barangnya lebih licin!"
Sembari berkata, dia pun menggunakan air liur sendiri membasahi sekitar lubang surga milik Jin-ji dengan sangat berhati-hati.
Ketika barang ukuran "king size" milik Cau-ji sudah basah dilumuri air liur, Si
Ciu-ing pun memberi perintah: "Ayo dimulai Cau-ji, tapi harus perlahan”
Cau-ji menurut, pelan-pelan dia masukkan barangnya ke dalam lubang surga
milik gadis itu.
Ketika dilihatnya tangan Jin-ji mulai gemetar keras seperti menahan rasa
sakit, kembali Si Ciu-ing berbisik: "Perlahan ... perlahan lagi, yang halus, yang
pelan ... nah, sekarang masukkan sedikit demi sedikit... yaa ... jangan dipaksakan, perlahan saja ...."
Sembari menciumi bibir Jin-ji, pelan-pelan Cau-ji masukkan barang miliknya
ke dalam lubang surga milik Jin-ji, karena mesti berhati-hati maka tak lama
kemudian dia sudah bermandikan keringat.
Tapi untung semuanya berjalan lancar, tak selang berapa saat kemudian seluruh barang milik Cau-ji yang berukuran besar itu sudah terbenam di dalam
liang surga gadis itu.
Melihat semuanya berjalan lancar, para orang dewasa pun menghembuskan napas lega
Pendidikan yang diberikan sang ibu memang luar biasa sekali!
Cau-ji sendiripun merasa lega, dia menarik napas dan bermaksud "kencing",
tapi dia pun tak tahu bagai mana caranya melakukan hal tersebut, kalau harus
"kencing", apa yang mesti dilakukan?
Karena kuatir kembali dia ciumi gadis itu bertubi-tubi.

Melihat putranya panik, Si Ciu-ing segera mengerti apa yang telah terjadi,
maka dia pun berbisik: "Cau ji agar berhasil kencing, kau mesti mulai menggoyangkan badanmu!"
Tiba-tiba Cau-ji terbayang kembali dengan gerakan aneh yang dilakukan Su
Gi-gi sebelum akhimya bisa "kencing", dalam girangnya dia pun mulai menggoyangkan badannya....
Saking kerasnya goyangan itu, Jin-ji kontan kesakitan setengah mati, bukan
saja badannya gemetar keras, peluh dingin jatuh bercucuran membasahi wajahnya.
"Cau-ji, cepat berhenti!" bentak Si Ciu-ing, sambil berkata dia segera memegang pinggul bocah itu dan menahannya.
"Ibu, kenapa Cau-ji mesti berhenti?" tanya pemuda itu keheranan.
"Cau-ji, kau tak boleh ngawur, coba lihat, Jin-ji jadi sangat tersiksa, kalau
mau bergoyang, kau mesti bergoyang secara lembut dan perlahan, ayo sekarang
di mulai... ikuti petunjukku ...."
Melihat gadis itu pucat pias sambil melelehkan air mata, Cau-ji tahu, nona itu
pasti kesakitan, bisiknya ke mudian: "Cici, aku...."
Setelah berhenti sejenak, rasa sakit yang dialami Jin-ji sudah banyak berkurang, dia segera pejamkan matanya dan menjawab malu: "Adik Cau, aku
tidak apa-apa....”
Begitulah, di bawah bimbingan Si Ciu-ing yang memberi komando, Cau-ji mulai naik turunkan badannya dengan penuh kelembutan....
Percikan darah perawan mulai meleleh keluar dan membasahi seprei pembaringan.

Tak lama kemudian napas Jin-ji mulai tersengal-sengkal, badannya juga mulai ikut bergoyang mengikuti gerakan tubuh pemuda itu.
Si Ciu-ing tahu, kedua orang bocah itu sudah mendekati puncak kenikmatan,

maka kembali perintahnya: "Cau-ji, percepat gerakanmu, yaa... makin cepat...
makin cepat lagi
Waktu itu Cau-ji sudah merasakan barang miliknya makin geli dan gatal, semakin cepat gerakan dilakukan, ia merasa barang miliknya semakin enak dan
nikmat sekali, maka dia pun percepat gerak naik turunnya.
Jin-ji jauh lebih matang dari saudara lainnya, dia tentu saja tahu apa yang
sedang mereka lakukan sekarang di hadapan orang banyak, sekalipun mereka
adalah orang tua sendiri, tak urung rasa malu tetap menyelimuti perasaan hatinya, maka walaupun sudah terangsang hebat ia berusaha untuk menahannya.
Go Hoa-ti cukup berpengalaman dalam masalah ini, tentu saja dia pun mengerti jalan pikiran putrinya, diam-diam ia totok jalan darah tertawa di tubuh
gadis itu kemudian memberi tanda kepada rekan-rekannya.
Tak lama kemudian terdengarlah suara tertawa serta rintihan dari Jin-ji yang
membuat suasana semakin terangsang....
Cau-ji mengira cicinya sangat senang dengan gerak cepatnya, maka dia pun
mempercepat gerakan tubuhnya.
Setengah perminuman teh kemudian tampak bulu kuduk Jin-ji pada bangun berdiri, tubuhnya mulai gemetar keras.
Berubah hebat paras muka Go Hoa-ti, buru-buru dia tepuk bebas jalan darah
tertawanya.
Cau-ji tidak tahu adanya perubahan itu, dia masih melanjutkan genjotan badannya....
"Cau-ji, sudah keluar belum?" tanya Si Ciu-ing tiba-tiba.
"Ibu, Cau Ji tak bisa kencing, bagaimana ini?"
Si Ciu-ing termenung berpikir sejenak, dia tahu bila Cau-ji dibiarkan menerjang terus lama kelamaan Jin-ji bakal mati, maka diapun berkata "Cau-ji,

cepat dikencingkan, asal kau sudah kencing, Jin ji pasti akan sehat kembali."
"Ya betul, asal dia tidur sejenak maka semuanya akan beres."
"Cau-ji, jangan salahkan ibu." Tiba-tiba Si Ciu-ing berbisik dengan air mata
berlinang, tiba-tiba secepat kilat dia totok jalan darah Ciok-cing hiat di tubuh
Ciau Ji, jalan darah ini mengendalikan saluran cairan mani di tubuh kaum
lelaki.
"Jangan!" pekik Go Hoa-ti sambil mencengkram pergelangan tangannya.
Pek Lan-hoa ikut bergerak, secepat kilat ia totok jalan darah kaku di tubuhnya.
"Enci Ing, kau tak boleh berbuat begitu," seru Goa Hoa-ti dengan air mata
berlinang.
"Enci Ti, kau sudah mendengar perintah dari engkoh Huan bukan," kata Si
Ciu-ing tegas, "kita masih punya dua belas orang anak lelaki."
Sambil berkata ia tepuk jalan darah Ciok-cing hiat di tubuh bocah itu.
Cau-ji segera mendengus tertahan, badannya gemetar keras, cairan mani segera menyembur keluar berulang kali, dengan lemas tubuhnya segera tergeletak di atas badan Jin-ji.
"Cau-ji!" seru Si Ciu-ing sedih, dia segera membopong tubuh putranya.
"Enci Ing, kami terlalu banyak berhutang kepada kalian," keluh Go Hoa-ti sembari memeluknya.

"Maaf cici Ti, aku harus pergi duluan," kata Si Ciu-ing, dengan langkah sempoyongan dia segera menerjang keluar dari ruangan.
"Cau-ji...." kembali pekiknya keras.
Pekikan keras yang menyayat hati itu kontan membelah keheningan fajar yang
baru menyingsing.
Ong Sam-kongcu yang mendengar teriakan itu tersentak kaget, paras mukanya pucat pias bagai mayat, untuk sesaat dia tertegun dan tak mampu berbuat apa-apa.

Sebelas orang tusuk konde lainnya ikut melelehkan air mata, melihat cairan
mani masih saja menyembur keluar dari barang milik Cau-ji, mereka serentak
berlarian mengikuti di belakangnya.
Tak sampai setengah jam kemudian, berita duka ini sudah menyebar ke seluruh pesanggrahan, semua orang tenggelam dalam kesedihan yang luar biasa.
Benarkah Cau-ji, si pendekar muda kita tewas karena cairan maninya menyembur keluar terus menerus?
Jika Cau-ji tewas dalam usia muda, siapa yang akan meneruskan kariernya,?
Siapa pula yang akan menjayakan nama besar pesanggrahan Hay-thian-it-si?
Untuk mengetahui kisah selanjutnya dari pendekar muda kita Ong Bu-cau, nantikan cerita selanjutnya dalam sambungan Pendekar Naga Emas Jilid 2
TAMAT Jilid 01